

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM SHALAT BERJAMAAH**

SKRIPSI

Oleh:

Yayuk Muniroh
04110089



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM SHALAT BERJAMAAH**

SKRIPSI

***Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)***

Oleh :

**Yayuk Muniroh
04110089**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM SHALAT BERJAMAAH

SKRIPSI

Oleh:

Yayuk Muniroh
04110089

Telah disetujui pada tanggal, 15 Oktober 2008

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP. 150 215 385

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 150 267 235



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 551354 Faxmail (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Yayuk Muniroh
NIM : 04110089
Dosen Pembimbing : Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
Judul Sekripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Berjamaah

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1.	20 Agustus 2008	Konsultasi Bab I	
2.	29 Agustus 2008	Revisi Bab I Konsultasi Bab II	
3.	5 September 2008	Revisi Bab II Konsultasi Bab III	
4.	13 September 2008	Revisi Bab III Konsultasi Bab IV dan V	
5.	24 September 2008	Revisi Bab IV dan V	
6.	12 Oktober 2008	Konsultasi keseluruhan	

Malang, 13 Oktober 2008
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

HALAMAN PENGESAHAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM SHALAT BERJAMAAH

SKRIPSI

Dipersiapkan dan di susun oleh
Yayuk Muniroh (04110089)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 Oktober 2008
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

PANITIA UJIAN

Ketua Penguji,

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 150 215 385

Drs. H. Asmaun Sahlan M.Ag
NIP. 150 215 372

Penguji Utama,

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 227 505

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 150 215 385

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

**Karya tulis ini aku persembahkan untuk:
Pengukir akhlaq dan jiwa raga aku
yanda dan almarhumah bunda aku
Mahmud dan Zulaikhah
yang telah mencurahkan segala
pengorbanan untuk pendidikan anaknya.
Semua ustadz, guru, dosen aku yang telah
memberi cahaya ilmu pengetahuan.
Suami aku Shofil Fikri S.S pengantar istri ke
surga dan pemadam prahara rumah
tangga yang selalu aku cintai.
Kakak aku Heni Nur Hidayati
penenang jiwa dan pengorban harta
untuk perjalanan aku menghimpun ilmu.
Kakak aku Abdul Hadi yang senantiasa
membimbing aku setelah ibu dan
selalu memberi semangat untuk selalu
hidup mandiri.
Kedua adik aku lelik Chusnia
dan Moh. Khoiruddin yang aku sayangi.
Terima kasih atas
cinta dan kasih sayang kalian.**

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat
sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah
beserta orang-orang yang sabar.*

(QS. Al-Baqarah: 153)

PERNYATAAN PEMBIMBING

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 13 Oktober 2008

Lamp : 4 (empat) Eksemplar
Hal : Pernyataan Pembimbing Skripsi Yayuk Muniroh

**Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yayuk Muniroh
NIM : 04110089
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Berjamaah

melalui metode kajian pustaka.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk ujian.

Demikian mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 150 215 385

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang tertulis dan mengacu dalam naskah ini serta disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 13 Oktober 2008

Yayuk Muniroh
NIM. 04110089

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT hanya dengan izin-Nya dan kekuatan-Nya yang telah dilimpahkan pada orang pencari ilmu sehingga penulis mampu melaksanakan segala kebajikan dan kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada suri tauladan Nabi Muhammad saw. sang pendidik sejati yang ditugasi untuk menjelaskan dan memberi contoh yang baik dalam hal apapun terutama dalam pendidikan khususnya bagi para pencari ilmu. Semoga tercurah pula pada para sahabat, para tabi'in serta pewaris nabi yang senantiasa berjuang menyiarkan syariat Islam.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua kami Mahmud dan almarhumah ibunda Zulaikhah, semoga senantiasa diberi syafaat kelak di akhirat.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
3. Bapak Pfof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Bapak Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta motivasi kepada kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Shofil Fikri, S.S suami yang senantiasa mendampingi saya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman saya yang telah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini.

Kami hanya bisa mendoakan semoga semuanya mendapatkan balasan dan diterima amal ibadahnya oleh Allah SWT menjadi amalan yang mulia. Semoga

Allah SWT juga selalu melimpahkan rahmat dan balasan kepada semua pihak yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati kami mengharap adanya saran dan kritik yang membangun dari para pembaca.

Sebelum mengakhiri, satu hal yang perlu penulis catat adalah ketika mulai menulis skripsi ini wajah kakak Heni Nur Hidayati dan suami Shofil Fikri S.S yang selalu terbayang sebagai penyemangat, sehingga penulis sangat termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan penuh harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Allahumma Amin.

Malang, 21 Agustus 2008

Penulis

Yayuk Muniroh

TRANSLITERASI

ا : a	ذ : dz	ظ : zh	ن : n
ب : b	ر : r	ع : ʿ	و : w
ت : t	ز : z	غ : gh	ه : h
ث : ts	س : s	ف : f	ء : ʾ
ج : j	ش : sy	ق : q	ي : y
ح : h	ص : sh	ك : k	
خ : kh	ض : dh	ل : l	
د : d	ط : th	م : m	

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
BUKTI KONSULTASI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS.....	viii
HALAMAN PERNYATAAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Batasan Masalah.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Desain Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai-Nilai	18
B. Pendidikan Islam.....	24
1. Pengertian Pendidikan Islam	24
2. Unsur-unsur Pendidikan Islam.....	31
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	35

BAB III : SHALAT BERJAMAAH

A. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah.....	41
2. Perintah Shalat Berjamaah	43
3. Status dan Dasar Hukum Shalat Berjamaah.....	46
4. Kedudukan Shalat Berjamaah	49
5. Tujuan Shalat Berjamaah	53
6. Hikmah Shalat Berjamaah.....	56
7. Waktu Shalat Berjamaah	57
8. Tempat-Tempat Dilarang Melakukan Shalat Berjamaah...	61
9. Syarat Wajib Shalat Berjamaah.....	64
10. Hal-Hal yang Menggugurkan Shalat Berjamaah.....	67

B. Syarat Dan Rukun Shalat Berjamaah

1. Syarat Sah Shalat Berjamaah	68
2. Syarat-Syarat Imam dan Makmum.....	72
3. Rukun Shalat Berjamaah	76

C. Cara Shalat Berjamaah

1. Adzan dan Iqamat.....	86
2. Sunnah-Sunnah Shalat Berjamaah	88
3. Gerakan-Gerakan Yang Dimakruhkan Dalam Shalat Berjamaah	92
4. Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat Berjamaah.....	93

BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

DALAM SHALAT BERJAMAAH

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Berjamaah	97
B. Hubungan Antara Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dengan Shalat Berjamaah.....	100

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Berjamaah.....	108
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Syarat-Syarat Shalat Berjamaah	110
2. Nilaia-Nilai Pendidikan Islam dari Bacaan Shalat Berjamaah	122
3. Nilaia-Nilai Pendidikan Islam dari Gerakan Shalat Berjamaah.....	137
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	151
B. Saran-Saran	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154

ABSTRAK

Yayuk Muniroh, 2008, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Berjamaah*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

Rusulullah Muhammad saw adalah pendidik sejati bagi umat manusia, yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan meluruskan pertumbuhan dan perkembangan budaya serta peradaban umat manusia berdasarkan Al-Quran. Setiap ajaran yang beliau sampaikan, dinamakan syariat Islam. Dan syariat Islam akan ditemui dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan kemampuan anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan merupakan sumber daya yang terpenting. Penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Dalam ilmu pengetahuan banyak lembaga pendidikan yang secara pesat terlihat nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan siswa. Namun banyak juga lembaga pendidikan yang mengesampingkan adanya pendidikan yang benar-benar mau mendidik secara lahir bathin. Pendidikan yang mampu membimbing siswa ke arah yang terbaik dan mampu mencapai tujuan pendidikan berupa kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sini penulis ingin menawarkan solusi melalui pembahasan dalam bentuk skripsi dengan mengangkat judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Berjamaah.

Penulisan skripsi ini bertujuan guna menggali Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat berjamaah. Dan kemudian dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku setiap harinya.

Adapun penulisan skripsi ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*). Teknik yang dilakukan dalam penulisan ini adalah melalui analisis teks, yakni pembahasan yang bersumber dari informasi dalam bentuk teks yang dalam hal ini sumber primernya adalah *Fathul Muin, Psikologi Shalat, Pedoman Shalat*, dan *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*. Dan sumber skundernya adalah buku-buku yang berhubungan dengan dunia pendidikan Islam terutama buku-buku pendidikan shalat diantaranya; *Ilmu Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan, Filsafat Nilai* dan lain sebagainya. Penulis berusaha menganalisis isi (*Content analysis*) dari shalat berjamaah guna mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari shalat berjamaah tersebut.

Hasil dari pembahasan yang dapat penulis sampaikan dalam pembahasan kali ini bahwa terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah. Namun sebelumnya perlu adanya penjelasan lebih dahulu bagaimana hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan shalat berjamaah. Hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan shalat berjamaah yakni, pendidikan Islam merupakan wadah dimana masyarakat memperoleh sebuah pendidikan hingga mampu membedakan yang baik dan buruk. Shalat berjamaah merupakan sebuah materi pendidikan Islam yang akan memunculkan sebuah nilai-nilai keislaman. Sedangkan nilai-nilai merupakan kesimpulan dari penilaian

masyarakat yang diperolehnya melalui pelaksanaan shalat berjamaah tersebut. Dan kemampuan manusia menilai sesuatu juga bersumber kepada pendidikan Islam yang pernah ditempuhnya baik melalui lembaga pendidikan maupun melalui kehidupan bersosial.

Nilai-nilai pendidikan dalam shalat berjamaah terdapat dalam tiga sub, *pertama* dari syarat-syaratnya, *kedua* dari bacaan shalat berjamaah, *ketiga* dari *gerakan shalat berjamaah*. Dari ketiga sub tersebut didapati nilai-nilai pendidikan Islam berupa keihlasan, kesabaran, keteguhan hati, ukhuwah Islamiyah dan lain sebagainya. Dan Nilai pendidikan Islam yang paling utama dalam shalat berjamaah adalah nilai-nilai kemasyarakatan diantaranya; kebersamaan, keselarasan, ukhuwah islamiyah, dan lain sebagainya yang di dalamnya perlu adanya pendidikan Islam supaya nilai-nilai kemasyarakatan tersebut bisa terbentuk.

Kebenaran pendidikan shalat tidak bisa diragukan lagi karena perintah shalat langsung dari Allah SWT melalui Nabi Muhammad saw. yang merupakan Nabi terakhir dan Nabi pilihan. Di dalamnya juga banyak terkandung nilai-nilai pendidikan-pendidikan lainnya, di mana umat manusia seyogyanya memiliki berbagai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Semua nilai-nilai tersebut diambil dari suri tauladan yang diberikan Nabi Muhammad saw. Di dalam memberikan pengajaran kepada para kerabat dan sahabat beliau yang digali dari penyampaian beliau terhadap perintah shalat berjamaah. Dengan menegakkan shalat berjamaah penulis menawarkan solusi alternatif untuk mengatasi dunia pendidikan di Indonesia yang mulai hancur khususnya pendidikan akhlaq. Walaupun ada alternatif yang lebih baik yang disampaikan, maka hal itu dapat dijadikan sebagai suatu masukan agar pembahasan skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Islam, Shalat Berjamaah



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan era modern seperti sekarang ini sedikit banyak manusia telah berbaur dengan kehidupan yang ada, semua pikiran terus berkembang dan selalu dikembangkan menuju teknologi yang canggih dan mutakhir, semua jerih upaya selalu disandarkan kepada kepuasan hidup tak peduli walau saling tumpang tindih.

Islam datang ditengah-tengah masyarakat dengan membawa kebaikan dunia dan akhirat dan penyelamat umat manusia. Tatkala Islam menguasai sepertiga dunia, seluruh ilmu dan pengetahuan telah dibuat dalam berbagai bahasa, sehingga dengan mudah manusia mengembangkan ilmu pengetahuannya yang semakin bersaing demi kemewahan hidup. Manusia semakin lupa akan tujuan utama Allah SWT menciptakan manusia tiada lain adalah supaya mereka beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat : 56)*¹

Tujuan Allah SWT menciptakan manusia tersebut banyak terlupakan dalam dunia modern serta era yang penuh dengan persaingan seperti saat ini.

¹ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Alquran dan Terjemahannya* (Al-Madinah Al-Munawwarah: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahd, 1971), hlm. 862

Banyak manusia yang bekerja berdalih untuk mencukupi keluarga. Manusia juga tidak lagi merasa bahwa dalam dunia kerja ia sering melupakan hal yang sudah menjadi kewajibannya. Segala macam cara dilakukan demi menghasilkan uang yang banyak, bahkan manusia juga melupakan hal inti, hal yang menjadi tiangnya agama yakni shalat wajib lima waktu. Ia tidak sadar bahwa kehidupan dunia hanya sesaat sedang kehidupan akhiratlah yang kekal. Dimana manusia akan dimintai pertanggung jawaban dari apapun yang telah ia perbuat di dunia bahkan sampai sekecil biji *dzarrah* sekalipun. Dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7 difirmankan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al-Zalzalah: 7-8)²

Walau berbagai peringatan sudah dijelaskan oleh Allah SWT melalui firman-Nya, namun manusia semakin lalai akan kewajiban intinya yakni shalat wajib lima waktu. Para jemaah di Masjid semakin punah. Padahal orang yang lalai akan shalatnya, ia akan menemui kesesatan. Sebagaimana firman Allah SWT:

خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ

غِيًّا ۖ

² Ibid., hlm. 1087

Artinya: Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.(QS. Maryam: 59)³

Kehidupan manusia memang merupakan perjalanan, kadang-kadang di bawah kadang di atas. Tidak jarang juga kehidupan manusia yang melewati jalan yang sempit, dan sepanjang jalan menemui halangan dan rintangan. Satu-satunya perbekalan yang sangat diperlukan adalah kekuatan badan dan keteguhan hati serta pembinaan rohani yang kuat. Dan salah satu alat pembinaan mental adalah dengan shalat.⁴

Melihat kehidupan manusia yang sedemikian rupa, untuk menghadapi semua itu tidak ada yang lebih berguna, selain dari kekuatan jiwa dan teguhnya bathin antara manusia dengan Tuhannya, manusiapun akan sanggup berdiri tegak menghadapi berbagai peristiwa.⁵ Allah SWT berfirman:

وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?.(QS. Yasiin: 22)⁶

Sebagai makhluk Allah SWT kita harus berupaya bagaimana bisa merubah jalan kehidupan kita yang penuh rintangan ke arah kehidupan yang mudah dan sedikit rintangan, yakni melalui berbagai pendidikan dan selalu mendekatkan diri pada Allah SWT. Salah satu cara mendekatkan diri kepada

³ *Ibid.*, hlm. 469

⁴ Fachruddin HS, *Pembinaan Mental Bimbingan Al-Quran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 50

⁵ *Ibid.*, hlm. 51

⁶ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 708

Allah SWT yaitu dengan melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah.

Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rad ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Rad ayat: 28)⁷

Namun di samping kewajiban untuk shalat manusia juga harus berikhtiar dalam menghadapi berbagai ujian dari Allah SWT sebagai bekal di kehidupan yang akan datang. Karena Allah SWT tidak akan merubah hambanya tanpa adanya usaha atau ikhtiar dari seorang hamba tersebut. Sayang sekali, pada umumnya manusia kurang memahami akan doa dan ikhtiar, banyak pula manusia yang hanya pasrah tanpa adanya usaha, ada pula yang selalu berusaha hingga melupakan shalatnya yang merupakan amal pertama kali dihisab di akhirat kelak. Oleh karena itu manusia perlu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat dengan melalui beberapa pendidikan.⁸

Terjun ke dunia pendidikan, ada pendidikan yang berorientasi pada kehidupan akhirat ada pula pendidikan yang berorientasi pada dunia semata. Misalnya pendidikan agama dan pendidikan pengetahuan umum, dari sini banyak manusia beranggapan bahwa pendidikan agama hanya pembinaan untuk berhadapan dengan Tuhan yang berorientasi pada kehidupan akhirat saja. Padahal manusia perlu hidup di dunia yang di dalamnya penuh dengan

⁷ Ibid., hlm. 373

⁸ Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. (Bandung: P.T Syamil Media Cipta), hlm. 250

tantangan untuk bisa mengikuti kemajuan zaman tanpa harus meninggalkan kepentingan akhirat. Namun bagi manusia yang sadar, mereka akan memahami bahwa dalam shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi terhadap kesuksesan seseorang dalam berikhtiar untuk kehidupan duniawinya.

Untuk itu perlu adanya penjelasan lagi bahwa Allah SWT tidak akan salah dan tidak perlu diragukan lagi dengan memerintah manusia supaya melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah. Dengan kesungguhan shalat berjamaah, maka hal tersebut akan jadi kebutuhan bagi manusia itu sendiri. Karena sesungguhnya untuk mencetak generasi Islam yang siap menghadapi tantangan dan godaan dunia global, tidak hanya melalui lembaga yang formal yang di dalam terdapat berbagai ilmu teknologi dan pengetahuan umum. Tetapi dalam shalat berjamaah secara istiqomah manusia juga akan mendapatkan berbagai pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pendidikan yang matang juga tidak hanya terletak pada canggihnya alat atau sarana pendidikan, tetapi kesanggupan manusia bermasyarakat dengan baik dan sukses merupakan anggapan masyarakat bahwa manusia tersebut adalah manusia yang berhasil dunia akhirat. Demi keberhasilan tersebut, manusia harus selalu berusaha dan berdoa melalui shalat berjamaah. Jangan sampai dunia ini rusak dan rapuh karena sudah tidak adanya orang yang melakukan shalat berjamaah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis memilih judul

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SHALAT

BERJAMAAH, dengan harapan semoga karya tulis ini bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pembaca untuk berusaha mengembangkan pendidikan Islam seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah kehidupan. Pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya manusia, serta pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan berikut ini berdasarkan atas asumsi bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat merupakan permasalahan yang sangat penting bagi generasi Islam dalam menghadapi era globalisasi yang tentunya berorientasi terhadap kehidupan yang kekal yakni kehidupan akhirat. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Dimana letak nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat berjamaah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berpijak dari pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini secara umum sebagai berikut:

1. Menggali nilai metodologis dalam shalat berjamaah.
2. Menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam bershalat.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan Indonesia pada umumnya, mahasiswa UIN Malang dan peneliti pada khususnya. Dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

- Menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, untuk selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.
- Sebagai bahan informasi dan latihan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas khazanah keilmuan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

- Sebagai masukan guna meningkatkan kualitas lembaga yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
- Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

- Menambah khazanah tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat sehingga mengetahui betapa besar perhatian Allah SWT terhadap hambanya dalam pendidikan.
- Sebagai bahan referensi dalam ilmu pengetahuan Islam sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan dibidang tersebut.

D. Batasan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan ini dan tidak terlalu meluas yang bisa menimbulkan kekeliruan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam hal ini peneliti membatasi pembahasan yang akan dibahas yakni, peneliti membatasi permasalahan yang lebih ditekankan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah dari shalat wajib lima waktu.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelitian yang dilakukan penulis saat ini, belum didapati hasil pembahasan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat berjamaah dalam lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Peneliti hanya mendapat tiga pembahasan⁹ yakni:

1. Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Paket Wayang Syadat Di Gentong Singosari Malang.

Ditulis oleh Saiful Asrori masiswa UIN Malang jurusan PAI. Dalam penulisannya masih sedikit yang didapat sebagai solusi pendidikan karena kebanyakan dalam wayang syadat hanya sebatas pagelaran seni yang tujuannya hanya menghibur masyarakat setempat bukan merupakan ajang pendidikan.

2. Niali-Nilai Pendidikan Dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif.

Ditulis oleh Anisyah Diana Fitri mahasiswi UIN Malang yang juga jurusan PAI. Dalam penulisaanya belum cukup untuk dijadikan solusi

⁹ Katalog Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun 2001-2008

pendidikan karena novel hanya merupakan hiburan yang banyak mengaplikasikan bahasa-bahasa sastra bukan suatu pendidikan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadist Al-Arba'in Al-Nawawi

Ditulis oleh Andik Yudiawan mahasiswa UIN Malang juga jurusan Tarbiyah. Dalam penulisannya hanya mengungkap nilai-nilai pendidikan yang hanya dari satu hadist Rasulullah yang terdapat dalam Al-Arba'in Al-Nawawi. Padahal nilai-nilai pendidikan Islam masih banyak terdapat dalam permasalahan lain yang perlu lebih banyak diketahui oleh manusia terutama umat Islam.

Sedangkan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah sampai saat ini belum pernah dilakukan, hanya saja mengenai nilai-nilai pendidikan Islam penulis mendapat urutan yang kedua setelah pembahasan yang dilakukan oleh Andik Yudiawan.

Adapun obyek pembahasan berupa perintah Allah SWT yang tidak perlu diragukan lagi hikmah dan manfaat dari shalat berjamaah. Nabi sebagai utusan-Nya juga memerintah umatnya untuk shalat berjamaah yang tentunya kapasitas beliau dalam dunia pendidikan lebih tahu dari sekian manusia yang ada. Sehingga hasilnya lebih memberikan solusi terhadap masalah-masalah pendidikan yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia, melalui nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat digali dari shalat berjamaah.

F. Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu penelitian menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan *library research*, yakni bersifat *statement* atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan dalam syariat Islam oleh para cendekiawan atau para ulama sebelumnya¹¹. Oleh karena itu penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti melakukan dengan cara menuliskan, mengklasifikasikan dan mengkajinya dengan metode deskriptif analisis dan deskriptif kualitatif.

Sesuai dengan jenis dan data yang diperlukan, maka teknik yang diperlukan adalah “*Content Analysis*” atau analisis isi. Dengan data ini, maka data kualitatif tekstual yang diperoleh akan dipilah-pilah untuk kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan suatu

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rosdakarya, 2005), hlm. 6

¹¹ *Ibid*, hlm. 164

informasi yang kongkrit dan memadai. Menurut Nasution, analisa data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan¹².

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data-data yang diperlukan tentunya bukan data kuantitatif (angka-angka) sehingga dalam analisis ini yang dominan adalah interpretasi, berarti menyusun dan merangkai unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru antara unsur-unsur lama dan melakukan proyeksi terhadap apa yang ada. Jadi penelitian ini harus bereksperimentasi, bermain dengan ide-ide dan mencoba mentransfer atau analog agar dapat memandang data dari segi yang baru.¹³

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Dokumentasi

Merupakan laporan tertulis suatu peristiwa yang isinya penjelasan pemikiran atau peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meluruskan mengenai peristiwa tersebut.¹⁴

2. Metode Deskripsi

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian dilakukan analisis pada data

¹² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm.126

¹³ *Ibid.*, hlm. 126

¹⁴ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 162

tersebut.¹⁵ Untuk mempermudah dalam tulisan ini, maka sangat diperlukan untuk melakukan pendekatan-pendekatan seperti:

➤ Deduksi

Yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus, hal ini merumuskan cara atau proses berpikir, dimana suatu yang dianggap benar secara umum kelas tertentu telah berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi pada setiap yang termasuk dalam kelas itu. Proses berpikir berdasarkan pada pengetahuan yang umum untuk mencapai pada pengetahuan yang khusus¹⁶.

➤ Induksi

Yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.¹⁷

➤ Komparasi

Yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain, dan melakukan penyelidikan bersifat komparatif.¹⁸

¹⁵ Winarno Surahman, *Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139

¹⁶ Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 16

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Afsed, 1987), hlm. 36

¹⁸ Winarno Surahman, *Op. Cit.*, hlm. 142

3. Metode Pendekatan Sosial Historis

Kajian yang bertujuan untuk memahami dan menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan sejarah yang dapat digunakan dan meramalkan perbandingan yang akan datang berdasarkan sosiologi pada saat itu.¹⁹ Pengertian lain penelitian historis yaitu usaha untuk menetapkan suatu fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu.²⁰

2. Sumber Data

a. Data Primer

Kepustakaan yang berwujud kitab-kitab fiqh karangan ulama salaf, yakni:

1. *Fathul Qarib*. Juz I, karangan Syekh Muhammad Bin Qasim Al-Ghazy.
2. *Fathul Mu'in*. Juz I, karangan Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari.
3. *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik Dan Psikis*, Cet V, karangan Imam Musbikin.
4. *Pedoman Shalat*, karangan Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy

b. Data Skunder

Semua kepustakaan berwujud buku-buku yang sesuai dengan judul yang diangkat, yakni diantaranya:

¹⁹ Winarno Surahman, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 56

²⁰ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 438

1. *Shalat Empat Mazhab*, Abdul Qodir Ar-Rohbawi.
2. *Ilmu Pendidikan Islam*, Zakiah Daradjat, dkk.
3. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, M. Ali Hasan, Mukti Ali.
4. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang.
5. *Filsafat Nilai*, Risieri Frondizi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan ini bersifat kajian pustaka, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi; data dikumpulkan dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya.

4. Analisa Data

Analisa data merupakan hal terpenting dari sebuah penulisan, karena pada tahap ini bisa dikerjakan dan dapat dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengaturan data ke dalam kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan.²¹

²¹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 247

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dengan melalui tahap analisis sebagai berikut:

1. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

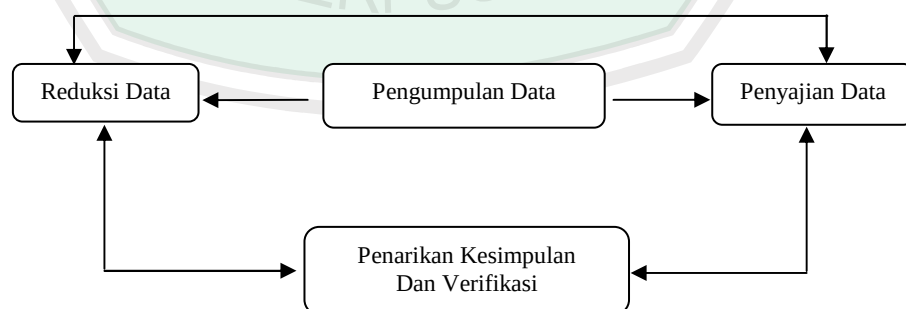
2. Penyajian data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan .

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Yaitu kegiatan yang menghasilkan kesimpulan dari analisis yang dilakukan dan mengkaji kembali kesimpulan tersebut.²²

Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif



Sumber: Miles dan Huberman, 1992: 20

²² Mathew B Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 16-21

Berdasarkan skema diatas, maka pelaksanaann analisis data secara teknis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pencarian data berupa teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada.
2. Pembacaan secara cermat tentang data dan teori yang terkumpul.
3. Mereduksi data-data dan teori-teori yang terkumpul sesuai dengan permasalahan yang ada. Artinya adalah proses ini memerlukan kemampuan untuk menyeleksi, pemilihan-pemilihan data-data secara teliti sesuai dengan kebutuhan peneliti guna mendapatkan data yang akurat.
4. Penafsiran kembali secara deskriptif verifikatif dari kesimpulan yang ada. Artinya adalah menjelaskan apa adanya secara objektif kemudian dikorelasikan dengan teori-teori yang ada untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.
5. Pengulangan kembali langkah satu sampai dengan empat.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi yang berjudul nilai-nilai pendidikan islam dalam shalat berjamaah ini, penulis membagi dalam lima bab, setiap bab menjelaskan masalah yang saling terkait dari bab satu sampai dengan bab lima. Sehingga hasil yang diharapkan dalam penulisan ini bisa tercapai. Adapun gambaran pembahasan disetiap babnya yaitu:

Bab Pertama terdiri dari pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua terdiri dari kajian teoritis tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang menyangkut tentang pengertian nilai-nilai dan pengertian pendidikan Islam.

Bab ketiga terdiri dari kajian teori mengenai objek yakni berupa shalat berjamaah, pada bab ini ada tiga pokok pembahasan. Pertama mengenai pembahasan sekitar shalat berjamaah seperti; hikmah shalat, tujuan shalat dan lain sebagainya. Kedua mengenai syarat dan rukun shalat berjamaah. Ketiga mengenai cara shalat berjamaah seperti adzan dan iqamah, sunnah-sunnahnya dan seterusnya.

Bab keempat terdiri dari pembahasn inti yang akan memaparkan hasil penelitian dan gambaran dari apa yang didapat oleh peneliti yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk permasalahan.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai-Nilai

Menurut bahasa yang tertuang dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa nilai diartikan sebagai berikut:²³

1. Harga
2. Ukuran
3. Angka yang mewakili prestasi
4. Sifat-sifat penting bagi manusia dalam menjalani hidupnya

Dari pengertian di atas nilai tidak hanya mempunyai arti satu, tetapi mempunyai banyak arti yang mana dari empat arti tersebut hanya bermuara pada satu arti yakni ukuran. Dimana ukuran merupakan suatu kadar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

Dipandang dari sisi sosiologi, nilai adalah nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku.²⁴ Dari pengertian tersebut dapat dibentuk tiga kata kunci yaitu: sesuatu yang abstrak, sebagai pedoman dan prinsip umum, untuk bertindak atau berperilaku. Dari ketiga kunci tersebut dapat dipahami bahwa nilai dapat dibuat sebagai pedoman dalam berperilaku yang mempunyai ukuran beda-beda tergantung penilaian masyarakat setempat yang tentunya berorientasi pada hal yang baik bukan pada hal yang buruk. Karena tentunya

²³ Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabay: Apollo, 1998), hlm. 412

²⁴ Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 79

manusia akan menganggap sesuatu sebagai prinsip adalah hal yang baik bukan yang buruk.

Robin William menyebutkan empat macam kualitas dari nilai-nilai, sebagaimana berikut:²⁵

1. Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Jadi nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
2. Nilai-nilai menyangkut penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi boleh jadi tidak diutarakan dengan sebenarnya, tetapi ia merupakan potensi.
3. Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan kongkrit daripada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuannya. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
4. Nilai-nilai merupakan unsur penting dan sama sekali tidak dapat diremehkan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataanya, terlihat bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pilihan dan pilihan itu merupakan prasarat untuk mengambil suatu tindakan.

Dalam pengertian lain yang masih dari sisi sosiologi, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya

²⁵ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 345

diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.

Sedang dipandang dari psikologi, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Seperti para ahli psikologi lainnya, keyakinan ditempatkan pada wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu keputusan banar-salah, baik-buruk, indah-jelek pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Nilai menurut Scheler adalah kualitas yang tidak tergantung pada benda, seperti patung, lukisan tetapi juga menyangkut tindakan manusia sekalipun tindakan manusia terhadap benda dan nilai. Misalnya sekalipun pembunuh tidak di nilai jahat dan yang baik tidak dinilai baik, itu akan terus jahat bagi si pembunuh dan baik bagi yang melakukan kebaikan.²⁶

Scheler tidak dapat menerima bahwa semua nilai itu tergantung objek sebagaimana yang diungkapkannya:

Kita terbiasa dengan kasus yang di dalamnya nilai dari suatu hal tersaji kepada kita secara jelas dan tegas, tanpa dihadapkan dengan pengemban nilai. Jadi misalnya seorang individu mungkin menjadi menyebalkan dan tampak menjijikkan, tetapi dimata orang lain dia tampak menyenangkan dan bagus, tanpa kemampuan kita untuk menunjukkan apa sebenarnya yang terjadi.²⁷

²⁶ Risieri Frondizi, *Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Cet II, hlm. 144

²⁷ Sebagaimana yang dikutip Risieri Frondizi dalam bukunya *Filsafat Nilai*, hlm. 117

Dari pendapat Scheler tersebut menyimpulkan bahwa nilai adalah kualitas yang tidak hanya tergantung terhadap objek. Rohmat Mulyana mengartikan nilai adalah suatu pilihan yaitu; rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁸ Sehingga kalau dipadukan dengan pengertian nilai menurut Scheler mengandung kemiripan, dimana nilai tidak memilih itu baik atau benar. Tetapi kalau perbuatan itu tidak baik, maka tanpa dipilih masyarakat untuk menilainya baik, dengan sendirinya perbuatan baik akan bernilai baik.

Nilai juga diartikan, suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²⁹ Jadi nilai suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat-sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum, yang kemudian menjadi syariat umum dan akan jadi cerminan dalam bertingkah laku.

Nilai adalah suatu pengertian atau penafsiran yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap benda atau barang. Manusia menganggap suatu bernilai karena ia merasa memerlukannya dan menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukan dan menguntungkannya atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya. Manusia sebagai subjek budaya, maka dengan cipta, rasa, karsa, dan karyanya

²⁸ Rohman Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11

²⁹ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 202

menghasilkan di dalam masyarakat bentuk budaya-budaya yang membuktikan keberadaan manusia dalam kebersamaan dan semua bentuk budaya itu mengandung nilai.³⁰

Definisi nilai yang berlaku umum tanpa terikat dengan sudut pandang tertentu, dikemukakan oleh Hans Jons bahwa nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”. Kata “ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis.

Supaya gambaran mengenai nilai lebih jelas lagi, berikut pendapat Huky mengenai implikasi nilai yaitu:³¹

1. Nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup. Nilai memungkinkan membentuk stratifikasi secara menyeluruh yang ada pada masyarakat.
2. Cara berfikir dan bertindak laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai. Hal ini terjadi karena anggota msyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertindak laku yang terbaik, dan ini sangat mempengaruhi dirinya.
3. Nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranannya sebagai solisialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat kepada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran masyarakat.

³⁰ M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 146

³¹ Basrowi, *Op. Cit.*, hlm 83

4. Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengingat tertentu. Mereka mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat baik. Nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggar perkara yang baik dan dipandang berguna bagi masyarakat.
5. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat.

Kesimpulan yang disampaikan oleh Huky, ada beberapa fungsi nilai yakni; sebagai acuan, sebagai pengarah cara berfikir, cara bertingkah laku secara ideal, penentu peranan sosial, alat pengawas, dan sebagai alat solidaritas.

Brameld dalam bukunya Landasan-Landasan Budaya Pendidikan juga mengungkapkan beberapa dari implikasi nilai, yakni:

1. Nilai merupakan bentuk yang melibatkan proses kognitif dan proses afektif.
2. Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi.
3. Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok.
4. Kehendak tertentu bisa bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan daripada diinginkan. Ia didefinisikan berdasarkan sistem kepribadian dan sosio budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.

5. Pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dengan konteks ketersediaan tujuan dan tujuan akhir.
6. Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang disadari.

Dari berbagai pengertian nilai, maka dapat diambil kesimpulan nilai adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Scheler yakni; kualitas yang tidak tergantung pada benda, seperti patung, lukisan tetapi juga menyangkut tindakan manusia sekalipun tindakan manusia terhadap benda dan nilai itu sendiri yang sangat diperlukan dan dihargai manusia karena dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukan dan menguntungkannya atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Mustahil kita memahami pendidikan Islam tanpa memahami Islam itu sendiri, suatu kekuatan yang memberi kehidupan bagi suatu peradaban yang berbuah pendidikan. Pendidikan Islam wujud karena orang-orang yang membawanya bernafas di dalam jagat yang penuh dengan udara Islam. Jadi yang menjadi bahan mentah di mana dibina suatu bentuk intelektual dan spiritual baru yang disebut pendidikan Islam itu adalah hasil perkawinan antara semangat Al-Quran dengan

peradaban-peradaban yang wujud sebelum negara-negara Islam terdahulu.³²

Sedangkan Islam sendiri mengandung banyak arti, dari kata *aslama* diantaranya diartikan menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat patuh dan tunduk. Dan dari kata *salima* sejahtera, selamat, sentosa, bersih, dan bebas dari cacat atau cela.

Secara teoritis, pendidikan mengandung arti *memberi makan* kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan *menumbuhkan* kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.³³

Pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang, maka pendidikan adalah proses pembimbingan, pembelajaran dan pelatihan terhadap anak, generasi muda, agar nantinya manusia bisa berkehidupan dan melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pembimbingan, pembelajaran dan pelatihan terhadap manusia agar nantinya menjadi orang Islam, yang berkehidupan serta mampu

³² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988). Cet II, hlm. 27

³³ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 22

melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai Muslim yang jika di Indonesia menjadi orang Muslim. Jadi dengan singkat pendidikan Islam dapat dikatakan, proses pembimbing, pembelajaran, dan pelatihan agar manusia menjadi Muslim atau orang Islam.³⁴

Pengertian lain pendidikan Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.³⁵

Untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, dalam pendidikan Islam terdapat titik pusat dan lingkaran proses pendidikan Islam sampai dengan tercapainya tujuan pendidikan. Titik pusat tersebut berupa empat potensi dinamis yang esensial dalam diri manusia yakni keimanan, keyakinan, akhlaq dan pengalaman.³⁶

Menurut Zarkowi Soejoeti pendidikan Islam terbagi dalam tiga pengertian. *Pertama*, “Pendidikan Islam” adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercemin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang

³⁴ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 6

³⁵ Daradjat Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 88

³⁶ Sebagaimana yang dikutip H. M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 22

diselenggarakan. Disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi atau ilmu yang diperlakukan sebagai ilmu yang lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup dua pengertian, dimana Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.³⁷

Umar Yusuf menyimpulkan unsur-unsur pokok dari Tarbiyah Islam sebagai berikut:³⁸

1. Memelihara fitrah anak dan memantapkan dengan penuh perhatian.
2. Menumbuhkan aneka ragam bakat anak dan kesiapannya.
3. Mengarahkan fitrah dan bakat anak menuju yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaannya.
4. Melakukan itu semua secara bertahap.

Berdasarkan konsep tersebut, kemudian Umar Yusuf menyimpulkan pendidikan Islam mengandung arti:³⁹

1. Pendidikan yang sesungguhnya adalah dari Allah SWT.
2. Pendidikan yang berpegang kepada syari'at Islam dan sesuai dengan hukum-hukum serta kebaikannya.

³⁷ Sebagaimana yang dikutip oleh Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 45

³⁸ *Ibid.*, hlm. 46

³⁹ *Ibid.*

3. Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang memiliki tujuan.
4. Pendidikan Islam adalah meniscayakan adanya pentahapan yang merupakan satu kesatuan.
5. Aktifitas pendidikan Islam mengikuti penciptaan dan aturan-aturan Tuhan.

Dari kedua pendapat pakar di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam mempunyai dua ciri: (1) Membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah SWT. (2) Isi pendidikannya: Ajaran Allah SWT yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Quran yang pelaksanaannya dalam praktek hidup sehari-hari yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Telaah sederhana yang diungkapkan oleh Baharuddin dan Muhammad Makin, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai praktek pendidikan menurut ajaran Islam. Kata Islam berfungsi sebagai kata sifat dari perkataan pendidikan. Sebagaimana perumpamaan baju hijau, yakni baju yang berwarna hijau. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam. Dari persepsi sederhana tersebut, cukup kiranya untuk membicarakan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah kegiatan pendidikan seperti madrasah atau pesantren? Atau pendidikan Islam suatu kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh instansi

Islam atau suatu praktek kependidikan yang bernaung di bawah organisasi Islam tertentu.⁴⁰

Maka dari itu sudah barang tentu nilai-nilai pendidikan dalam shalat akan diperoleh di bawah lembaga-lembaga yang berinstansi Islam, karena tidak akan mungkin shalat berjamaah diperintahkan kepada orang non-Islam yang lebih banyak mengemban melakukan kegiatan pendidikan di lembaga non Islam.

Dari uraian tersebut dapat kiranya disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan dari Al-Quran agar manusia mampu hidup dan berkehidupan serta mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya di muka bumi. Bimbingan tersebut diberikan Allah SWT melalui rasul-Nya yang telah diutus sepanjang sejarah. Untuk membimbing, mengarahkan dan meluruskan pertumbuhan dan perkembangan budaya serta peradaban umat manusia.⁴¹

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan kemampuan anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁴²

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan akhlaq saja, ada juga beberapa aspek lain di dalam pendidikan Islam yaitu ada sembilan aspek pendidikan bagi umat Muslim yang dibawa oleh Nabi

⁴⁰ Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 138-139

⁴¹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Op. Cit.*, hlm 12

⁴² H.M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 22

Muhammad saw. Tak ada guru sehebat Nabi Muhammad saw, umat di dunia ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang membuat menjadi baik pada generasi pertama itu. Nabi sebagai guru terbaik tidak berkata-kata, bersikap, dan bertindak kecuali dengan bimbingan dari Allah SWT. Sedangkan para sahabat mengisi hari-harinya dengan semua keteladanan gurunya yakni Nabi Muhammad saw. itu secara kreatif dan independen. Berbagai usaha dilakukan para ulama dari berbagai zaman untuk menggali keteladanan Nabi Muhammad saw guna mendidik muslim generasi menjadi manusia-manusia unggulan sepanjang masa.

Dalam pendidikan beliau tersebut, ada sembilan aspek pendidikan Islam yang dibawa yakni pendidikan imaniyah, pendidikan ruhaniyah, pendidikan fikriyah, pendidikan perasaan, pendidikan khuluqiyah, pendidikan bermasyarakat, tarbiyah keinginan atau menggapai cita-cita, pendidikan jasmani, dan pendidikan seks. Dari kesembilan pendidikan Islam tersebut akan diperoleh bagi seorang hamba yang mau mengerjakan shalat berjamaah dengan sungguh-sungguh. Namun dalam penelitian kali ini penulis tidak akan pmenjelaskan satu persatu dari kesembilan aspek pendidikan Islam tersebut. Peneliti akan menjelaskan secara global nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah yang bisa dikatakan identik pada pendidikan akhlaqiyah. Sebenarnya dari satu aspek pendidikan akhlaqiyah sudah mencakup berbagai pendidikan yang lain seperti pendidikan imaniyah, pendidikan ruhaniyah, pendidikan fikriyah, pendidikan perasaan, pendidikan bermasyarakat dan pendidikan

menggapai cita-cita. Sedangkan pada aspek pendidikan jasmani sebenarnya juga terkandung dalam shalat. Namun penulis tidak akan membahas pendidikan jasmaniyah karena akan berkaitan dengan ilmu kedokteran mengenai kesehatan badan seseorang. Dari sinilah penulis akan memaparkan berbagai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat berjamaah.

2. Unsur-Unsur Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dikatakan sebagai proses pendidikan karena ada unsur-unsur pendidikannya,⁴³ yakni sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Islam

Mengenai tujuan pendidikan Islam, para ahli mengemukakan tujuan pendidikan Islam dalam redaksi yang berbeda-beda. Imam Ghazaly berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam ialah kesempurnaan insani dunia dan akhirat.⁴⁴

Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya akhlaq yang sempurna atau keutamaan.⁴⁵

Muhammad Munir Mursa mengemukakan bahwa tujuan terpenting pendidikan Islam ialah tercapainya kesempurnaan insani.

⁴³ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 51

⁴⁴ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu* (Bandung: Diponegoro, 1986), hlm. 31

⁴⁵ Heri Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 77

b. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa pengertian pendidik yang dirumuskan para ahli pendidikan, yakni *pertama* Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik Islam adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak. Selanjutnya ia menjelaskan diantara pendidik ialah diri sendiri, orang tua, orang dewasa lainnya. *Kedua* Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.⁴⁶ Pendidik diri sendiri sebagaimana yang dilakukan orang yang melaksanakan shalat berjamaah.

c. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi peserta didik dalam Pendidikan Islam bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tua, bukan pula anak-anak dalam usia sekolah.⁴⁷ Jadi orang yang sedang melaksanakan shalat berjamaah juga dinamakan peserta didik karena apa yang telah dilaksanakan tiada lain guna mencapai kesempurnaan manusia secara utuh.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 81

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 113

d. Alat-Alat Pendidikan Islam

Alat-alat pendidikan Islam ialah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Alat sebagai pembantu guna mempermudah usaha mencapai tujuan pendidikan Islam. Diantara macam-macam alat pendidikan Islam ialah gedung sekolah, perpustakaan, Masjid dan lain sebagainya.⁴⁸

e. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Dalam kurikulum pendidikan Islam ada beberapa prinsip diantaranya: memperhatikan fitrah manusia, mengacu kepada tujuan pendidikan Islam, disusun sesuai perkembangan zaman dan sesuai kebutuhan manusia, terstruktur, realitas, fleksibel, efektif untuk mencapai tingkah laku yang positif.⁴⁹

Dalam pendidikan agama Islam kurikulum diatur menjadi empat mata pelajaran yaitu aqidah, fiqih, al-Quran dan SKI. Dengan shalat berjamaah, maka seseorang akan mendapatkan pelajaran dari dua mata pelajaran yaitu aqidah dan fiqih.

f. Metode Pendidikan Islam

Dalam metode pendidikan Islam ada beberapa metode yakni, *pertama* metode keteladanan, metode keteladanan sebagaimana terdapat dalam pribadi Nabi Muhammad saw baik dalam perilaku

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 139

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 161-165

beliau maupun syariat ibadah seperti keteladanan dalam shalat berjamaah. *Kedua* metode pembiasaan, metode ini merupakan proses penanaman kebiasaan baik dalam cara bertindak yang positif. *Ketiga* memberi nasihat, nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman kepada anak-anaknya yang kemudian diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Quran. *Keempat* metode motivasi dan intimidasi, metode ini banyak digunakan oleh masyarakat luas seperti orang tua pada anaknya, pendidik terhadap murid, bahkan masyarakat luas dalam interaksi antar sesamanya. Salah satu contoh tercerminnya metode ini ialah ketika masyarakat sedang melaksanakan shalat berjamaah. *Kelima* memberi hukuman, hukuman sebagai salah satu metode pendidikan mendapat perhatian besar dari para filosofis dan pendidik Muslim. *Keenam* metode persuasi, yaitu metode yang meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal karena manusia adalah makhluk yang berakal. Dan yang *ketujuh* pengetahuan teoritis, metode ini merupakan metode paling tua dan umum digunakan dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 177-208

g. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan Islam menunjuk kepada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi. Lingkungan pendidikan Islam dibagi menjadi dua yakni lingkungan sekitar yaitu segala sesuatu yang ada disekitar peserta didik dan pusat-pusat pendidikan yang terdiri dari organisasi, keluarga, Masjid, madrasah dan sekolah dan pesantren.⁵¹

Dalam Masjid terdapat terapi lingkungan yang mampu mendidik manusia secara utuh untuk kesempurnaan manusia. Sedangkan pesantren adalah tempat dimana manusia akan memperoleh pendidikan keagamaan dan shalat berjamaah. Karena shalat berjamaah tidak akan memunculkan berbagai nilai-nilai pendidikan tanpa adanya pendidikan. Dan pendidikan sudahlah tentu akan terjadi dalam lingkungan masyarakat.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Tauhid

Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini. Sebagai konsekwensinya, maka hanya Tuhan itulah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon pertunjuk dan pertolongan-Nya, serta yang harus ditakuti, bahwa Tuhan itu zat yang luhur dari segala-

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 209

galanya. Hakim Yang Maha Tinggi, yang tiada terbatas, yang kekal, yang tiada berubah-ubah.

Konsepsi tentang keTuhanan Yang Maha Esa menurut aqidah Islam ialah Tauhid. Tauhid ini adalah pelajaran sepanjang sejarah manusia. Ajaran dari tiap-tiap Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam as., Nabi Idris as., Nabi Ibrahim as., Nabi Musa as., Nabi Daud as., Nabi Isa as., sampai pada zaman Nabi Muhammad saw.⁵²

Firman Allah SWT dalam surat Al-Anbiya':

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (QS. Al-Anbiya': 25)⁵³

2. Ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT. Karena didorong dan dibangkitkan oleh ibadah aqidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia.⁵⁴ Firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyaat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٢﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٣﴾

⁵² Nasruddin Razak, *Dienul Islam*. (Bandung; PT. Al-Maarif, 1995), hal. 39-41

⁵³ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 498

⁵⁴ Nasruddin Razak, *Op. Cit.*, hlm. 44

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. (QS. Adz-Dzariyat: 56-58)”⁵⁵

Ditinjau dari segi pelaksanaannya, ibadah dibagi dalam tiga bentuk, yang *pertama* ibadah jasmaniah rohaniah, yaitu perpaduan antara ibadah jasmani dan rohani seperti shalat dan puasa. *Kedua*, ibadah rohaniah dan amaliah, yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat. *Ketiga*, ibadah jasmaniah rohaniah dan amaliah sekaligus, seperti melaksanakan ibadah haji.

Islam melarang manusia *uzlah*, yaitu menjauhkan diri dari gejolak dan geloranya masyarakat, pergi bertapa ke goa-goa dan bersemedi ditempat-tempat sunyi lalu menjadi tanggungan orang lain. Tapi Islam menuntut agar kehidupan manusia itu harmonis dan seimbang.

3. Akhlaq

Dalam kacamata Islam, akhlaq merupakan implikasi aqidah yang akan berjalan secara seimbang. Dalam arti, bila aqidah seseorang telah benar, semestinya tercermin dalam perilakunya yang baik dan terpuji. Sebaliknya, jika pertumbuhan aqidah kurang sehat, maka tampilan perilaku dan kehidupannya juga kurang menggembirakan.⁵⁶

Dalam inti ajaran Islam, ialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak

⁵⁵ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 862

⁵⁶ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta; Gema Insani Press, 1998), hal.46

hakekat manusia. Sikap mental dan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir. Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد وبيهقي)

Artinya: “Sesungguhnya aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlaq”. (HR. Ahmad dan Baihaqi)⁵⁷

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlaqul karimah adalah faktor terpenting dalam membina suatu kerukunan umat atau membangun suatu bangsa.

Akhlaq Islam, ialah suatu sikap mental dan perilaku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan zat Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Akhlaq Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keEsaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa Tauhid. Abdullah Darraz menjeniskan nilai-nilai akhlaq kepada lima jenis:⁵⁸

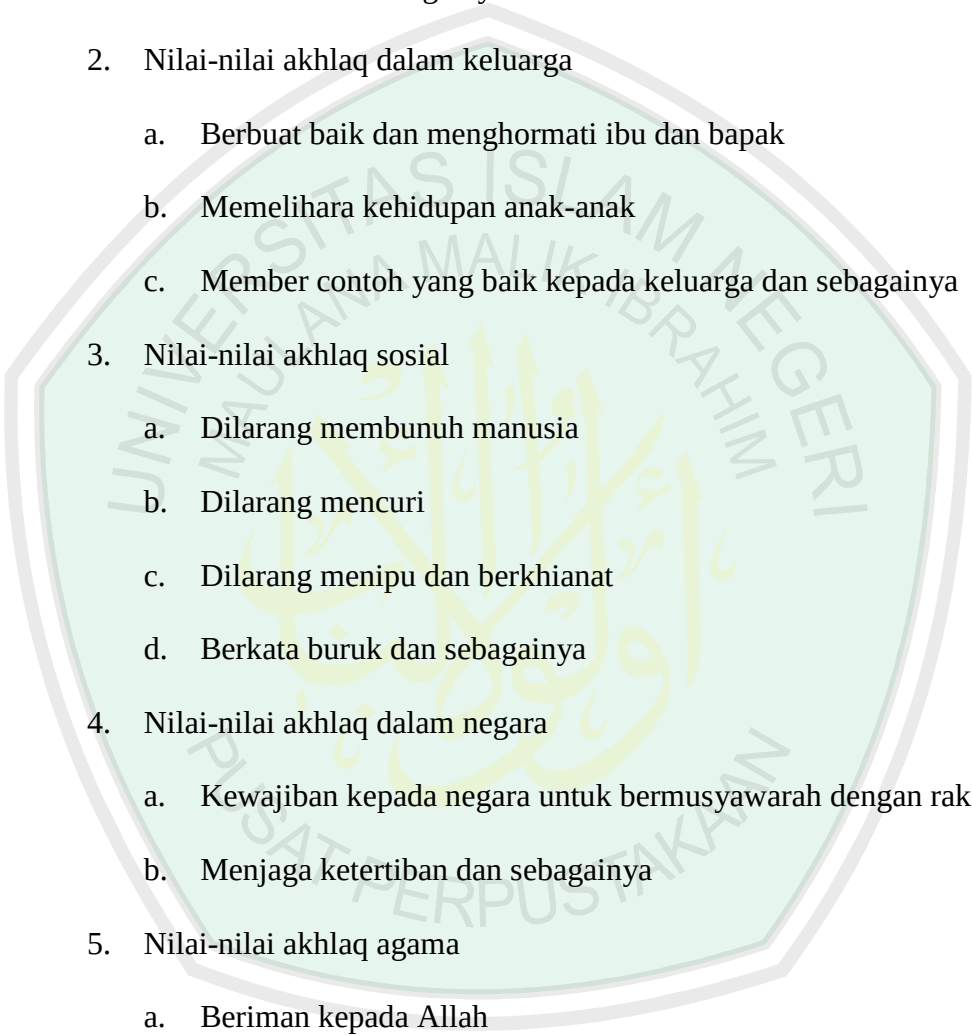
1. Nilai-nilai akhlaq perseorangan.
2. Nilai-nilai akhlaq dalam keluarga.
3. Nilai-nilai akhlaq sosial.
4. Nilai-nilai akhlaq dalam negara.
5. Nilai-nilai akhlaq agama.

Lebih jelasnya kelima nilai-nilai akhlaq itu adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlaq perseorangan
 - a. Tidak berburuk sangka

⁵⁷ Sebagaimana yang dikutip Nasruddin Razak dalam bukunya, *Addinul Islam Op. Cit.*, hlm. 47

⁵⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta; Pustaka Al-Husna, 1998), hal. 366.

- 
- b. Hidup sederhana
 - c. Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
 - d. Teladan dan sebagainya
2. Nilai-nilai akhlaq dalam keluarga
- a. Berbuat baik dan menghormati ibu dan bapak
 - b. Memelihara kehidupan anak-anak
 - c. Member contoh yang baik kepada keluarga dan sebagainya
3. Nilai-nilai akhlaq sosial
- a. Dilarang membunuh manusia
 - b. Dilarang mencuri
 - c. Dilarang menipu dan berkhianat
 - d. Berkata buruk dan sebagainya
4. Nilai-nilai akhlaq dalam negara
- a. Kewajiban kepada negara untuk bermusyawarah dengan rakyat
 - b. Menjaga ketertiban dan sebagainya
5. Nilai-nilai akhlaq agama
- a. Beriman kepada Allah
 - b. Ketaatan yang mutlak

- c. Menjauhi larangan-Nya
- d. Mengerjakan shalat, berdoa dan sebagainya

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian Nilai Pendidikan Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Islam, yakni mencakup pokok-pokok ajaran Islam yang terdiri dari aqidah/keimanan, syari'at/ibadah, akhlaq/moral sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin dunia dan akhirat.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid.* 371

BAB III

SHALAT BERJAMAAH

A. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Sebelum melakukan shalat berjamaah, maka perlu dimengerti terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan shalat, pengertian shalat menurut syara' adalah beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ucapan dan perbuatan tersebut dinamakan shalat karena shalat menurut bahasa adalah doa.⁶⁰ Menurut Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi ada beberapa pemahaman shalat,⁶¹ diantaranya:

1. Doa, sebagaimana firman Allah SWT:

... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah SWT Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. At-Taubah: 103)⁶²

2. Rahmat

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٤﴾

⁶⁰ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya: Al-Hidayah). Juz I, hlm. 13

⁶¹ Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat Dalam Al-Quran*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 3-5

⁶² Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Alquran dan Terjemahannya* (Al-Madinah Al-Munawwarah: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahd, 1971), hlm. 298

Artinya: Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. Al-Baqarah: 157)⁶³

Al-Qurthubi berpendapat dalam tafsirannya bahwa makna rahmat diulang dua kali (*as-shalah dan ar-rahmah*) untuk menguatkan.

Pengertian lain shalat adalah berhadap hati kepada Allah SWT, secara mendatangkan takut kepadanya, dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungannya serta kesempurnaan kekuasaan-Nya. Adapun yang menyambungkan antara keduanya adalah seperti definisi yang diungkapkan oleh M. Habib Ash-Shiddiqi hakekat shalat yakni melahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah SWT dengan perkataan dan pekerjaan. Jadi shalat ialah suatu ibadah yang dilaksanakan dengan anggota lahir dan bathin, dalam bentuk perbuatan dan perkataan tertentu, untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, serta untuk melahirkan hajat dan keperluan kita kepada-Nya.⁶⁴

Sedangkan shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan secara bersama, dipimpin oleh seorang imam yang diyakini memenuhi syarat sebagai seorang imam.⁶⁵ Adapun shalat-shalat yang bisa dilaksanakan dengan berjamaah adalah:

- a. Shalat lima waktu
- b. Shalat tarawih
- c. Shalat witir

⁶³ *Ibid.*, hlm 39

⁶⁴ Syahminan Zaini, *Bimbingan Praktis Tentang Shalat* (Surabaya: Al-Ikhlas), hlm. 7-8

⁶⁵ Abujamin Rohman, *Shalat Tiang Agama* (Jakarta: Media Da'wah, 1992). Cet II, hlm. 71

- d. Shalat dua hari raya yakni 'idul fitri dan 'idul adha
- e. Shalat jum'at
- f. Shalat jenazah
- g. Shalat gerhana bulan dan matahari
- h. Shalat istisqa, serta
- i. Shalat tahajjud, menurut sebagian ulama.

2. Perintah Shalat Berjamaah

Islam mengenalkan banyak macam shalat, ada yang wajib ada pula yang sunnah. Yang sunnah pun ada belasan macam, intinya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Shalat adalah ibadah pokok dan mempunyai kedudukan yang istimewa dalam Islam. Shalat merupakan ibadah harian yang dikerjakan sampai lima kali sehari semalam dalam waktu yang sudah diatur sedemikian rupa. Dengan shalat seseorang berupaya untuk mengadu, memohon dan meminta petunjuk jalan keluar dari rumitnya berbagai permasalahan hidup. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 153 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. (QS. Al-Baqarah: 153)*⁶⁶

Shalat selain sebagai upaya shalat juga sebagai pengabdian kepada sang pencipta yang langsung diperintah oleh Allah SWT sendiri. Manusia

⁶⁶ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 38

akan mendapat pertolongan dari kelak di akhirat karena ia telah mengabdikan dengan sungguh-sungguh berupa kesungguhan shalat.⁶⁷

Shalat diperintahkan Allah SWT melalui isro' mi'raj Nabi Muhammad saw dengan naik kendaraan berupa buroq tepatnya tanggal 27 Rajab, yaitu 10 tahun lebih tiga bulan terhitung sejak Nabi Muhammad saw diangkat menjadi seorang Nabi. Pada mulanya shalat yang diwajibkan berjumlah 50 kali dalam satu hari satu malam, kemudian menjadi 5 raka'at dalam satu hari satu malam. Perubahan perintah tersebut karena keringanan dari Allah SWT untuk umat Muhammad saw yang mengalami perhitungan hari semakin pendek dan ukuran manusianya pun semakin kecil. Pada tanggal 27 Rajab shalat subuh belum diwajibkan karena belum mengetahui cara-cara mengerjakannya.⁶⁸ Diantara kalamullah yang mewajibkan manusia untuk melakukan shalat antara lain:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

*Artinya: Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah SWT. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 110)*⁶⁹

⁶⁷ Abujamin Rohman, *Op. Cit.*, hlm. 7

⁶⁸ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit.*, hlm. 13-14

⁶⁹ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 30

Selain shalat sebagai amal shaleh yang menjadi penolong, shalat juga sebagai rukun Islam yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam.

Firman Allah SWT menjelaskan:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah: 277)⁷⁰

Shalat tidak hanya diwajibkan bagi kaum laki-laki saja melainkan perintah wajib untuk semua manusia baik itu laki-laki, perempuan, tua, muda atau berbeda kulit sekalipun. Firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Arinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 71)⁷¹

⁷⁰ Ibid., hlm. 69

⁷¹ Ibid., hlm. 291

Dalam memerintah shalat, Allah SWT menunjukan ke jalan yang lurus dan memberikan taufiq kepada manusia untuk senantiasa memiliki kesabaran dalam melaksanakan ketaatan-ketaatan dan menenangkan hati dengan shalat, menolong dengan pertolongan kemulyaan berupa agama, dan mempersiapkan bagi agama orang-orang yang membelanya. Allah SWT adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.⁷²

Mengenai shalat berjamaah Nabi Muhammad saw memerintahkan dengan mempertegas sumpahnya dalam hadits tersebut tentang sangsi yang akan dilaksanakan bagi orang yang tidak mau melakukan shalat, khususnya dalam shalat berjamaah, yakni dengan membakar rumah bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Karena dalam shalat berjamaah terkandung banyak nilai-nilai pendidikan yang mampu mendidik seseorang yang mau melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

3. Status Dan Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah ditetapkan di Madinah. Berjamaah paling sedikit terdiri dari imam dan makmum. Tingkatan dari keutamaan shalat berjamaah adalah shalat jum'at, shalat subuh di hari jum'at, shalat subuh, isya', asar, zuhur, kemudian magrib.⁷³

Mengenai hukum shalat berjamaah selain shalat jum'at ada beberapa pendapat, sebagaimana berikut:

⁷² Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, *Sempurnakan Shalatmu* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007). Cet. II, hlm. 38

⁷³ *Ibid*, hlm. 377

a. Menurut Maliki dan Hambali

Hukum shalat berjamaah selain shalat jum'at menurut kedua golongan ini adalah wajib. Hal ini berdasarkan hadits Nabi:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُمَرَ بِخَطْبٍ فَيُخْطَبُ ثُمَّ أُمَرَ بِالصَّلَاةِ
فَيُؤْذَنَ بِهَا ثُمَّ أُمَرَ رَجُلًا فَيُؤَمُّ النَّاسُ ثُمَّ خَالَقَهُ إِلَى رَجُلٍ فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ
بُيُوتَهُمْ (متفق عليه)

Artinya: demi Tuhan yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, saya telah bermaksud menyuruh orang-orang untuk mengumpulkan kayu bakar, lalu menyuruh seorang untuk menyerukan adzan, kemudian menyuruh pula seorang untuk menjadi imam bagi orang banyak, sementara itu saya akan mendatangi orang-orang yang tidak ikut jamaah, lalu saya bakar rumah-rumah mereka. (HR. Muttafaun Alaih)⁷⁴

- b. Menurut Imam Ahmad, hukum shalat berjamaah selain shalat jum'at adalah fardhu ain.
- c. Menurut Imam Nawawi, hukum shalat berjamaah selain shalat jum'at adalah fardhu kifayah.
- d. Menurut sebagian besar ulama, hukum shalat berjamaah selain shalat jum'at berbeda-beda sesuai dengan jenis shalatnya.
 - 1). Misalnya menjadi wajib ain karena shalat jum'at.
 - 2). Menjadi syarat sah shalat karena shalat yang dilakukan secara jama'.
 - 3). Mandub atau dianjurkan seperti; dalam shalat tarawih, witir di bulan ramadan, gerhana, shalat 'id, istisqa', dan shalat jenazah.

⁷⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemahan Al-Lu'lu' Wal Marjan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), Juz I, hlm. 203

- 4). Menjadi sunnah karena ia sedang dalam usaha yang sekiranya bisa ditinggalkan untuk shalat berjamaah, seperti dalam peperangan. Disunnahkan pula shalat berjamaah bagi orang yang mengulang dari shalat sendiri. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٢﴾

Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan seraka'at), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. (QS. An-Nisa': 102)⁷⁵

⁷⁵ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, Op. Cit., hlm. 138

4. Kedudukan Shalat Berjamaah

Shalat menempati kedudukan yang amat istimewa di dalam agama Islam yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun di dalam agama Islam. Kedudukan shalat anatara lain:⁷⁶

a. Shalat adalah tiang agama

Agama tidaklah akan tegak, kecuali dengan menegakkan shalat. karena itulah Allah SWT memerintahkan agar anak-anak kita dididik shalat sejak kecil, agar kelak ketika dewasa terbiasa melakukan shalat. sebab anak-anak adalah penyambung generasi. Ini memberikan agar shalat itu tetap tegak untuk selamanya. Firman Allah SWT:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴿١٣٢﴾

*Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (QS. Thaahaa: 132)*⁷⁷

Rasullah saw sebelum beliau wafat juga berwasiat agar selalu menegakkan shalat, dijelaskan dalam sabda beliau:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ (رواه البيهقي)

*Artinya: Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa yang telah mendirikannya, sungguh ia telah mendirikan agama, dan barang siapa yang merobohkannya, sungguh ia telah merobohkan agama. (HR. Al-Baihaqi)*⁷⁸

⁷⁶ Syahminan Zaini, *Op. Cit.*, hlm 11-13

⁷⁷ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 429

⁷⁸ Sebagaiman yang dikutip Syahminan Zaini, *Loc. Cit.*

b. Shalat adalah bukti keimanan

Orang yang tidak mengerjakan shalat dianggap masih kafir walaupun sudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Tetapi orang mukallaf, apabila sengaja menunda shalat karena malas sampai melewati waktunya, tetapi ia masih berkeyakinan bahwa shalat itu wajib, lantas dia disuruh bertaubat tidak mau, maka ia wajib menerima had yaitu dengan memancung leher.⁷⁹ Nabi Muhammad saw bersabda:

العَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ (رواه أحمد و أبو داود والنسائي والترمذي)

Artinya: janji yang mengikat erat antara kami dengan mereka adalah shalat, maka barang siapa yang meninggalkannya berarti ia telah kafir. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i dan Tirmidzi)⁸⁰

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ (رواه مسلم)

Artinya: Batas diantara seseorang dengan kekafiran ialah meninggalkan shalat. (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)⁸¹

c. Shalat adalah penentu diterima tidaknya semua amalan di akhirat

Dengan shalat amal seseorang akan diterima kelak di akhirat. Tetapi jika bila shalatnya ditolak karena tidak istiqamah dan sering melalaikannya, maka amalan-amalan yang lain juga akan ditolak.

Allah SWT berfirman:

⁷⁹ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit.*, hlm. 15

⁸⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Terjemahan Targhib Wa Tarhib* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm. 100

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 104

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. (QS. Al-Mudatstsir: 42-43)⁸²

Diperkuat oleh hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ قُبِلَتْ تَقُبِّلَ عَنْهُ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ رُدَّتْ رُدَّتْ عَنْهُ سَائِرُ عَمَلِهِ (رواه الطبراني)

Artinya: Amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba di hari qiamat ialah shalatnya, jika shalatnya diterima, maka akan diterima pulalah dari padanya semua amalan-amalan yang lain, tetapi jika shalatnya ditolak, maka ditolak pulalah amalan-amalan yang lain. (HR. Tabrani)⁸³

Jadi tegak atau tidaknya agama Islam, termasuk golongan orang-orang yang beriman atau tidaknya seseorang dan akan masuk neraka atau tidaknya seseorang, ditentukan dari mengajarkan shalat atau tidaknya seseorang. Jelaslah bahwa shalat berjamaah menempati kedudukan yang amat istimewa di dalam agama.

d. Kunci kesuksesan para Nabi

Puncak kebaikan para Nabi dan Rasul adalah melaksanakan shalat berjamaah. Mereka mencari taufiq dari sisi Allah SWT untuk diri sendiri dan para pengikutnya dengan melakukan shalat berjamaah. Bahkan dengannya pula beliau-beliau saling berwasiat.⁸⁴

⁸² Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 995

⁸³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Op. Cit.*, hlm. 68

⁸⁴ Ibnu Mahalli Abdullah Umar, *Menjadi Pewaris Surga* (Yogyakarta: Media Insani, 2002), hlm. 20

Misalnya Nabi Ibrahim as., selalu berdoa yang dijelaskan dalam QS.

Ibrahim ayat 40 yang berbunyi:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Artinya: Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. (QS. Ibrahim: 40)⁸⁵

Begitu pula dengan Nabi Ismail as., selalu berwasiat kepada keluarganya dan ahlinya (umatnya) agar senantiasa mendirikan shalat berjamaah. Dalam Al-Quran telah ditegaskan:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. (QS. Maryam: 55)⁸⁶

Luqman Al-Hakim juga berwasiat kepada anaknya agar mendirikan shalat dan beramar ma'ruf nahi mungkar. Kisah Luqman telah diabadikan Allah SWT dalam Al-Quran:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT). (QS. Luqman: 17)⁸⁷

⁸⁵ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 386

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 468

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 665

Ilustrasi pada deretan ayat di atas memberikan pengertian betapa besar nilai luhur mendirikan shalat berjamaah terutama yang dilaksanakan dengan berjamaah. Sehingga para Nabi menyeru kepada umatnya agar berwasiat kepada keluarganya untuk mendirikan shalat berjamaah. Dengan shalat berjamaah yang baik akan memperoleh martabat dan kedudukan yang tinggi di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu shalat berjamaah bisa juga disebut sebagai kunci sukses para Nabi dan seluruh umatnya yang senang hati mengikutinya.

5. Tujuan Shalat Berjamaah

Allah SWT memerintah shalat berjamaah karena ada beberapa tujuan di balik perintah-Nya yang tidak mungkin salah atau menyesatkan hambanya. Oleh karena itu sebagai seorang muslim, setiap amal perbuatan hendaknya ada tujuan yang pasti dan tentunya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri bahkan keluarganya. Kaum Muslim melakukan shalat berjamaah karena juga karena ada beberapa tujuan dari shalat berjamaah tersebut, diantaranya:

- a. Untuk mencegah umat manusia dari perbuatan jelek dan mungkar.⁸⁸

Sebagai mana firman Allah SWT:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ... ﴿٤٥﴾

Artinya: Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar ... (QS. Al-Ankabut: 45)⁸⁹

⁸⁸ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit.*, hlm. 96

⁸⁹ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 635

- b. Untuk menarik ke arah kebahagiaan dan tabah menghadapi derita.

Yang khusyu' melaksanakan shalat berjamaah, membersihkan diri dengan iman, dan senantiasa berdzikir kepada Allah SWT, adalah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.⁹⁰

Dalam Al-Quran Allah SWT telah menegaskan:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya benar-benar beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. (QS. Al-Mukminun: 1-2)⁹¹

Nabi Muhammad saw apabila menghadapi penderitaan dan kesedihan, baik menyangkut urusan keluarga maupun agama, beliau segera melakukan shalat.⁹² Dengannya segala permasalahan dapat teratasi dan terselesaikan dengan baik ini adalah realisasi dari perintah Allah SWT:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS. Al-Baqarah: 45)⁹³

Dengan mendirikan shalat berjamaah baik fardhu maupun sunnah seseorang akan lebih tabah dalam menghadapi realita kehidupan.

⁹⁰ Ibnu Mahalli Abdullah Umar, *Op. Cit.*, hlm. 12

⁹¹ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 759

⁹² Ibnu Mahalli Abdullah Umar, *Op. Cit.*, hlm. 16

⁹³ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 16

c. Untuk penebus dosa

Tindak kemaksiatan hanya akan diampuni bila disertai dengan taubat. Shalat adalah puncak taubat yang paling tinggi, sehingga dengan shalat segala dosa akan mendapat ampunan. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya: *Adakah kalian mengetahui, seandainya di depan pintu salah seorang diantara kalian terdapat sungai yang mengalir, kemudian dia setiap hari mandi lima kali, masihkah terdapat kotoran pada tubuhnya? jawab para sahabat” ya Rasulullah, tidak terdapat sedikitpun kotoran pada tubuhnya.” Kemudian Nabi Muhammad saw bersabda: itulah perumpamaan shalat lima waktu. Dengan Allah SWT melebur segala dosa dan kesalahan.”*(HR. Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah)⁹⁴

Shalat sebagai penebus dosa juga dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS. Hud: 114)⁹⁵

⁹⁴ Ibnu Mahalli Abdullah Umar, *Op. Cit.*, hlm. 17

⁹⁵ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 335

6. Hikmah Shalat Berjamaah

Banyak hal yang rahasia di dalam shalat berjamaah, banyak pula hikmahnya. Dari berbagai hikmah shalat, kadang masih banyak pula manusia yang kurang mengerti hikmah dari shalat berjamaah, hingga ia melakukannya hanya karena kebiasaan. Segala amal perbuatan bisa menjadi ibadah kalau kita niat dengan baik, begitu pula sebaliknya, nilai ibadah pun bisa menjadi bukan ibadah hanya karena salah niat dan ikut-ikutan. Padahal dalam Islam sudah dijelaskan berbagai hikmah dari shalat berjamaah supaya kamu semua melaksanakan dengan penuh kegembiraan dan kesungguhan serta kekhusyu'an. Adapun diantara hikmah dari shalat berjamaah adalah sebagai berikut:⁹⁶

- a. Meraih keselamatan
- b. Mengagungkan syiar Islam
- c. Merambah jalan petunjuk
- d. Melebihi shalat sendiri
- e. Memelihara diri dari syetan
- f. Meleburkan dosa
- g. Berada dalam jaminan Allah SWT
- h. Membina persaudaraan
- i. Selamat dari kelalaian
- j. Membiasakan diri disiplin
- k. Saling mengenal

⁹⁶ Ibnu Mahalli Abdullah Umar, *Op. Cit.*, hlm. 86-113

7. Waktu Shalat Berjamaah

Orang Islam tidak boleh melaksanakan shalat wajib, kecuali setelah masuk waktunya yang telah ditentukan batasannya oleh syari'at Islam. Allah SWT berfirman:

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.* (QS. An-Nisa': 103)⁹⁷

Shalat adalah fardhu yang ditegaskan oleh penetapan Al-Quran, ditentukan waktunya secara berbeda-beda, masing-masing waktunya telah ditentukan sendiri-sendiri. Dengan demikian masuknya waktu shalat adalah termasuk syarat yang pokok. Berikut penjelasan waktu-waktu shalat wajib:⁹⁸

a. Waktu shalat subuh

Waktu shalat subuh adalah mulai terbitnya fajar shadiq, yaitu cahaya yang membersat dikegelapan malam dari arah timur sampai terbitnya matahari. Dijelaskan dalam firman Allah SWT:

... وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ ... ﴿١٣٠﴾

Artinya: *... dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari...* (QS. Thaahaa: 130)⁹⁹

⁹⁷ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 492

⁹⁸ Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, *Op. Cit.*, hlm. 69-74

⁹⁹ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 344-345

b. Waktu shalat zhuhur

Waktu shalat zhuhur ditentukan mulai ketika matahari turun dari puncak langit (sekitar jam 12.00 kadang lebih sedikit bahkan kadang juga kurang dari jam 12.00). adapun di negeri-negeri Islam yang lain kadang berbeda dari jam ini, dan diakhiri ketika matahari sudah tergelincir ke arah barat. Waktu ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam fiman-Nya:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ أَلَيْلٍ ... ﴿١١٤﴾

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. (QS. Huud: 114)¹⁰⁰

Penjelasan lain terdapat pada QS. Thaahaa ayat 130:

... فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

Artinya: ... dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang. (QS. Thaahaa: 130)¹⁰¹

c. Waktu shalat 'ashar

Waktu shalat 'ashar dimulai ketika panjang bayangan suatu sama dengan pemilik bayangan itu, bersandar pada bayang-bayang disaat matahari telah turun ke barat. Jika ditegakkan sebuah penggaris di tempat yang terkena sinar matahari, lalu lihatlah bayang-bayangnya, kalau bayangan penggaris itu lebih panjang setengah centi meter, maka berarti telah masuk shalat 'ashar. Dan

¹⁰⁰ Ibid., hlm. 492

¹⁰¹ Ibid., hlm. 436

akhir dari shalat 'ashar yaitu tenggelamnya matahari atau sesudah mega merah keluar.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ ... ﴿٧٨﴾

Artinya: Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam ... (QS. Al-Isra': 78)¹⁰²

Shalat 'ashar disebut juga shalat wustha karena waktunya yang berada di tengah-tengah hari. Shalat wustha ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wustha ialah shalat 'ashar.¹⁰³

Sebagaiman firman Allah SWT:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al-Baqarah: 238)¹⁰⁴

d. Waktu shalat magrib

Waktu shalat magrib adalah dimulai matahari terbenam sampai dengan tenggelamnya mega merah yang ada di cakrawala yang muncul begitu matahari terbenam. Waktu shalat magrib adalah waktu yang sangat pendek, oleh karena itu sebaiknya segera melaksanakannya. Bahkan ada yang berpendapat waktu shalat adalah sepanjang orang melaksanakan adzan, langsung iqamat dan

¹⁰² Ibid., hlm. 58

¹⁰³ Departemen Agama R.I, *Al-Quranuldan Dan Terjemahannya*. (Bandung: P.T Syamil Media Cipta, 2004), hlm. 39

¹⁰⁴ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 344-345

kemudian shalat setelah shalat selesai, maka waktu shalat magrib pun telah berakhir.¹⁰⁵

Dijelaskan oleh Allah SWT yang terangkai dengan waktu shalat zhuhur dan 'ashar yaitu:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ أَلَيْلٍ ... ﴿١١٤﴾

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. (QS. Huud: 114)¹⁰⁶

e. Waktu shalat isya`

Waktu shalat isya` dimulai ketika mega merah lenyap dari cakrawala dan berlangsung sampai terbitnya fajar shadiq. Allah SWT berfirman:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ أَثْنَائِ الْيَلِّ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang. (QS. Thaahaa: 130)

¹⁰⁵ Syekh Muhammad Bin Qasim Al-Ghazy, *Fathul Qarib* (Surabaya: Al-Hidayah). Juz I, hlm. 49

¹⁰⁶ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 436

8. Tempat-Tempat Dilarang Melakukan Shalat Berjamaah

Ada beberapa tempat yang dilarang untuk melaksanakan shalat berjamaah atau sendiri,¹⁰⁷ yakni:

a. Pekuburan

'Illat diharamkan shalat dikuburan, karena perbuatan itu sikap yang berlebihan dalam memulyakan orang yang mati yang menyebabkan kemusyrikan. Syirik memuja kubur lebih besar daripada memuja pohon. Oleh karena itu Nabi Muhammad saw melarang shalat di atas kuburan sebagaimana beliau bersabda:

لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ، وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا (رواه أحمد)

Artinya: Janganlah kamu shalat kepada kubur dan janganlah kamu duduk di atasnya. (HR. Ahmad)¹⁰⁸

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدًا (رواه البخاري
ومسلم)

Artinya: Allah SWT mengutuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur Nabi-Nabi sebagai Masjid. (HR. Bukhari wa Muslim).¹⁰⁹

b. Gereja, candi atau biara

Jumhur ulama mengharamkan shalat di dalam Gereja dan di dalam Biara, begitu juga dengan golongan Syafi'i mengharamkan shalat berjamaah di tempat tersebut.

¹⁰⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 143-146

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, hlm. 171

c. Tempat membuang kotoran binatang

Sudah tentu haram shalat di tempat pembuangan kotoran binatang karena tempat tersebut adalah tempat yang banyak terdapat najis. Sedangkan Allah SWT menyukai akan kebersihan dan kesucian.

d. Tempat menyembelih binatang

Dilarang ditempat ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

إِنَّ النَّبِيَّ ص.م. نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ فِي سَبْعَةِ مَوَاطِنَ، فِي الْمَرْبَلَةِ وَالْمُجْزَرَةِ
وَالْمَقْبَرَةِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيقِ، وَفِي الْحَمَّامِ، وَفِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ، وَفَوْقَ ظَهْرِ
بَيْتِ اللَّهِ (رواه ابن ماجه وعبد الله ابن حامد والترميدى)

Artinya: bahwasannya Nabi melarang shalat di tujuh tempat: di tempat membuang kotoran binatang, di tempat menyembelih binatang, di pekuburan, di tengah-tengah jalan, di tempat pemandian umum, di tempat unta-unta berteduh dan di atas punggung ka'bah. (HR. Ibnu Majjah, Abdullah Ibn Humaid dan Tirmidzi).¹¹⁰

e. Ditengah-tengah jalan raya

Jalan raya adalah tempat lalu lintas manusia dan hiruk pikuk yang bisa menghilangkan kekhusyu'an, maka dari itu diharamkan shalat berjamaah di jalan raya karena tiap-tiap larangan mengakibatkan ketidak sahan.

¹¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Loc. Cit. Hadits ini dhaif menurut Tirmidzi

f. Di tempat unta berteduh

Hukum shalat di tempat unta berteduh sama dengan hukum shalat di tempat membuang kotoran dan tempat menyembelih binatang.

g. Pemandian umum

Pemandian umum ialah tempat yang najis, karena ditakutkan banyak orang yang non-Islam dan tidak mengerti akan najis.

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا مَقْبَرَةٌ وَالْحَمَّامُ (رواه أبو داود)

Artinya: Bumi itu semuanya Masjid, kecuali pekuburan dan tempat pemandian umum. (HR. Abu Dawud)¹¹¹

h. Di atas atap ka'bah

Ka'bah merupakan qiblat bagi seluruh umat Islam di dunia, oleh karena itu kita diharamkan shalat di atasnya. Adapun shalat di dalamnya, semua ulama membolehkan.

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. الْبَيْتَ هُوَ وَأُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَبِلَالٌ وَعُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ فَأَغْلَقُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ، فَلَمَّا فَتَحُوا كُنْتُ أَوَّلَ مَنْ وَلَجَ فَلَقِيتُ بِلَالاً فَسَأَلْتُهُ : هَلْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ؟ قَالَ : نَعَمْ، بَيْنَ الْعُمُودَيْنِ الْيَمَانِيِّينِ.

(رواه ابن عمر)

Artinya: Rasulullah suatu kali pernah masuk Ka'bah ditemani Usamah, Bilal dan Ustman Ibnu Abi Thalhah menguncikan pintu. Setelah pintu di buka, aku segera masuk ke dalamnya dan menemui Bilal. Aku bertanya: apakah Rasulullah bershalat di dalam Ka'bah? Bilal menjawab: benar, diantara tiang Yamani. (HR. Ibnu Umar)¹¹²

¹¹¹ Ibid., hlm 145

¹¹² Ibid.

9. Syarat Wajib Shalat Berjamaah

Shalat tidak wajib dikerjakan kecuali bagi yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:¹¹³

1. Islam

Orang kafir sekalipun ia disiksa dengan siksaan yang berat karena tidak melakukan shalat tetapi ia tidak diwajibkan shalat.

2. Berakal

Orang gila dan pingsan juga tidak diwajibkan shalat, pingsan yang melebihi dari lama waktu dua shalat yang bisa dijama'. Tetapi bagi orang murtad dan mabuk sebab lalim, maka shalat tetap diwajibkan atas mereka.¹¹⁴ Namun tidak diperkenankan shalat dalam keadaan mabuk sebelum benar-benar sadar. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ ... ﴿٤٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...(QS. An-Nisa': 43)¹¹⁵

Hal ini juga berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

¹¹³ Abdul Qodir Ar-Rohbawi, *Shalat Empat Mazhab* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1995). Cet. II, hlm. 169-171

¹¹⁴ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit.* hlm. 15

¹¹⁵ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 125

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَالصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ (رواه أحمد وأصحاب السنن وحسنه الترميذي والحاكم وقال صحيح على شرط الشيخين)

Artinya: Pena diangkat dari tiga macam orang: dari orang tidur sampai bangun, dari anak kecil sampai bermimpi (baligh), dan dari orang gila sampai sadarkan diri. (HR. Ahmad dan Ashabus Sunan serta dinilai oleh Tirmizi, dan juga diriwayatkan oleh hakim yang menyatakan, sahih menurut syarat Bukhori Muslim)¹¹⁶

3. Baligh atau dewasa

Anak kecil yang belum baligh tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat, tetapi bagi walinya hendaklah menyuruhnya shalat ketika anak itu telah berusia tujuh tahun, dan boleh memukulnya karena tidak mengerjakan shalat ketika berusia sepuluh tahun. Hal ini bertujuan agar anak setelah dewasa atau baligh nanti sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa harus disuruh lagi.

Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَقِيبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (QS. Thaahaa: 132)¹¹⁷

¹¹⁶ Sebagaimana yang dikutip Abdul Qodir Ar-Rohbawi, *Op. Cit.*, 172

¹¹⁷ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 492

Dijelaskan juga dalam sabda Nabi Muhammad saw:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوا هُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أحمد وأبو داود والحاكم وقال صحيح
على شرط مسلم)

Artinya: suruhlah anak-anak mu mengerjakan shalat jika mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila telah umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur. (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Hakim yang mengatakan hadits ini sahih menurut syarat Muslim)¹¹⁸

4. Sampainya dakwah Nabi

Shalat tidak diwajibkan bagi kaum sebelum Nabi Muhammad saw, karena shalat diperintahkan melalui Isro' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Kemudian beliau menyeru kepada seluruh umatnya untuk melakukan shalat. Berdasarkan firman Allah SWT:

... وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: ... dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. Al-Isra':15)¹¹⁹

5. Sehat jasmani dan rohani

Orang yang dilahirkan dalam keadaan buta, tuli tidak diwajibkan melaksanakan shalat berjamaah.

¹¹⁸ Ibid., hlm. 173

¹¹⁹ Ibid., hlm. 426

10. Hal-Hal Yang Menggugurkan Shalat Berjamaah

Islam adalah agama yang sangat menginginkan kedamaian. Islam banyak menyariatkan berbagai perbuatan yang wajib, tetapi Islam juga tidak memberatkan terhadap kaumnya. Sebagai mana shalat berjamaah yang kebanyakan ulama berpendapat bahwa hukum berjamaah adalah fardhu, tetapi dengan adanya beberapa kemudharatan yang tidak memungkinkan untuk melakukan shalat berjamaah, maka Islampun tidak memberatkan atasnya. Oleh karena itu dijelaskan beberapa alasan yang menggugurkan kewajiban untuk shalat berjamaah. Adapun hal-hal yang menggugurkan untuk shalat berjamaah sebagaimana perincian di bawah ini:¹²⁰

- a. Cuaca terlalu dingin.
- b. Cuaca amat panas, sekalipun menemukan naungan untuk berjalan.
- c. Amat gelap di malam hari.
- d. Sakit parah, sekalipun diperbolehkan shalat dengan duduk, tidak termasuk udzur adalah sedikit pusing kepala.
- e. Hujan lebat hingga membasahi pakaian.
- f. Jalan licin yang membahayakan atau jalan yang berlumpur hingga sulit menghindari kotorannya atau karena ditakutkan membahayakan dirinya.
- g. Orang buta yang tidak mendapatkan penuntun jalan atau tidak dapat jalan sendiri.

¹²⁰ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit.*, hlm. 439-443

- h. Menahan buang hajat.
- i. Tidak menemukan pakaian yang pantas, sekalipun menemukan penutup aurat.
- j. Ngantuk berat pada waktu menunggu shalat berjamaah.
- k. Makan makanan berbau tidak sedap, seperti bawang merah, jengkol dan sebagainya.
- l. Dalam bepergian, dalam hal ini tentunya bepergian yang dibolehkan.
- m. Takut terhadap orang dhalim baik yang dikhawatirkan itu berupa harga diri, jiwa maupun harta.
- n. Bagi pengutang yang takut dihadang oleh penagihnya.
- o. Merawat orang sakit, sekalipun bukan anak atau kerabatnya karena memang tidak ada yang merawatnya.
- p. Sangat lapar dan dahaga dan kemudian tersedia hidangan makanan yang diinginkan, ataupun tidak ada makanan sedikitpun, sedang ia dalam keadaan lemah karena merasa sangat lapar dan haus.

B. Syarat Dan Rukun Shalat Berjamaah

1. Syarat Sah Shalat Berjamaah

Syarat sah shalat menurut Abdul Qadir Ar-Rahbawi syarat sah shalat ada enam¹²¹ yaitu:

¹²¹ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Op. Cit.*, hlm. 195-203

a. Mengetahui masuknya waktu

Dalam hal ini cukup berdasarkan keyakinan yang kuat, karena itu jika seseorang berat sangka bahwa waktu telah masuk, maka diperbolehkan baginya mengerjakan shalat. baik hal itu diperolehnya dari pemberitahuan orang yang jujur, seruan adzan dari muadzin, atau hasil ijtihad pribadi, atau salah satu sebab apapun yang menghasilkan pengetahuan atau keyakinan bahwa waktu shalat telah masuk. Demikian ini berdasarkan firman Allah SWT:

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa': 103)¹²²

b. Suci dari hadats kecil dan besar

Suci dari hadats juga termasuk syarat sah shalat. Hadats ada dua yakni hadats besar dan hadats kecil. Hadats besar misalnya haid, nifas, dan junub. Wanita tidak diwajibkan shalat karena haid atau nifas baik secara ada' maupun qada'. Dan junub bagi laki-laki dan perempuan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ... ﴿١٠٤﴾

¹²² Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 138

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah,(QS. Al-Maidah: 6)¹²³

Juga berdasarkan hadits Abdullah bin Umar dari sabda Nabi:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (متفق عليه)

Artinya: Allah tidak akan menerima shalat tanpa bersuci...(HR. Muttafaun Alaih)¹²⁴

- c. Suci pakaian, badan dan tempat shalat, berdasarkan firman Allah SWT:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: Dan pakaianmu bersihkanlah. (QS. Al-Mudasttir: 4)¹²⁵

- d. Menutup aurat

Aurat laki-laki dan wanita berbeda, batas aurat laki-laki adalah bagian tubuh yang terletak antara pusar dan lutut. Sedangkan batas dari aurat wanita adalah seluruh dari tubuh wanita kecuali muka. Golongan Syafi'i dan Hambali menambahkan kecuali telapak tangan. Bagi orang yang shalat berjamaah disunnahkan memakai pakaian yang bagus. Jika tidak mempunyai pakaian, maka boleh melumuri tubuhnya dengan lumpur atau sejenisnya.¹²⁶

¹²³ Ibid., 158-159

¹²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, hlm. 91

¹²⁵ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 992

¹²⁶ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit.* hlm. 149

e. Menghadap qiblat

Allah berfirman:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ... 

Artinya: Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram,... (QS. Al-Baqarah: 149)¹²⁷

Diperjelas lagi oleh Nabi Muhammad saw:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَكَبِّرْ .

Artinya: Jika hendak mengerjakan shalat, sempurnakan wudu, lalu menghadap kearah qiblat dan kemudian bertakbirlah. (Diriwayatkan oleh tujuh perawi dan lafazh adalah lafazh Al-Bukhori dalam riwayat Ibnu Majjah dengan sanad Muslim)¹²⁸

Maksud dari menghadap qiblat adalah menghadap ka'bah.

Menurut Imam Abi Hanifah boleh tidak menghadap qiblat bagi orang yang tidak mampu menghadapnya seperti orang yang sakit atau orang yang sedang dalam peperangan (orang yang takut).¹²⁹

f. Niat

Menurut golongan Hanafi dan Hambali, niat adalah syarat.

Sedang menurut golongan Syafi'i dan Maliki niat adalah rukun. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.....(رواه الجماعة)

¹²⁷ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 38

¹²⁸ Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd, *Terjemah Syarah Bulughul Maram*, yang diterjemahkan Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2005), Jilid I, hlm. 284

¹²⁹ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit.* hlm. 159

*Artinya: sesungguhnya segala amal harus dengan niat, dan tiap-tiap manusia hanya mendapatkan sekedar apa yang diniatkannya,...(HR. Jamaah).*¹³⁰

g. Adanya Imam dan makmum

Demikian syarat sah menurut Abdul Qadir Ar-Rahbawi, kalau dalam fathul mu'in karangan dari Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari syarat sah shalat juga ada enam, hanya saja ada sedikit perbedaan yaitu; kalau menurut Abdul Qadir Ar-Rahbawi syarat sah shalat berjamaah yaitu mengetahui masuknya waktu, sedang menurut Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari yakni mengetahui kefardhuan shalat. menurutnya jika orang yang buta hukum mengenai kefarduan shalat yang dikerjakan, maka shalatnya tidak sah.¹³¹

2. Syarat-Syarat Imam dan Makamum

Syarat-syarat menjadi imam

Shalat berjamaah harus dilaksanakan benar-benar sesuai dengan syariat Islam. Dalam shalat berjamaah disyariatkan juga syarat-syarat sebagai imam. Diantara syarat-syarat menjadi imam sebagaimana perincian berikut ini:¹³²

Islam, Orang kafir tidak sah menjadi imam, sedang orang yang fasik dan ahli bid'ah boleh menjadi imam tetapi hukumnya makruh.

¹³⁰ Abdul Muhaimin As'ad, *Arba'in An-Nawawi* (Surabaya: Bintang Terang, 1985), hal.13

¹³¹ Almajmu, dan Ar-Raudhah. Karangan Imam Nawawi yang dikutip oleh Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari dalam Fathul Mu'in Juz I. (Surabaya: Al Hidayah), hlm. 62

¹³² Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Op. Cit.*, hlm. 322-326

Balig, orang yang sudah dewasa tidak sah shalat di belakang anak kecil dalam shalat fardhu. Tetapi dalam shalat sunnah hukumnya boleh asalkan mumayyiz. Menurut ulama Hanafi anak kecil haram menjadi imam baik pada shalat fardhu maupun shalat sunnah.

Berakal, maka orang gila tidak sah menjadi imam disaat tidak sadar. Tetapi jika seseorang terkadang gila dan terkadang sembuh, maka dikala sembuh sah menjadi imam, dan jika kambuh lagi maka batalah shalatnya.

Laki-laki, orang wanita atau banci tidak sah menjadi imam bagi orang laki-laki, baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah.

Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw:

لَا تَوُفِّرَنَّ امْرَأَةً رَجُلًا وَلَا أَعْرَبِيٌّ مُهَاجِرًا وَلَا فَاجِرٌ مُؤْمِنًا (رواه ابن ماجه)

Artinya: Janganlah sekali-kali wanita menjadi imam bagi kaum laki-laki, orang dusun bagi orang yang hijrah dan orang fasik bagi orang mukmin. (HR. Ibnu Majjah)¹³³

Tetapi jika yang menjadi makmum itu kaum wanita, maka disyaratkan imam harus orang laki-laki.

Dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar bacaan yang menentukan keabsahan shalat. Karena itu orang qari' tidak sah bermakmun kepada orang yang ummi. Namun jika orang ummi

¹³³ Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd, *Op. Cit.*, hlm. 137

tersebut menjadi imam yang sama-sama umminya dengan makmum, maka shalatnya sah.

Sehat, imam tidak boleh dalam keadaan sakit parah atau sakit yang terus-menerus seperti mimisan yang keluar terus-menerus, besar kencing dan lain sebagainya.

Suci dari hadats dan najis, orang yang berhadats dan terkena najis shalatnya tidak sah menjadi imam. Tetapi jika ia lupa bahwa dirinya berhadats lalu shalat menjadi imam sedang makmum tidak mengetahui keadaan sebenarnya, maka jika ia terus menyelesaikan shalatnya, shalat makmum adalah sah sedangkan shalat imam adalah batal.

Berlidah fasih, maksudnya yaitu imam harus dapat mengucapkan huruf-huruf secara tepat.

Bukan makmum masbuq. Menurut ulama Syafi'i dan Hambali sah bermakmum kepada makmum masbuq sesudah imamnya mengucapkan salam kecuali dalam shalat jamaah

Syarat-syarat menjadi makmum

Adapun syarat-syarat menjadi makmum yaitu:¹³⁴

Tidak berdiri di depan Imam, jika hal ini terjadi maka shalatnya tidak sah kecuali jika shalat berjamaah itu dilakukan di sekeliling ka'bah. Dan jika bersebelahan dengannya, maka shalatnya sah.

¹³⁴ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit.*, hlm. 400-432

Niat 'itiqad mengikuti imam atau niat mengikuti imam yang harus dilaksanakan bersamaan dengan takbiratul ihram.

Mengetahui gerak perpindahan imam, baik melihat langsung atau melihat sebagian barisan, juga mendengar suara imam atau suara penyambung imam dari makmum yang dapat dipercaya.

Berkumpul dalam satu tempat dengan imam, seperti yang diketahui pada jamaah-jamaah di masa yang lewat yakni berada dalam satu Masjid atau satu lapangan.

Cara shalatnya tidak berbeda dengan imam, maksudnya yaitu ada kesamaan dalam melakukan atau meninggalkan sunnah-sunnah yang sangat mencolok ketidak serasiannya yang dapat menimbulkan perselisihan.

Tidak tertinggal dengan imamnya pada rukun fi'li yang sambung-menyambung dan sempurna tanpa udzur.

Tidak tertinggal dengan imamnya sejauh tiga rukun, seperti i'tidal, dan duduk diantara dua sujud.

Tidak bermakmum pada imam yang diyakini shalatnya batal, sebagaimana imam melakukan perkara yang membatalkan shalat, menurut i'tikad makmum batal.

Tidak bermakmum dengan orang yang menjadi makmum, kecuali orang itu telah berakhir menjadi makmum karena imam sudah mengucapkan salam.

Orang qari' tidak boleh bermakmum kepada orang ummi yaitu orang yang merusak bacaan fatihahnya, baik sebagian maupun seluruh dari ayat surat fatihah tersebut.

3. Rukun Shalat Berjamaah

Shalat mempunyai beberapa fardhu atau rukun, yang mana hakekat shalat itu menjadi tersusun rapi, sehingga jika salah satu rukun tertinggal maka shalatnya tidak syah menurut syara'. Orang yang shalat dengan sempurna, maka amalnya akan segera dihadapkan kepada Allah SWT.¹³⁵ Oleh karenanya shalat harus dilakukan dengan sempurna dan hati-hati serta penuh kekhusuan. Berikut rincian dari rukun-rukun shalat berjamaah:

Niat

Menurut Hanafi dan Hambali niat adalah syarat sah shalat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Niat adalah menyengaja mengerjakan sesuatu dalam hati. Dalam melakukan niat, diwajibkan ada unsur kesengajaan mengerjakan shalat, agar shalat terpisah dengan perbuatan-perbuatan yang lain. Dalam niat shalat harus ada pernyataan jenis shalat, agar dapat terpisahkan shalat satu dengan shalat lainnya.¹³⁶

Sebagian ulama berpendapat niat baiknya diucapkan dengan lisan, agar lisan dapat membantu hati. Maka andai seseorang

¹³⁵ Ibnu Mahalli Abdullah Umar, *Op. Cit.*, hlm.74

¹³⁶ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit.*, hlm. 165

mengucapkan dengan niat yang keliru menyebutkan jenis shalatnya, salah shalatnya.¹³⁷

Takbiratul Ihram

Takbir ini disebut takbiratul ihram sebab orang mengerjakan shalat diharamkan melakukan sesuatu yang semula dihalalkan yaitu perbuatan yang membatalkan shalat. Takbir dijadikan pembukaan shalat agar orang yang mengerjakan shalat mencamkan maknanya yang menunjukkan keagungan dzat dan ia telah siap mengabdikan kepada-Nya, sehingga akan sempurnalah rasa takut dan khusuknya.

Allah SWT berfirman:

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٢﴾

Artinya: Dan Tuhanmu agungkanlah!. (QS. Al-Mudasttir: 3)¹³⁸

Mengenai takbiratul ihram ulama Hanafi berpendapat, takbiratul ihram bukanlah rukun dari shalat, hanya saja ketika mengucapkannya disyaratkan suci, berdiri, dan menutup aurat yang merupakan syarat sah shalat berjamaah sehingga takbir menjadi sebuah rukun shalat.¹³⁹

Berdiri

Shalat wajib dilaksanakan dengan berdiri bagi orang yang mampu sekalipun itu dengan bantuan orang lain. Orang yang tidak

¹³⁷ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Op. Cit.*, hlm. 204

¹³⁸ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 992

¹³⁹ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Op. Cit.*, hlm. 205

mampu berdiri dalam shalat fardhu, hendaklah shalat menurut kemampuannya. Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuannya, dan ia tetap mendapat pahala penuh tanpa kurang sedikit pun. Firman Allah SWT:

...وَقَوْمُ اللَّهِ قَنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

*Artinya: Berdirilah untuk Allah SWT (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al-Baqarah: 238)*¹⁴⁰

Membaca Fatihah

Membaca fatihah adalah rukun shalat yang harus dilakukan disetiap berdirinya, kalau ditinggalkan maka shalatnya tidak sah. Berdasarkan hadits dari Ubadah Bin Samit bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (متفق عليه)

*Artinya: tidak ada shalat bagi oarang yang tidak membaca fatihah. (Muttafaqun Alaih)*¹⁴¹

Dan juga hadits dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

لَا تُجْزَى صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (رواه احمد ابو داود والترمذي وابن حبان)

*Artinya: tidak cukup shalat yang tidak dibaca di dalamnya fatihatul kitab. (HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban)*¹⁴²

¹⁴⁰ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 58

¹⁴¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, hlm. 128

¹⁴² Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd, *Op. Cit.*, hlm. 303

Fatihah boleh tidak di baca bagi makmum *masbuk*, bila tidak mendapatkan tempo yang cukup untuk membaca fatihah disaat imam masih berdiri, sekalipun itu terjadi disetiap raka'at. Sebab terlambat dari imam atau lambat gerakan, sehingga setiap bangun dari sujudnya imam selalu sudah ruku' untuk raka'at berikutnya.¹⁴³

Ruku'

Ruku' yaitu membungkukkan badan, sehingga kedua telapak tangan dapat mencapai pada lutut. Karena itu, belumlah cukup hanya meletakkan pucuk jari pada lutut. Sunnah melaksanakan ruku' dengan meratakan punggung dengan kuduk. Yaitu dengan cara menarik ruas-ruas persendiannya dengan sedemikian rupa sehingga terlihat sebagai lembaran, sebagai *ittiba'* kepada Nabi Muhammad saw. Dalam ruku' ini diharuskan pula tuma'ninah artinya berhenti sejenak setelah gerakan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعِبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. Al-Hajj: 77)¹⁴⁴

I'tidal

Bangkit dari ruku' dan berdiri tegak dengan thuma'ninah disebut dengan i'tidal. I'tidal dapat dinyatakan dengan berdiri

¹⁴³ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari. *Op. Cit*, hlm. 183

¹⁴⁴ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 521

kembali dari ruku' seperti posisi semula sebelum ruku' baik posisi berdiri ataupun posisi duduk (bagi orang yang shalatnya dengan duduk). Jika ragu, sudahkah beri'tidal dengan sempurna maka selain makmum boleh spontan kembali melakukan, kalau tidak maka shalatnya batal. Jika yang ragu adalah seorang makmum, maka setelah salam imam menambah satu raka'at. Nabi bersabda:

وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى قَائِمًا حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ إِلَى مَكَانِهِ (متفق عليه)

Artinya: dan apabila mengangkat kepala dari ruku', beliau berdiri tegak hingga setiap ruas punggung kembali ke tempatnya semula. (Muttafaun Alaih)¹⁴⁵

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا (رواه مسلم)

Artinya: Nabi bila mengangkat kepalanya dari ruku' beliau tidak sujud sebelum beliau berdiri tegak lebih dulu. (Hadits Muslim)¹⁴⁶

Dua Kali Sujud, berdasrkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. Al-Hajj: 77)¹⁴⁷

Sujud dua kali untuk tiap-tiap raka'at, sujud dilakukan dengan menyungkur. Yaitu bagian pantat dan sekitarnya berada di

¹⁴⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, hlm. 27

¹⁴⁶ Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd, *Op. Cit.*, hlm. 296

¹⁴⁷ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 523

posisi lebih tinggi dari pada kepala; dasarnya *ittiba'* kepada Nabi Muhammad saw. Sujud diisyaratkan dengan anggota-anggota tertentu, yang dijelaskan dalam hadits berikut:

أَمَرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظَمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَسَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ
وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافَ الْقَدَمَيْنِ (متفق عليه)

Artinya: saya diperintah agar melakukan sujud dengan tujuh tulang yakni: dahi sambil menunjuk hidungnya, dua belah tangan, dua lutut dan ujung-ujung kedua telapak kaki. (Muttafaquun Alaih)¹⁴⁸

Duduk diantara dua sujud

Golongan Hanafi berpendapat duduk diantara dua sujud adalah sunnah, namun sebagian pendapat yang lain mengatakan muktamad. Untuk duduk diantara dua sujud dan i'tidal supaya tidak diperpanjang sebab keduanya hanya sebagai pemisah saja karena itu cukuplah dengan pendek saja.¹⁴⁹

Thuma'ninah

Thuma'ninah dilakukan pada tiap-tiap rukun shalat. Batasan thuma'ninah yaitu berhentinya kembali anggota badan sehingga dapat terpisahkan antara perbuatan shalat yang sudah dan yang akan dilakukan yaitu gerak rukun yang akan dilakukan berikutnya.¹⁵⁰

Tasyahud Akhir, hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw:

إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ : التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ
عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ

¹⁴⁸ Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd, *Op. Cit.*, hlm. 328

¹⁴⁹ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari. *Op. Cit.*, hlm. 232

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm 234

الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ لِيَحْتَرَّ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو بِهِ (رواه متفق عليه)

Artinya: apabila salah seorang di antara kamu duduk, hendaklah mengucapkan; At-tahiyyatu lilah, was salawatu wat thayyibat. As-slamu'alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh. As-salamu'alaina wa 'ala 'ibadillahis shalihin. Asyhadu alla ilahailAllah SWT, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh (segala penghormatan adalah bagi Allah SWT, begitupun kabaktian dan segala yang baik-baik. Salam sejahtera semoga senantiasa terlimpah atasmu wahai Nabi, begitupun rahmat Allah SWT dan berkat Nya. Salam sejahterah kiranya terlimpah pula atas kami dan atas hamba-hamba Allah SWT yang berbakti. Saya mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan saya mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah SWT). Kemudian setelah itu kamu masing-masing boleh memilih doa yang disukai, dan berdoalah dengan itu. (Mutafaqun Alaih)¹⁵¹

Shalawat Nabi

Membaca shalawat Nabi harus dibaca sebelum tasyahud akhir, tidak boleh dibaca sebelumnya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab: 56)¹⁵²

Bershalawat artinya kalau dari Allah SWT berarti memberi rahmat, dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-

¹⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, hlm. 130

¹⁵² Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 678

orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *Allah huma shalli ala Muhammad*. Dengan mengucapkan Perkataan seperti: *Assalamu'alaika ayyuhan Nabi* artinya: *semoga keselamatan tercurah kepadamu hai Nabi*.¹⁵³

Duduk Tawarruk

Sunnah duduk tawarruk pada tahiyat akhir, yaitu tasyahud yang bersambungan dengan salam. Karena itu bagi makmum masuk tidak disunnahkan duduk tawarruk pada tasyahud akhir imam, begitu juga nanti orang yang akan bersujud sahw. Duduk tawarruk seperti duduk iftirasy, tapi kaki kiri dikeluarkan lewat kaki kanan dan pantat ditempelkan ke tanah. Disunnahkan mengangkat jari telunjuk dengan sedikit miring ketika membaca hamzah pada bacaan *illAllah*.¹⁵⁴

Mengucapkan Salam Pertama

Mengucapkan salam yaitu *Assalamu'alaikum*, berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ (رواه الخمسة والشافعي إلا النسائي وصححه الترميذي)

Artinya: kunci shalat itu ialah bersuci, pembukaannya membaca takbir, dan penutupnya adalah membaca salam. (Hadits Khamsah dan Syafi'i kecuali Nasa'i, dan disahkan oleh Tirmidzi)¹⁵⁵

¹⁵³ Departemen Agama R.I, *Alquran dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 179

¹⁵⁴ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, Op. Cit., hlm. 242

¹⁵⁵ Ibid.

C. Cara Shalat Berjamaah

Dalam shalat berjamaah harus ada dua pihak yaitu imam dan makmum.

Cara melaksanakan shalat berjamaah, keduanya berniat dalam hati bahwa ia menjadi imam atau makmum. Adapun jika dalam keadaan shalat sendirian kemudian ada orang yang mengikuti di belakangnya, baginya tidak dituntut untuk berniat sebagai imam. Namun sebagian ulama ada yang membolehkan niat menjadi imam di tengah-tengah shalat.¹⁵⁶

Imam harus benar-benar orang yang terpilih, bacaan Al-Qurannya fasih, orangnya adil dalam bersikap, bertaqwa dan lain sebagainya. Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ سِرَّكُمْ أَنْ تُقْبَلَ صَلَاتُكُمْ فَلْيُؤَمِّكُمْ خِيَارُكُمْ فَإِنَّهُمْ وَقَدْ كُفِّمَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ (رواه الحاكم)

Artinya: jika kalian suka shalat kalian diterima, maka imamilah shalat jamaah kalian oleh orang pilihan di antara kalian, karena para imam shalat itu adalah duta penghubung antara kalian dengan Tuhan kalian. (HR. Hakim)¹⁵⁷

Bagi makmum diharamkan mendahului imam pada setiap gerakan selama berjamaah berlangsung. Makmum diharuskan mengikuti gerakan imam dan tidak boleh terlambat apalagi sampai tertinggal hingga dua rukun shalat. Kalau makmum sampai tertinggal dua rukun maka shalat makmum menjadi batal.

Antara imam dan makmum harus berada di tempat yang tidak terputus oleh sungai atau tembok mati. Karena itu jika berjamaah melalui radio, atau

¹⁵⁶ Ibid, hlm. 72

¹⁵⁷ Ibid.73

seumpamanya dalam jarak jauh, maka tidak memenuhi shalat berjamaah. Imam hendaknya orang yang berdiri sendiri, bukan orang yang sedang makmum kepada orang lain.

Bila seseorang terlambat mengikuti shalat berjamaah, hendaklah ia segera melakukan takbiratul ihram, lalu berbuat mengikuti imam sebagai mana adanya. Bila imam sedang duduk, hendaklah ia duduk, bila imam sedang sujud ia pun harus sujud dan seterusnya. Apabila imam sudah memberi salam, hendaklah ia bangun kembali untuk menambah kekurangan raka'at yang tertinggal dan kerjakanlah hingga raka'atnya cukup. Hal ini berdasar kan sabda Nabi Muhammad saw:

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الصَّلَاةَ وَالْإِمَامُ عَلَى حَالٍ فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الْإِمَامُ (رواه الترميذی)

*Artinya: apabila seseorang di antara kamu mendatangi shalat, padahal imam sedang berada dalam suatu sikap(rukun) tertentu, maka hendaklah ia berbuat seperti apa yang sedang dilakukan oleh imam. (HR. Turmidzi dari Ali Ra.)*¹⁵⁸

Dalam shalat berjamaah, ukuran satu raka'at ialah ruku'. Bila seseorang mendapatkan imam ruku' dan dapat mengikutinya dengan baik, maka ia berarti mendapat satu raka'at bersama imam.

Dalam berjamaah, makmum hanya membaca fatihah setelah imam selesai membaca fatihah.

Jika shalat berjamaah hanya terdiri dari dua orang saja dengan satu imam dan satunya lagi makmum, kemudian ada seseorang yang datang dan

¹⁵⁸ Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd, *Op. Cit.*, hlm. 165

ikut bermakmum maka makmum yang pertama harus mundur ke belakang dan berjajar dengan makmum yang baru datang membentuk shaf dan posisi imam ada di tengah-tengah agak ke depan. Jika kedua makmum tersebut tidak mengetahui cara bermakmum, hingga posisi mereka berada di sebelah kanan kiri imam, maka imam harus mendorong keduanya dengan kedua tangannya agak ke belakang sehingga mereka membentuk shaf di belakang imam, kemudian kedua makmum merapatkan shafnya.¹⁵⁹

Disunnahkan bagi imam meringankan shalatnya, karena dalam beberapa shaf terdapat orang yang lemah, orang tua, dan orang-orang yang punya keperluan.

Tidak diperbolehkan membentuk shaf sendirian di belakang shaf. Jika ia menjumpai shaf sudah penuh dan tidak lagi menemukan tempat, maka ia harus menarik seseorang dengan pelan dan tenang dari shaf terakhir untuk berdiri bersamanya dalam shaf yang baru. Sementara shaf yang semula merapatkan shafnya. Barang siapa shalat sendirian di belakang imam, maka shalatnya sebagai makmum batal. Cara shalat berjamaah akan lebih sempurna jika beberapa poin di bawah ini benar-benar diperhatikan dan dipraktikkan dalam shalat berjamaah, diantaranya:

Adzan Dan Iqamat

Adzan dan iqamat secara bahasa adalah memberitahukan. Sedangkan menurut syarak ialah bacaan berupa kalimat-kalimat yang masyhur diketahui dalam adzan dan iqamah. Dasar hukum keduanya

¹⁵⁹ Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, *Op. Cit.*, hlm. 153-154

adalah ijma' para ulama yang didahului oleh Abdullah Bin Zaid yang masyhur di suatu malam, dimana para sahabat sedang sibuk bermusyawarah menegnai bagaimana caranya pengumpulan manusia untuk segera melakukan shalat berjamaah.¹⁶⁰ Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

*Artinya: Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. (QS. Al-Maidah: 58)*¹⁶¹

Dalam melakukan adzan dan iqamat juga ada syarat-syaratnya sebagaimana shalatnya yang dilakukan dengan berjamaah. Ada beberapa syarat adzan dan iqamah antara lain:

- a. Tartib, yaitu membaca kalimat adzan dan iqamat secara tertib seperti yang telah kita ketahui. Hal ini berdasarkan ittiba' kepada Rasulullah. Jika kalimat-kalimat adzan terbalik sekalipun tidak sengaja, maka adzannya tidak sah. Jika kalimatnya tertinggal, maka supaya kalimat yang tertinggal tersebut dibaca serta kalimat sebelumnya diulang.
- b. Sambung-menyambung antara kata kata demi kata.
- c. Bersuara keras, agar didengar oleh seluruh penduduk setempat.

¹⁶⁰ *Ibid*, hlm. 321

¹⁶¹ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 170

- d. Telah masuk shalat. Sebab tujuan adzan dan iqamat adalah memberitahukan.

Adapun sunnah dikala melakukan adzan dan iqamat:

1. Berdiri, melakukan adzan di tempat yang tinggi.
2. Menghadap qiblat, jika tidak menghadap qiblat hukumnya makruh.
3. Memalingkan wajah kesebelah kanan untuk masing-masing dua kali membaca *hayyi alash shalah*, lalu menghadap qiblat lagi.
4. Bagi para jamaah, harus memperhatikan beberapa hal dalam adzan dan iqamat, agar kita tidak melakukan kesalahan,¹⁶² diantaranya:
 - a. Dengan santainya mendengarkan lafazh iqamat dan tidak segera berdiri.
 - b. Ketika iqamat dikumandangkan tidak segera menyempurnakan shafnya.
 - c. Berdiri lama untuk memanjatkan doa sebelum takbiratul ikhram yang tidak ada dasar hukumnya.

Sunnah-Sunnah Shalat Berjamaah

Shalat mempunyai beberapa amalan sunnah, sebagaimana disebut dengan istilah wajib oleh beberapa ulama. Kedudukan wajib ini berada setingkat di bawah rukun, atau yang biasa disebut fardhu amali. Sunnah dalam kategori wajib ini bisa diganti dengan sujud sahwi. Oleh karena itu, orang yang melakukan shalat dianjurkan untuk memelihara

¹⁶² Abu Ubaidah Mashur, *Koreksi Total Ritual Shalat* (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), hlm. 205-206

agar memperoleh pahalanya. Beberapa sunnah shalat sebagaimana penjelasan berikut:¹⁶³

- a. Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram, ruku' dan hendak i'tidal. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Muttafaqun Alaih:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَ خَذُوْمُنْكَبَيْهِ ثُمَّ يُكَبِّرُ (متفق عليه)

Artinya: Nabi Muhammad jika berdiri hendak shalat, diangkatlah kedua tangannya hingga setentang dengan kedua bahunya, lalu membaca takbir. (HR. Muttafaqun Alaih)¹⁶⁴

- b. Meletakkan tangan kanan pada tangan kiri dan melingkarkan jari-jarinya pada pergelangan serta menaruhnya di bawah dada dan di atas puser. Sebagian ulama ada yang mengatakan supaya diletakkan di bawah puser.
- c. Membaca doa iftitah. Ulama Syafi'i berpendapat, memuji kepada Allah SWT itu ada banyak cara, tetapi yang terpilih diantaranya ialah membaca tawajjuh atau doa iftitah.
- d. Membaca Ta'awud di raka'at pertama, berdasarkan firman Allah SWT:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Arinya: Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. An-Nahl: 98)¹⁶⁵

¹⁶³ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Op. Cit.*, hlm. 222-253

¹⁶⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, hlm. 126

- e. Membaca amin, bagi orang yang shalat berjamaah baik imam maupun makmum disunnahkan membaca *amin* setelah membaca surat fatihah. Amin adalah sebuah doa yang artinya; *Ya Allah kabulkanlah permintaan kami*. Bacaan itu hendaknya dengan suara keras dalam shalat jahriah dan pelan dalam shalat sirriah. Bagi makmum ketika membaca *amin* dianjurkan ditepatkan dengan imam. Jadi hendaknya makmum tidak mendahului imam.
- f. Membaca surat pendek atau ayat Al-quran setelah membaca fatihah, meskipun hanya satu ayat. Tetapi sebagian ulama berpendapat lebih afdhal membaca surat pendek sampai selesai daripada membaca seratus ayat dari surat yang terbilang panjang.
- g. Mengeraskan bacaan fatihah dan surat pada shalat subuh dan jum'at, dan dua raka'at pertam shalat magrib, dan isya'.
- h. Membaca takbir intiqal, yakni pada waktu bangkit, turun, berdiri dan duduk kecuali ketika bangkit dari ruku'. ulama Hambali berpendapat membaca takbir intiqal itu wajib, kecuali takbir makmum masuk yang mendapatkan imam sedang ruku', maka hukumnya sunnah.
- i. Tata cara ruku', yang wajib dalam ruku' ialah sekedar membungkukkan badan hingga kedua tangan mencapai kedua lutut. Tetapi dalam hal ini disunnahkan meluruskan kepala dengan pinggul.
- j. Membaca dzikir saat ruku', bangun dari ruku', dan ketika i'tidal.

¹⁶⁵ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 417

- k. Cara turun dari sujud dan cara bangkitnya. Dalam turun sujud disunnahkan meletakkan kedua lutut pada lantai lebih dulu baru kedua tangan lalu muka. Mengenai bangun dari sujud, menurut ulama Hanafi dan Hambali hendaklah diangkat muka lebih dulu, lalu tangan baru kemudian lutut, kebalikan dari turun untuk sujud. Sedang menurut ulama Maliki dan Syafi'i, dimulai dengan mengangkat lutut sebelum tangan kemudian berdiri dengan kedua tangan.
- l. Tata cara sujud, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yakni dengan menetapkan tujuh anggota tubuh yang terdiri dari kening dengan menetapkan hidung, melepaskan jari-jari kedua tangan dengan rapat serta menghadapkan ke arah qiblat, kedua lutut, dan jari-jari kedua kaki dengan memanjangkannya.
- m. Jangka waktu sujud dan bacaan-bacaannya, disunnahkan bagi orang yang sujud diwaktu sujudnya membaca: *Subhanallah rabbiyal 'ala wabihamdihi*.
- n. Duduk diantara dua sujud, menurut sunnah duduk diantara dua sujud ini ialah secara iftirasy. Yakni dengan melipatkan kaki kiri sebagai alas duduk, sedang telapak kaki kanan ditegakkan dengan menghadap ke arah qiblat.
- o. Duduk istirahat, menurut ulama Syafi'i duduk istirahat ialah duduk sebentar yang dilakukan setelah sujud kedua pada raka'at pertama, menjelang bangkit dari rakat kedua, dan setelah sujud kedua pada raka'at ketiga menjelang bangkit menuju raka'at keempat.

p. Tata cara duduk ketika tasyahud. Disunnahkan duduk iftirasy dalam tasyahud awal sebagaimana duduk di antara dua sujud. Sedang dalam tasyahud akhir sunnah duduk tawarruk kecuali ia harus sujud sahwi, maka dalam hal ini hendaknya ia duduk iftirasy.

q. Tasyahud awal, menurut ulama Hanafi dan Hambali tasyahud awal ini hukumnya wajib.

r. Doa setelah tasyahut akhir dan sebelum salam. Doa yang lebih utama menurut Aisyah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُكَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَلِ وَأَعُوذُكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُكَ مِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ (متفق عليه)

Artinya: ya Allah aku berlindung kepada Mu dari siksa kubur, aku berlindung kepada Mu dari fitnah dajjal, dan aku berlindung kepada Mu dari bencana kehidupan dan kematian. Ya Allah aku berlindung kepada Mu dari perbuatan dosa dan hutang. (HR. Muttafaun Alaih)¹⁶⁶

s. Mengucapkan salam yang kedua dan menoleh pada saat mengucapkan salam baik ke kanan maupun ke kiri.

t. Membaca qunut pada shalat subuh, menurut ulama Maliki dan Syafi'i adalah wajib. Waktu membaca doa qunut ialah setelah ruku' pada raka'at terakhir dari shalat subuh.

Gerakan-Gerakan Yang Dimakruhkan Dalam Shalat Berjamaah

Makruh bukan berarti membatalkan shalat, perkara yang makruh menghampiri dengan diharamkan yang haram, makruh juga perbuatan yang dibenci Allah SWT, jadi alangkah baiknya jika dalam shalat tidak

¹⁶⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, hlm. 186

melakukan hal-hal yang dimakruhkan. Ada beberapa perkara yang dimakruhkan dalam shalat, diantaranya sebagai berikut:¹⁶⁷

Menengadahkan pandangan ke atas.

Meletakkan tangan di pinggang.

Menoleh atau melirik, terkecuali dibutuhkan

Menaikkan rambut yang terurai atau melipat lengan baju yang terulur.

Menyapu kerikil yang ada di tempat sujud.

Mengulurkan pakaian sampai mengenai lantai (bagi laki-laki) dan menutup mulut tanpa alasan.

Shalat di hadapan makanan.

Shalat sambil menahan buang air kecil atau besar.

Shalat ketika sudah terlalu mengantuk.

Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat Berjamaah

Shalat menjadi batal disebabkan melakukan salah satu perbuatan-perbuatan sebagai berikut:

1. Makan dan minum dengan sengaja, ukuran makan tidak dipastikan, tetapi jika adanya air liur keluar dan tidak dapat ditepiskan dan bersamanya keluar makanan yang terselip diantara sela-sela gigi, serta ia tidak mampu memisahkannya, lalu memuntahkannya, maka hal ini tidak jadi masalah karena ada udzur.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Syaikh Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin, *Panduan Praktis Rukun Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2001), hlm.114-117

¹⁶⁸ Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Op. Cit.*, hlm. 315

- m. Berkata dengan sengaja. Batas perkataan yang membatalkan shalat ialah setiap kata yang mengandung beberapa huruf, atau satu huruf yang mempunyai arti. Lain halnya kalau yang diucapkan itu Al-Quran, dzikir atau doa yang kesemuanya itu tidak bertujuan memberi kepahaman terhadap seseorang.
- n. Niat memutuskan atau menggantungkan dengan terjadinya sesuatu, sekalipun perkara itu biasanya mustahil terjadi.
- o. Merasa ragu bahwa shalat telah terputus, tetapi shalat tidak batal sebab was-was yang mesti menyimpannya dalam setiap shalat. Baik dilakukan oleh orang yang mengerti atau tidak mengerti, tetap tidak dianggap sebagai udzur.
- p. Sebab perbuatan yang banyak yang tidak termasuk perbuatan shalat, dimana semua itu dipandang yakin. Jika hal itu dilakukan oleh orang yang mengerti atas keharamannya atau tidak mengerti, tetapi ketidaktahuannya tidak dianggap sebagai udzur, maka shalatnya akan batal. Asal perbuatan tersebut dilakukan dengan cara berturut-turut. Kalau perbuatan banyak tersebut tidak dilakukan secara berturut-turut, atau terpisahkan oleh rukun, maka yang demikian itu tidak membatalkan shalat.
- q. Sengaja meninggalkan rukun atau syarat shalat tanpa udzur, seperti memalingkan badan dari arah qiblat, atau terjadi sesuatu yang membatalkan wudhu.

- r. Sengaja menambah rukun fi'li yang tidak dalam keadaan bermakmum, misalnya menambah ruku' atau sujud, sekalipun tidak dengan thuma'ninah di dalamnya.
- s. Yakin atau mengira rukun shalat sebagai sunnah shalat, sebab hal ini dianggap main-main. Tidak batal, jika seseorang yang buta huruf meyakinkan perbuatan-perbuatan sunnah shalat sebagai fardhu.
- t. Tertawa dalam shalat, sehingga terdengar oleh orang di sebelahnya. Menurut ijma' ulama shalat menjadi batal dikarenakan tertawa.
- u. Seorang makmum dengan sengaja mendahului imam dalam mengerjakan satu rukun penuh. Misalnya ia mengerjakan ruku' kemudian bangkit sebelum imam bangkit dari ruku'. Jika hal itu dilakukan tanpa sengaja maka ia harus kembali mengikuti imam dan shalatnya tidak batal. Tetapi menurut ulama Hanafi, perbuatan makmum tersebut tetap batal, baik dilakukan secara sengaja atau tidak.
- v. Terkena najis yang tidak dapat dima'fu, kecuali najis tersebut langsung dibuang, misalnya kejatuhan kotoran cicak kemudian ia langsung membuangnya dengan cara menyentilnya, maka shalatnya tetap dianggap sah.
- w. Berhadats, ketika sedang mengerjakan shalat tiba-tiba berhadats, maka shalatnya akan batal. Misalnya seorang perempuan yang tiba-tiba keluar darah haid, atau yang tiba-tiba keluar angin maka shalatnya dihukumi batal.

- x. Terbukanya aurat, kecuali terbukanya aurat tersebut karena angin lalu dengan seketika ditutup lagi.
- y. Merasa ragu akan niat takbiratul ihram atau syarat niat itu, padahal shalat sudah berjalan satu rukun qauli atau fi'li, atau masa keraguannya telah lama, maka keraguan tersebut membatalkan shalat.
- z. Mengucapkan salam dengan sengaja sebelum selesainya shalat.



BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SHALAT BERJAMAAH

Dalam bab IV ini dijelaskan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam shalat berjamaah. Penulis membedakan hasil analisisnya menjadi beberapa pembahasan supaya tidak menjadikan kerancuan dalam penulisan skripsi ini. *Pertama* mengenai pengertian nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah. *Kedua* mengenai hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan shalat berjamaah. *Ketiga* mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah, dalam hal ini ada tiga anak sub yang disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dari syarat-syarat shalat berjamaah, nilai-nilai pendidikan Islam dari bacaan shalat berjamaah, nilai-nilai pendidikan Islam dari gerakan shalat berjamaah

Dengan demikian penulis berharap pembaca akan lebih mudah untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah yang kemudian akan dipergunakan sebagai pedoman hidup, karena tidak mungkin diragukan lagi bahwa shalat merupakan ibadah segala-galanya yang harus dipatuhi oleh hamba Allah SWT.

Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Berjamaah.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai pengertian nilai-nilai dan juga pengertian pendidikan Islam, maka untuk memperoleh arti nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah, penulis perlu membatasi pengertian tersebut sesuai dengan maksud dari penulisan

penulisan ini yang nantinya sebagai standar dalam melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, nilai-nilai adalah kualitas yang tidak tergantung pada benda, seperti patung, lukisan tetapi juga menyangkut tindakan manusia sekalipun tindakan manusia terhadap benda dan nilai itu sendiri yang sangat diperlukan dan dihargai manusia karena dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukan dan menguntungkannya atau apa yang menimbulkan kepuasan bathinnya. Dan pengertian lain nilai-nilai yaitu suatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku.

Sedangkan pendidikan Islam adalah bimbingan dari Al-Quran agar manusia mampu hidup dan berkehidupan serta mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya di muka bumi. Bimbingan tersebut diberikan Allah SWT melalui rasul-Nya yang telah diutus sepanjang sejarah. Untuk membimbing, mengarahkan dan meluruskan pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban umat manusia, yang dilakukan orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan kemampuan anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Adapun pengertian dari shalat berjamaah adalah ritual umat Islam sebagai pengabdian terhadap Allah SWT yang dilakukan secara bersama,

dipimpin oleh seorang imam yang diyakini memenuhi syarat sebagai seorang imam serta dilakukan berdasarkan berbagai ketentuan-ketentuan yang ada dalam syari'at Islam.

Dari ketiga pengertian kata yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditentukan kriteria nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

Suatu yang abstrak dan berkualitas.

Suatu yang diperlukan manusia.

Dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip hidup.

Untuk memperoleh kepuasan yang diaplikasikan dalam bertindak dan berperilaku.

Didapatkan dari proses bimbingan, pembelajaran dan pelatihan.

Melalui ajaran Nabi Muhammad saw berupa shalat.

Agar menjadi seseorang Muslim secara maksimal dan utuh.

Dari beberapa pemaparan dari kriteria nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan yang membentuk satu kesatuan sehingga menjadi suatu pengertian yakni pengertian dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah adalah suatu yang abstrak dan berkualitas yang diperlukan manusia sebagai pedoman dan prinsip dalam bertindak dan bertingkah laku melalui bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw agar menjadi Muslim secara utuh.

Hubungan Antara Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dengan Shalat Berjamaah

Untuk mencerna hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan shalat berjamaah sebelumnya perlu kita kaji mengenai agama Islam kembali. Islam merupakan agama yang sepanjang masanya adalah merupakan pendidikan yang senantiasa menemani tingkah laku manusia hingga bertemu kembali dengan Tuhannya. Islam diturunkan di muka bumi dan menjadikannya sebagai penengah konflik antara sesama yang terus terjadi di dalam kehidupan sosial. Islam juga menyampaikan bahwa di tengah masyarakatlah proses belajar mengajar hanya dapat dilaksanakan.

Setelah Islam diturunkan di muka bumi manusia harus menjaganya dan menegakkan keberadaan agama Islam. Untuk menjaga kekokohan agama Islam, maka manusia harus senantiasa mendirikan kewajibannya berupa shalat lima waktu dengan istiqamah berjamaah. Islam akan tampak lebih kokoh lagi jikalau shalat tersebut dilaksanakan dengan berjamaah. Karena dengan shalat berjamaah, maka di sinilah akan terjadi interaksi antar sesamanya.

Dari sinilah akan terjadi penilaian antara masyarakat satu dengan lainnya. Penilaian ini tidak lain adalah penilaian yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Manusia mampu menilai tingkah laku seseorang apakah perbuatan itu baik atau buruk tidak lain bersumber dari pendidikan yang bernuansa Islam. Sedangkan untuk memperoleh pendidikan tersebut manusia tidak harus belajar di lembaga pendidikan yang formal. Manusia bisa

belajar setiap hari melalui interaksi dengan masyarakat baik itu keluarganya sendiri atau masyarakat setempat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Islam membangun kehidupan sosial dengan prinsip keseimbangan yang ketat antara kebutuhan individu dan kebutuhan sosial. Maka menurut Islam kebutuhan masyarakat tidak boleh mengalahkan kepentingan pribadi dan sebaliknya interest pribadi tidak boleh mendominasi kepentingan umum. Islam memperhatikan kedua kepentingan ini dalam takaran yang seimbang dengan jaminan harkat dan martabat individu tetap terjaga dan tujuan bersama juga tetap tercapai serta tugas sosialpun tetap terlaksana.

Di bawah ini adalah prinsip-prinsip yang menjamin hak dan kewajiban manusia baik secara individu maupun sosial:¹⁶⁹

Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia

Mengenai harkat dan martabat manusia bisa dilihat dalam QS. Al-Israa' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang

¹⁶⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi* (Solo: Media Insani Press, 2003), hlm. 104

sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra': 70)¹⁷⁰

Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan. Yakni kalau di pandang dari berbagai sudut yang berdasarkan ayat tersebut martabat manusia berupa:

Berjalan tegak dengan dua kaki

Ditiupkan ruh dari Tuhannya

Nikmat akal yang menjadi kelebihan manusia dari makhluk lainnya

Di utusnya Rasul kepada manusia

Kebebasan berpendapat dan memilih

Karena manusia dari bapak ibu yang satu, maka manusia harus saling menyayangi

Adanya agama Islam sebagai agama penutup melalui Nabi Muhammad saw yang juga merupakan Nabi terakhir. Melalui risalah ini manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta dimudahkan baginya memperoleh kebaikan. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَحُلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَحُرْمٌ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثُ وَيَضَعُ عَنْهُمْ

¹⁷⁰ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Alquran dan Terjemahannya* (Al-Madinah Al-Munawwarah: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahd, 1971), hlm. 435

إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَلَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ
وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf: 157)¹⁷¹

Kehormatan manusia

Menurut Islam, manusia mempunyai kedudukan dan kehormatan yang tinggi yang tidak boleh disentuh oleh siapapun apalagi dilecehkan, baik itu pribadi, harga diri, atau hak-haknya. Dan orang yang melanggar batas-batas tersebut, maka manusia dianggap berdosa dan akan diancam siksaan dari Allah sebagaimana yang dijelaskan melalui firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ
عَذَابًا مُّهِينًا ۖ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا
اُكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti

¹⁷¹ Ibid., hlm. 246-247

*orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. Al-Ahzab: 57-58)*¹⁷²

Maksud dari ayat yang pertama, menyakiti Allah dan rasul-rasul-Nya, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak di ridhai Allah dan tidak dibenarkan rasul-Nya; seperti kufur, mendustakan kenabian, menyakiti orang mukmin dan sebagainya.

Manusia bagian dari masyarakat

Sebagai bagian dari komunitas, seseorang tidak bisa hidup menyendiri atau memisahkan diri dari keramaian, kecuali ada situasi yang memaksanya harus mengisolir diri seperti karena difitnah dan yang semisalnya. Dalam hal ini berarti membaur dengan masyarakat merupakan syari'at yang dianjurkan oleh Islam yang akan memperoleh pahala dari Allah SWT. Karena dengan pembauran ini manusia secara tidak langsung juga merupakan proses pengumpulan keuntungan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷³

Misalnya, dakwah keagamaan tidak akan memperoleh kesuksesan tanpa adanya masyarakat yang datang untuk mendengarkannya. Contoh lain seseorang menolong masyarakat dalam kebaikan juga harus adanya masyarakat yang harus ditolong. Dari berbagai contoh tersebut terdapat tujuh manfaat sebagaimana yang dikatakan Al-Ghozali,¹⁷⁴ antara lain:

Belajar dan mengajar dari orang lain

Memberi dan mengambil manfaat

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 678

¹⁷³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 106

¹⁷⁴ Silahkan lihat, *Ihya' Ulumuddin* (Kairo: Al-Utsmania, 1933). Jilid 2, hlm. 210

Mendidik dan terdidik

Memberi dan menerima kedamaian

Mendatangkan pahala

Rendah hati

Menambah pengetahuan dan pengalaman

Keseimbangan antara hak individual dan sosial

Dalam keseimbangan antara hak individual dan hak sosial itu tidak ada pembatas, sebab individu adalah bagian dari masyarakat dan masyarakat adalah kumpulan dari sejumlah individu. Lebih jauh lagi kita katakan apa yang membahayakan individu juga membahayakan masyarakat dan begitu pula sebaliknya. Adapun keseimbangan antara hak individu dan hak sosial adalah:¹⁷⁵

Pertama Bagi individu boleh mengerjakan suatu perbuatan yang merugikan masyarakat atau mengabaikan nilai-nilai yang telah disepakati bersama dan tidak ada larangan baginya melaksanakan suatu pekerjaan yang menguntungkan masyarakat selagi dapat ia laksanakan.

Kedua bagi masyarakat tidak boleh melaksanakan suatu pekerjaan yang merugikan individu atau mengabaikan hak keduniaan dan keberagamanya dan tidak ada larangan bagi masyarakat mengerjakan suatu pekerjaan yang membawa keuntungan duniawi atau keuntungan religius individu.

¹⁷⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 109

Kedua keseimbangan hak antara individu dan sosial tersebut disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S At-Taubah: 71)¹⁷⁶

Dalam manusia terdapat akhlaq yang *mahmudah* dan *madzmumah*, namun kasus ayat di atas memerintah manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan dan berakhlaq *mahmudah*. Ini semua mengindikasikan adanya kewajiban individu menjaga hak masyarakat dan kewajiban masyarakat menjaga hak individu, sebagai contoh:

Tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Menyuruh untuk berbuat yang ma'ruf, seperti menunaikan shalat, karena dengan shalat ini berarti mencegah berbuat keji dan mungkar.

Menghindari buruk sangka sedapat mungkin.

Beberapa ajaran Islam di atas jika dilaksanakan dengan baik, maka akan mendatangkan kemaslahatan individu dan juga masyarakat secara

¹⁷⁶ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 291

duniawi dan ukhrawi yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Untuk keberhasilan tujuan tersebut, maka manusia harus melakukan hal-hal yang baik. Sedangkan melakukan segala macam perbuatan tidak akan berarti tanpa adanya sekelompok masyarakat. Karena masyarakat tersebut akan menilai tingkah laku sesamanya.

Dari salah satu cara untuk mendapatkan penilaian dari masyarakat seseorang akan bergabung dengan masyarakat lainnya. Salah satu perbuatan yang harus dilakukan dengan bersama-sama adalah dengan melakukan shalat berjamaah. Dengan shalat berjamaah tidak dapat dipungkiri bahwa di dalamnya akan terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang akan dinilai dari manusia sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan tampak hubungan antara pendidikan Islam dengan shalat berjamaah. Berangkat dari pengertian nilai-nilai dan pengertian pendidikan Islam, dimana nilai-nilai adalah kualitas yang tidak tergantung pada benda, seperti patung, lukisan tetapi juga menyangkut tindakan manusia sekalipun tindakan manusia terhadap benda dan nilai itu sendiri yang sangat diperlukan dan dihargai manusia karena dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukan dan menguntungkannya atau apa yang menimbulkan kepuasan bathinnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah bimbingan dari Al-Quran agar manusia mampu hidup dan berkehidupan serta mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya di muka bumi. Shalat berjamaah

mempunyai pengertian, shalat yang dilakukan secara bersama, dipimpin oleh seorang imam yang diyakini memenuhi syarat sebagai seorang imam.

Dari ketiga pengertian tersebut semuanya mengandung arti kemasyarakatan dimana masyarakat akan memperoleh pendidikan Islam, masyarakat pula yang akan menilai pendidikan tersebut melalui interaksi setiap harinya, dengan itu masyarakat akan melakukan hal yang terbaik yaitu berupa shalat berjamaah.

Jadi hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan shalat berjamaah yakni, pendidikan Islam merupakan tempat masyarakat memperoleh sebuah pendidikan hingga mampu membedakan yang baik dan buruk. Shalat berjamaah merupakan sebuah materi pendidikan Islam yang akan memunculkan sebuah nilai-nilai keislaman. Sedangkan nilai-nilai merupakan kesimpulan dari penilaian masyarakat yang diperolehnya melalui pelaksanaan shalat berjamaah tersebut. Dan kemampuan manusia menilai sesuatu juga bersumber kepada pendidikan Islam yang pernah ditempuhnya baik melalui lembaga pendidikan maupun melalui kehidupan bersosial.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Berjamaah.

Sebelum lebih jauh mengungkap berbagai nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam shalat berjamaah perlu diketahui bahwa melakukan shalat sama halnya dengan melakukan pendidikan Islam. Shalat merupakan sebuah

formula komprehensif di mana setiap orang dapat memetik keuntungan sesuai dengan keuntungan dan usahanya. Shalat berjamaah menyediakan kesempatan bagi setiap orang untuk berkonsentrasi secara penuh dan menghayati kehadiran Allah SWT. Keikhlasan dan ketergantungan kita pada Allah SWT akan menentukan sejauh mana derajat penghayatan kita. Ruku' dan sujud mampu membantu kita untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Karena itu, pada dasarnya shalat memberi efek positif bagi setiap orang yang melaksanakannya. Namun kadar efek itu bergantung kepada kemampuan dan keseriusan mereka masing-masing.

Pendidikan Islam berupa shalat merupakan realisasi dari kewajiban menuntut ilmu yang diperintahkan Allah SWT dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw melalui dakwahnya. Di dalamnya juga terdapat berbagai tujuan dan hikmah yang tiada terkira banyaknya. Tujuan dalam pendidikan tidak lain hanyalah kembali pada diri manusia itu sendiri dan tidak mungkin Allah SWT ikut akan menikmati adanya tujuan dan hikmah tersebut. Hasan Langgulong berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam sama halnya dengan tujuan hidup manusia sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾

*Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am: 162)*¹⁷⁷

Sejalan dengan Hasan Langgulong, M. Tafsir mengatakan bahwa perhambaan kepada Allah SWT yang jadi tujuan hidup sekaligus pendidikan Islam

¹⁷⁷ Ibid., hlm. 216

bukanlah suatu perhambaan yang memberi keuntungan kepada objek yang disembah, tetapi perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada objek yang menyembah, perhambaan yang memberi kekuatan kepada yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT.¹⁷⁸

Sebagaimana Allah SWT mensyari'atkan shalat dengan berjamaah yang juga tidak kalah dengan tujuan pendidikan Islam. Karena itu pengamalannya merupakan ibadah yang bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT serta mencapai ridla-Nya. Di dalam shalat selain terdapat berbagi tujuan yang ada, juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang juga merupakan jalan untuk mencapai tujuan hidup dan tujuan pendidikan Islam. Adapun penjelasan dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam shalat adalah sebagai berikut:

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Syarat-Syarat Shalat Berjamaah

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dari syarat-syarat shalat ini penulis akan mengungkapkan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang di dalamnya benar-benar ada seperti; masuknya waktu, suci, menghadap qiblat, dan seterusnya. Adapun diantara nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari syarat-syarat tersebut adalah:

Pertama masuknya waktu, ketahuilah semoga Allah SWT menunjukkan amal shaleh kepada kita semua. Ketika Allah SWT menyodorkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, mereka semua menolak amanat tersebut, kemudian amat itu diterima oleh

¹⁷⁸ Sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999). Cet II, hlm. 49

manusia, maka dalam hikmah-Nya Allah SWT meringankan manusia yang lemah dari kepayahan menanggung amalan itu. Karena itu Allah SWT tidak menetapkan shalat fardhu yang merupakan salah satu dari amanat tersebut pada waktu yang sama, dan tidak menjadikan amanat tersebut dalam waktu yang sama. Manusia bangun dari tidurnya di waktu pagi, di mana pada waktu malamnya ia telah beristirahat dengan cukup, guna menghadapi siang hari yang akan dimanfaatkannya untuk mengusahakan berbagai mata pencaharian sebagai bekal penyambung hidupnya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ۖ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

*Artinya: Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian. Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. (QS. An-Naba': 10-11)*¹⁷⁹

Malam itu disebut sebagai pakaian karena malam itu gelap menutupi jagat sebagai pakaian menutupi tubuh manusia. Di saat-saat manusia bangun dari tidurnya saat itulah saat yang paling indah, yaitu waktu fajar sehingga dalam salah satu firman-Nya Allah SWT menjelaskan:

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾

*Artinya: Demi fajar. Dan malam yang sepuluh. (QS. Al-Fajar: 1-2)*¹⁸⁰

Maksud malam yang sepuluh itu ialah malam sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan. dan ada pula yang mengatakan sepuluh yang pertama dari bulan Muharram termasuk di dalamnya hari Asyura. ada pula yang

¹⁷⁹ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 1014-1015

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 1057

mengatakan bahwa malam sepuluh itu ialah sepuluh malam pertama bulan Dzulhijjah. Pada saat itu malam telah bersiap-siap meninggalkan tugasnya yakni menyelimuti malam, sedangkan bintang fajar mulai menyorotkan sinarnya di balik hijab, maka pada waktu itulah angkasa menjadi bersih cemerlang, udara menjadi jernih, keadaan alam semesta menjadi tenang tentram. Dunia tampak indah berseri-seri, jiwa-jiwa manusiapun menjadi tenang dengan badan yang segar bugar bak surga dunia. Maka apabila seseorang menghadapi keadaan yang demikian, kemudian dia akan beranjak untuk memulai bekerja untuk mencari rizqi, alangkah baiknya jika pekerjaan itu diawali dengan menunaikan kewajibannya terhadap sang pemberi rizqi yaitu berupa shalat subuh dengan berjamaah.

Kemudian manusia memulai bekerja, membanting tulang, memeras keringat dan memutar otak guna mencari rizqi yang halal. Hal ini berlangsung kurang lebih enam sampai tujuh jam. Selama itu manusia telah berhasil mengumpulkan rizqinya masing-masing. Lantas ia menunaikan shalat dzuhur dengan berjamaah sebagai pernyataan rasa syukur kepada sang pemberi rizqi kemudian ia melanjutkan kerjanya hingga waktu ashar.

Yaitu di saat matahari telah condong dan segera akan tenggelam di ufuk barat. Pada waktu itulah orang itu telah mendapatkan rizqi hariannya, maka ia pun melakukan shalat ashar dengan berjamaah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan

rizqi kapadanya di waktu kerjanya satu hari tadi. Kemudian ia melanjutkan kerjanya di hari itu di mana seseorang telah memperoleh rizqi secara utuh dan sempurna, karena itu ia segera melakukan shalat magrib dengan berjamaah sebagai ungkapan rasa syukur dengan rizqi yang telah didapatkannya. Setelah itu ia makan dan diikuti dengan istirahat sampai tiba waktu isya' lalu ia menunaikan kewajiban shalat isya' guna menyatakan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan ni'mat dan rizqi makanan sepanjang harinya.

Perlu diketahui bahwa waktu yang panjang antara subuh dan dzuhur, membuka kemungkinan bagi seseorang melupakan penciptanya, karena itu syari'at mensunnahkan shalat dhuha.¹⁸¹ Keagungan shalat dhuha dicerminkan Allah SWT dalam firman-Nya:

وَالضُّحَىٰ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝

*Artinya: Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap). (QS. Ad-Duhaa:1-2)*¹⁸²

Dari begitu rapinya penentuan waktu-waktu shalat, dan barang siapa yang menjalankan penuh hikmat, maka ia akan merasakan kenikmatan karena ia telah merasa dekat dengan Allah SWT. Dari kesemua penentuan waktu-waktu ini terdapat pendidikan yang mampu membimbing seorang hamba menuju jalan yang penuh hidayah dan

¹⁸¹ Asy Syekh Ali Ahmad Al Jarjaawy, *Arti Perintah Allah* (Jakarta: Bintang Pelajar), hlm. 123-124

¹⁸² Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 1070

keridhaan-Nya yaitu pendidikan untuk selalu ikhlas, disiplin waktu dan rasa bersyukur yang kuat.

Keikhlasan adalah usaha untuk menjadikan bersih dan suci. Imam Ghozali mengatakan: niat yang ikhlas itu sesungguhnya berasal dari satu dorongan yang muncul dari dalam hati. Dengan demikian ikhlas serta tata cara penerapannya dalam tindakan adalah laksana samudera luas yang bisa menenggelamkan seluruh manusia kecuali orang-orang tertentu yang memperoleh pemeliharaan Allah SWT. Oleh sebab itu setiap manusia hendaknya selalu bertekad untuk tidak ingin menjadi mangsa syetan dan selalu waspada dengan selalu menanamkan sikap ikhlas sehingga mampu menghunjam godaan syetan yang halus.¹⁸³

Berikutnya adalah sikap bersyukur, ketaqwaan merupakan pintu masuk kepada sikap syukur. Dengan demikian sikap bersyukur lebih utama dari sikap ketakwaan¹⁸⁴ sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: ... karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (QS. Ali-Imran:123)¹⁸⁵

Posisi tinggi yang diperolehkannya itu karena disebabkan kesyukuran merupakan upaya untuk mencurahkan segenap tenaga kepada hal-hal yang dicintai Allah sebagaimana kecintaan Allah terhadap hamba yang

¹⁸³ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 105

¹⁸⁴ *Ibid*, hlm. 136

¹⁸⁵ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 96

bershalawat kepada Nabi Ibrahim as. yang juga disayanginya setelah Nabi Muhammad saw.

Kemudian sikap disiplin waktu, Allah Yang Maha Tinggi dan Mulia menetapkan waktu shalat dengan sangat ketat dan tertata rapi. Batas-batas waktu itu sengaja ditetapkan untuk mendidik manusia agar menghargai dan mengelola waktu dengan sebaik-baiknya. Orang dituntut bangun pagi-pagi, setelah terbit fajar dan sebelum terbit matahari, untuk menunaikan shalat subuh meskipun semalam suntuk tidak tidur begitu pula dengan shalat dzuhur, asar, maghrib dan isya'.

Hal ini supaya umat manusia senantiasa untuk mencermati waktu, termasuk ketepatan jam, menit, dan detik. Memang kaitannya dengan hakikat shalat dan hubungan antara manusia dan Allah SWT masalah waktu tidaklah berpengaruh apa-apa. Namun, shalat tidak akan sah dilakukan di luar waktu yang sudah ditentukan. Hal ini ditetapkan agar manusia bisa mengelola waktu secara teratur sebagai salah satu pengagungan kepada Allah SWT yang telah memberi waktu kepada manusia.

Karena begitu pentingnya waktu sampai-sampai ada sebuah pribahasa Arab *Al-waktu kassaif* yang artinya waktu bagaikan sebuah pedang. Barang siapa yang tidak menatanya dengan rapi, maka ia akan terbunuh oleh pedangnya tersebut. Maksudnya, waktu akan mematikan

seseorang karena tidak bisa menata waktu dengan sebaik-baiknya baik itu dalam hal ibadah ataupun kerja.¹⁸⁶

Kedua bersuci badan tempat pakaian dan hadats, menutup aurat, kita semua mengetahui bahwa bila ada seseorang yang kotor pakaian dan anggota badannya, sudah tentu seseorang yang melihatnya akan merasa muak dan jijik serta akan cepat berpaling dari orang tersebut. Demikian pula halnya menghadap raja, maka ia harus berpakaian paling baik dan bersih serta berharum-haruman agar si raja melihatnya dalam keadaan yang tidak menimbulkan kemurkaannya. Jika demikian halnya dengan makhluk antara sesamanya, maka betapa pula keadaan ketika menghadap Allah SWT sang raja dari segala raja?

Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan wudhu dan mandi adalah agar manusia bersih dari segala macam kotoran dan najis ketika menunaikan kewajibannya sehingga shalatpun akan terlaksana dengan khusyu'.¹⁸⁷ Karena ketika seseorang melihat orang lain yang berbau dan kotor tentu ia akan langsung berpaling apalagi jika hal itu terjadi ketika sedang melakukan shalat berjamaah di mana waktu itu semua orang Muslim dituntut untuk berdesakan guna menyempurnakan shafnya. Dalam shalat berjamaah yang harus disucikan adalah suci dirinya sendiri yakni suci dari hadast besar dan kecil, kesucian pakaian dan kesucian

¹⁸⁶ Rahman Afzalur, Murtdha Mutthahhari. *Energi Shalat; Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa* (Jakarta: PT Serambi Semesta, 2007), hlm. 87-88

¹⁸⁷ Asy Syekh Ali Ahmad Al Jarjaawy. *Op. Cit.*, hlm. 82

tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah, karena bersuci adalah kunci dari ibadah.¹⁸⁸

Kesucian pada diri sendiri, maka seseorang harus melakukan wudhu dan mandi. Dalam basuhan air ketika wudhu dan mandi seseorang akan merasakan kesegaran sehingga ia akan terhindar dari kemalasan, dan tentunya ia akan melaksanakan shalat berjamaah dengan giat dan khusyu'. Dan kesucian pada pakaian, kalau kesucian badan diwajibkan tentu kesucian pakaian juga diwajibkan. Karena pakaian adalah penutup aurat yang akan menjadi satu kesatuan dengan orang yang memakainya. Oleh karena itu Allah SWT juga mewajibkan suci pakaiannya dalam melaksanakan shalat berjamaah. Adapaun kesucian tempat juga diwajibkan karena orang yang sudah bersih dan suci tidaklah mungkin berdiri di tempat yang kotor dan najis, sedang ia akan menghadap sang Maha Suci dan Sempurna. Selain itu Allah SWT menyukai terhadap orang-orang yang bersih dan suci. Allah SWT berfirman:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ

فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Janganlah kamu bersembahyang dalam Masjid itu selamlamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. di dalamnya Masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. At-Taubah: 108)¹⁸⁹

¹⁸⁸ Rahman Afzalur, Murtdha Mutthahhari, *Op. Cit.*, hlm. 89

¹⁸⁹ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 299

Dalam bersuci dan kaitannya dengan pendidikan, maka di dalamnya terdapat pendidikan yang tidak lain Allah SWT mewajibkan bersuci supaya ia terbiasa dan terdidik untuk selalu bersyukur dan menjaga kebersihan . Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ
جُنُبًا فَأَطْهَرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ
الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۖ إِنَّهُ مَّا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّن
حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-maidah: 6)¹⁹⁰

Pendidikan untuk selalu menjaga kebersihan, di sinilah keistimewaan Islam yang selalu menanamkan kebersihan dalam setiap syari'at ibadah yang merupakan ikatan hamba dan Tuhannya sebagai

¹⁹⁰ Ibid., hlm. 158-159

penghancur kelalaian. Mengapa kita harus membersihkan badan, pakaian dan tempat sebelum melaksanakan shalat? Padahal ketika shalat yang menghadap Allah SWT adalah hati bukan rupa tubuh.

Dalam shalat Islam tidak memisahkan antara dunia dan ahirah, kebersihan tubuh, pakaian, dan tempat adalah cerminan kehidupan duniawi karena Allah SWT tidak melihat rupawan seseorang tetapi bagaimana hambanya yang selalu mengingat-Nya dalam keadaan apapun. Dan kebersihan hati ketika melaksanakan shalat adalah cerminan kehidupan ahirah.

Karena begitu pentingnya kebersihan, sampai-sampai Nabi Muhammad saw memberikan perumpamaan orang yang shalat lima waktu sama halnya dengan mandi yang juga dilakukan lima kali. Perumpamaan shalat dengan mandi ini yang didapatkan tidak hanya bersih badan, namun seseorang yang shalat dengan khusyu' pasti akan bersih jiwanya pula. Apalagi Islam adalah agama yang dijamin kebenarannya. Sudah pasti tata cara pembersihannya benar-benar membersihkan diri dan jiwa.¹⁹¹

Ketiga menghadap qiblat, sesungguhnya kesulitan mengungkap berbagai alasan kenapa shalat berjamaah harus menghadap qiblat memang sangat sulit untuk dipahami serta sulit pula untuk menuliskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya. Namun dengan karunia Allah SWT diberikannya setetes ilmu untuk umat manusia dari

¹⁹¹ Budi Handrianto, *Kebeningan Jiwa: Percikan Renungan Hati* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 118

samudera yang maha luas tidak akan mencegah penulis untuk mencari dan menghaturkan apa-apa yang terdapat dalam menghadap qiblat ketika melaksanakan shalat dan kepada Allah SWT jualah tempat memohon pertolongan.

Menghadap qiblat disyariatkan guna menghidupkan sunnah Nabi Ibrahim as. dan putranya Ismail, karena berkat keduanya dibangun Ka'bah yang mulia itu. Allah SWT menetapkan umat Muslim untuk menghadap Ka'bah agar kita tidak repot memilih-milih yang dikhawatirkan timbul kegelisahan dan kebimbangan. Karena seorang Muslim dengan menghadapkan seluruh tubuhnya kesatu arah tanpa berpaling ke kanan dan ke kiri menumbuhkan rasa thuma'ninah, maka ia tidak berpaling dari rahmat Allah SWT serta tidak bimbang oleh perasaan was-was dan kacau. Dengan adanya satu tujuan kaum Muslim menghadap qiblat, hal ini termasuk kebahagiaan dua negeri yakni dunia dan akhirat. Karena dengan ini mereka menyatakan mereka adalah bersaudara, hati mereka saling mengasihi karena niat mereka telah bersatu dengan menghadapkan ke arah yang satu yaitu *Ka'batul Musyarrafah*.¹⁹² Nabi bersabda:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَكَبِّرْ (رواه مسلم)

Artinya: Jika hendak mengerjakan shalat, sempurnakan wudu, lalu menghadap kearah qiblat dan kemudian bertakbirlah. (HR. Muslim)¹⁹³

¹⁹² *Ibid*, hlm. 180-181

¹⁹³ Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd, *Terjemah Syarah Bulughul Maram*, yang diterjemahkan Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2005), Jilid I, hlm. 70

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan menghadap qiblat mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa, keikhlasan dan ukhuwah Islamiah

Mengenai keikhlasan dalam menghadap qiblat adalah manusia harus menyatukan hati dengan menghadap ka'bah sebagai qiblat seluruh umat Islam di dunia yang harus dijaga kesatuannya dan dalam keadaan suci dan bersih manusia secara serentak akan menghadap ka'bah ketika shalat berjamaah didirikan.

Selanjutnya yaitu mengenai ukhuwah Islamiah atau persahabatan Islam, selain menyatukan qiblat, persatuan menghadap ka'bah juga akan memupuk rasa persahabatan yang baik. Persahabatan Islam adalah objek yang dibicarakan orang sejak masyarakat terbentuk, dan seseorang tidak mungkin tidak bermasyarakat kecuali jika dia abnormal. Berfikir tentang persahabatan adalah hal yang baik dan sangat dianjurkan.

Para pemikir terdahulu sebagaimana yang kemudian, selalu memikirkan persahabatan. Mereka selalu memikirkan cara untuk menarik sahabat-sahabat dan kawan-kawan terutama dalam perluasan agama Islam. Dengan pemikiran seperti ini, maka tampaklah keterbatasan dari pemikir para filosof ini. Sedangkan Islam dengan berbagai prinsipnya dan para tokohnya telah membuktikan kepada umat manusia bahwa suatu masyarakat akan menjadi baik jika individu-individunya memiliki

persaudaraan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan lagi kehancurannya karena hantaman nafsu atau fitnah.¹⁹⁴

Jika kaum muslimin memiliki persaudaraan yang kuat, maka mereka dapat diibaratkan satu, yang seluruh bagiannya secara serempak memikul kewajiban-kewajiban hidup dari yang termudah sampai dengan yang tersulit. Dalam diri mereka memiliki semangat berkorban dalam membela kebersamaan dan mempertahankan prinsip-prinsip Islam yang mewarnai diri mereka, membentuk moral, menyatukan perasaan, dan menumbuhkan kesadaran mereka dalam segala bidang kebaikan.

Dengan demikian mereka tidak akan mengenal suatu kesulitan, musibah, dan penderitaan kecuali sebagai milik bersama. Jika sudah demikian, mereka akan menjelma menjadi kekuatan yang menggetarkan semua penjuru. Dalam keadaan seperti itu, orang yang paling miskin dan lemah diantara mereka pasti kaum Muslimin yang lain memiliki kesadaran bahwa dirinya memiliki kewajiban-kewajiban yang harus ia lakukan sebagaimana khalifah Umar yang mengangkat sendiri makanan pokok para penduduknya yang sedang kelaparan.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Bacaan Shalat Berjamaah

Bacaan dalam shalat berjamaah bukanlah sekedar bacaan, seseorang akan banyak memperoleh pendidikan dari apa yang dibacanya, jika orang tersebut benar-benar menghayati dan memahami isi bacaan

¹⁹⁴ Musa Subaiti, *Akhlaq Keluarga Muhammad SAW* (Jakarta: Lentera Basritama, 2000). Cet III, hlm. 97

tersebut. Dalam bacaan shalat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yakni:

Pertama yaitu niat, Allah SWT menjelaskan beberapa motif niat dalam Al-Quran yakni, motif menginginkan kehidupan dunia, motif menginginkan kehidupan akhirat, motif mendambakan Allah SWT, dan motif menginginkan keridhaan Allah SWT.¹⁹⁵ Sedangkan niat shalat memiliki prasyarat agar dimurnikan hanya untuk Allah. Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبَ مُوَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ
ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي
الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah SWT, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Ali-Imran:145)¹⁹⁶

Niat shalat harus karena Allah SWT bukan berarti hanya untuk kehidupan akhirat, namun Allah SWT maha pemurah yang tentunya memberikan keberkahan di dunia dari kebaikan yang telah dilaksanakan. Namun seorang Muslim sejati akan ikhlas niat shalat karena Allah SWT yang senantiasa memberikan apa-apa yang diminta hamba-Nya. Dalam niat shalat terdapat pendidikan untuk selalu berbuat ikhlas karena Allah

¹⁹⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Niat dan Ikhlas dalam Naungan Cahaya Al-Quran dan As-Sunnah*. (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), hlm.11

¹⁹⁶ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 100

SWT. Keterangan mengenai sikap ikhlas dalam niat hampir sama dengan nilai ikhlas pada pembahasan sebelumnya yakni pada nilai pendidikan dari syarat shalat berupa menghadap qiblat yakni ikhlas menjalankan karena Allah SWT sebagai mana yang sudah disyari'atkan.

Kedua bacaan takbiratul Ihram, kalimat *Allahahu Akbar* yang diucapkan pada awal aktivitas shalat merupakan pembangkit energi ketuhanan yang sangat agung dan suci. Pernyataan yang benar dan paham dari hakekat bathin kalimat itu akan mengantarkan hamba kepada peleburan diri ke dalam kebesaran Allah SWT. Saat kalimat itu diucapkan masuklah energi ketuhanan dalam diri, dan mensucikan unsur-unsur diri hamba dari kotoran-kotoran dan najis bathin, seperti sikap riya', ujub, kufur, syirik, dan lain sebagainya.¹⁹⁷

Jika kita percaya sepenuh hati menyatakan kalimat *Allahu Akbar* di awal shalat kita, sebagaimana kesaksian atas kebesaran dan kemulyaan Allah SWT, dan keyakinan ini masuk ke dalam lubuk hati serta merasuki seluruh jiwa raga, maka di depan mata kita kekuatan dan kemegahan duniawi para raja, pemimpin politik, dan penguasa tiada berarti sama sekali. Kitapun tidak terkesan dan tidak tertarik sama sekali.

Manusia mempunyai sikap rakus terhadap harta benda, oleh karena itu manusia dididik melalui bacaan *Allaahu Akbar* yang terdapat dalam shalat. Dari sinilah manusia memperoleh pendidikan yang tak terhingga nilainya. Karena dengan itu ia akan menjadi orang yang qana'ah. Dari

¹⁹⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Jangan Kecewakan Allah Dengan Shalatmu* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007), hlm. 61

sini dapat disimpulkan, bacaan dari takbiratul ihram mengandung pendidikan adab menghadap Allah SWT dan qana'ah.

Adab menghadap Allah SWT, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia dari makhluk lainnya. Oleh sebab itu menjadi kewajiban kita untuk selalu memulyakan-Nya serta memelihara adab terhadap Allah SWT. Terutama ketika menghadap-Nya melalui shalat tepat pada saat membaca takbiratul ikhram. Seluruh pikiran jelek harus dibuang karena pada saat itu keyakinan ini masuk ke dalam lubuk hati serta merasuki seluruh jiwa raga. Pada saat itulah manusia benar-benar menghadap Allah SWT dan memohon apapun yang ia inginkan. Nabi Muhammad saw bersabda:

إِذَا كَانَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلَا يَصُفِّقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ وَلَكِنْ عَنْ شِمَالِهِ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Pada saat seorang hamba sedang shalat maka pada hakekatnya dia sedang berkomunikasi secara langsung dengan Tuhannya. Oleh karena itu janganlah meludah ke arah depan atau ke samping kanan tetapi meludahlah kesamping kiri di bawah telapak kaki kirinya. (HR. Bukhari)¹⁹⁸

Berikutnya adalah qana'ah, yakni sikap yang selalu merasa cukup atas rizqi yang diberikan Allah SWT terhadap dirinya. Ketahuilah tak seorangpun mampu mencari uang dengan penghasilan yang banyak ataupun sedikit melainkan pemberian dari Allah SWT. Dan orang tidak akan mendapatkan kekayaan melainkan Allah SWT pemberi segalanya.

¹⁹⁸ Zainuddin Hamidy dkk, *Terjemahan Shahih Bukhori* (Jakarta: Wijaya, 1992), Cet 13, hlm. 151

Karena sesungguhnya kaya bukanlah kaya harta melainkan kaya adalah kaya hati. Allah SWT berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Huud: 6)¹⁹⁹

Tentang sikap qana'ah juga diperjelas oleh Nabi Muhammad saw dalam haditsnya yang berbunyi:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ (متفق عليه)

Artinya: Kaya bukanlah kaya harta, tetapi yang namanya kaya adalah kaya hati. (Muttafaqun Alaih)²⁰⁰

Maksud dari hadits di atas adalah bahwa kekayaan yang bermanfaat dan agung adalah kaya hati. Jika jiwa seseorang merasa kaya, maka ia menahan dirinya dari berbagai keinginan. Sehingga jiwa itu menjadi mulia dan agung.²⁰¹

Ketiga membaca doa iftitah, membaca doa iftitah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mengerjakan shalat lima waktu. Karena bacaan tersebut memiliki fungsi penyucian dan terapi yang luar biasa, yang senantiasa dapat menyucikan diri manusia dari noda-noda

¹⁹⁹ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 327

²⁰⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemahan Al-Lu'lu' Wal Marjan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), Juz I, hlm. 323

²⁰¹ Ahmad Mu'adz Haqqi, *Berhias Dengan 40 Akhlaqul Karimah* (Malang: Cayaha Tauhid Press, 2003), hlm. 159

kedurhakan dan pengingkaran sejak pagi hingga petang yang dilakukan secara tidak sengaja atau dengan sengaja. Pada pagi hari sampai petang seorang hamba selalu berinteraksi dengan lingkungannya yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda, ruang atau tempat dan waktu.

Sebagai manusia, pasti mempunyai kekurangan dan kekhilafan yang dapat merugikan atau mengganggu hak-hak Allah SWT yang ada pada setiap makhluk-Nya.²⁰² Dari sini maka dapatlah diambil sebuah pendidikan manusia harus selalu memohon ampunan kepada Allah SWT sebagai pensucian diri dari kotoran-kotoran hati seperti syirik, fasik dan kufur serta menghilangkan angan-angan yang negatif baik pikiran kepada Allah SWT maupun kepada sesama makhluk hidup sekitarnya, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa...* (QS. Al-Hujurat: 12)²⁰³

Prasangka adalah pembicaraan yang paling dusta, hal ini mengisyaratkan bahwa prasangka yang di larang adalah prasangka yang tidak bersandar pada suatu yang dapat dijadikan bukti. Berbeda dengan prasangka yang bahwa dirinya memiliki sandaran pada sesuatu. Kebanyakan orang tertipu dengan dengan prasangka daripada kedustaan, karena prasangka

²⁰² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Op. Cit.*, hlm. 65

²⁰³ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 874

buruk masih bersikap kesamaran sedang kedustaan semata adalah tampak jelas.²⁰⁴

Keempat membaca fatihah dan amin, yaitu secara garis besar membaca fatihah sebagai pernyataan dari seseorang Muslim untuk memuji, mensyukuri, mensucikan, dan memuliakan Allah SWT. Oleh karena itu dalam bacaan fatihah ketika shalat terdapat pendidikan untuk selalu bersyukur dan bersikap tenang, di mana makmum harus bersikap tenang ketika sang imam membaca fatihah, begitu pula dengan imam, imam dalam membaca fatihah juga harus bersikap tenang dengan bacaan yang tidak terlalu cepat supaya makmum bisa menghayati makna fatihah yang dibacanya dengan seksama. Sebagaimana nilai pendidikan yang terdapat dalam gerakan shalat meletakkan kedua belah tangan di atas puser dan di bawah dada yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya. Allah SWT berfirman:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَبِّهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ
تَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ... ﴿٢٣﴾

*Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah,... (QS. Az-Zumar: 23)*²⁰⁵

²⁰⁴ Ahmad Mu'adz Haqqi, *Op. Cit.*, hlm. 260

²⁰⁵ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 749

Maksud dari arti berulang-ulang yakni ketika membaca surat fatihah secara berulang-ulang yang dilakukan dalam shalat berjamaah yang dibaca oleh seorang Imam yang memenuhi syarat sebagai seorang Imam.

Dari bacaan fatihah tersebut kemudian diikuti oleh makmum dengan bacaan *Amin*. Bacaan amin termasuk sunnah shalat tetapi ia mempunyai makna yang agung bagi siapa saja yang membacanya dengan faham dan benar. Dan kata amin yang selalu mengikuti fatihah merupakan doa yang artinya *perkenankanlah*, dan ia bukan dari bagian surat fatihah. Dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa ucapan amin makmum itu dibaca bersamaan dengan ucapan amin para malaikat, maka segala perbuatan dosa yang telah dilakukan akan diampuni Allah SWT.

Hakekat dari kata amin adalah permohonan yang ditujukan hanya kepada Allah SWT agar diperkenankan melimpahkan hikmah-hikmah dari surat fatihah. Jika rahmat pengabulan-Nya hadir dalam diri saat berdiri menghadap wajah-Nya dan wujud-Nya, maka akan damai, tentram, dan bahagia.

Kelima membaca surat atau ayat dari Al-Quran, membaca surat atau ayat-ayat dari AL-Quran setelah membaca fatihah adalah sunnah shalat. Umat Muslim dianjurkan membaca bacaan tersebut karena memiliki hikmah dan nilai pendidikan bathin. Huruf, ayat, dan surat Al-Quran mengandung obat dan rahmat, baik itu obat secara fisik maupun psikis. Karena sesungguhnya shalat adalah gudang untuk tumbuh sehat.

Hal ini menandakan bahwa kesehatan itu sangatlah penting terutama ketika melakukan shalat. Supaya shalatnya sempurna maka seorang hamba harus berbadan sehat. Menjaga kesehatan merupakan perintah Allah SWT melalui Nabi Muhammad saw untuk senantiasa menjaga lima waktu lapang sebelum datangnya waktu kesempitan dengan sebaik-baiknya karena kesempatan itu takkan datang lagi dan akan lenyap selamanya, yaitu: sehat sebelum sakit, mudah sebelum tua, kaya sebelum miskin, lapang sebelum sempit, dan hidup sebelum mati.

Keempat Membaca doa ketika ruku' dan i'tidal, merupakan pujian, penyerahan, pengembalian eksistensi diri kepada Allah SWT. Dari ruku' dan i'tidal seorang hamba akan terdidik untuk selalu mensucikan diri dari kedurhakaan yang sudah dilakukannya di luar shalat.

Mensucikan diri dari kedurhakaan adalah kewajiban manusia, dengan kelemahan manusia, manusia akan selalu berbuat salah. Oleh karena itu manusia harus senantiasa untuk mensucikan diri dan berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang durhaka yang sudah dilarang oleh Allah SWT.

Kelima bacaan sujud dan duduk diantara dua sujud, dengan bacaan sujud dan duduk diantara dua sujud benar-benar menampakkan kedhaifan kita. Kedua bacaan tersebut telah menjadi momen di mana seorang hamba tengah menghadap Allah SWT dengan segenap kerendahan hati. Seorang hamba tidak akan pernah merasa lebih dekat dengan Allah SWT kecuali ketika ia bersujud.

Dari kedua bacaan ini yang dilaksanakan disetiap shalatnya, maka seorang hamba akan mendapatkan pendidikan untuk selalu rendah hati. Rendah hati adalah beranggapan bahwa apa yang telah dilakukan hanyalah tugas kecil. Karena jika memandang besar terhadap apa yang dilakukannya, dikhawatirkan akan mengundang rasa bangga berlebihan yang mana itu termasuk dosa besar.²⁰⁶ Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai. (Q.S At-Taubah: 25)²⁰⁷

Keenam membaca tasyahud, setelah selesai dari kedua, maka dalam shalat kita diharuskan untuk *tasyahud*. Dalam shalat ada dua tasyahud, yakni tasyahud pertama dan tasyahud akhir. Tapi apabila shalat itu merupakan shalat subuh, maka tasyahud hanya dilakukan satu kali.

Setiap kali tasyahud Nabi Muhammad saw meletakkan telapak tangannya di atas lututnya yang kanan, dan ujung siku yang kanan berada di atas paha yang kanan. Lalu beliau memebentangkan tangan

²⁰⁶ Imam Al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufisti*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 64

²⁰⁷ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 281

kirinya di atas tangan paha kirinya. Beliau menggepalkan seluruh jari-jari tangan kanannya dan meletakkan ibu jari pada jari tengahnya dan memberikan isyarat dengan jari telunjuknya ke arah qiblat dan melemparkan pandangannya ke arah jari telunjuk itu.²⁰⁸

Hakekat bacaan tasyahud adalah pengembalian diri dari segala urusan dunia kepada Allah SWT, karena pada dasarnya kesemuanya itu adalah milik dan akan kembali kepada-Nya. Tasyahud inilah sebenarnya tujuan dan hasil maksud ibadah shalat. Apabila ketauhidan telah terimplementasi pada diri ini akan dapat memasuki ujung rukun dan Allah SWT pun akan menyambutnya. pada saat itulah hakekat keislaman seorang hamba tersambut sebagaimana keislaman Nabi Muhammad saw.²⁰⁹

Dari uraian di atas didapatlah sebuah pendidikan yakni penghambaan seorang Muslim kepada Allah SWT berupa pernyataan keimanan kepada Allah SWT dan pengembalian diri ke jalan Allah SWT, karena dalam bacaan tasyahud seorang hamba harus mengikrarkan kembali bahwa Allah tuhananya dan Muhammad adalah utusannya.

Dengan beriman kepada Allah seorang hamba akan enggan untuk melakukan kedurhakaan dan dirinya akan selalu merasa ternoda dengan berbagai dosa yang sudah dilakukannya diluar shalat. Iman kepada Allah SWT merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia karena hanya Allah SWT yang patut disembah dan tidak diragukan lagi kebenarannya.

²⁰⁸ Syeikh Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi! Jangan Asal Shalat* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007). Cet II, hlm. 156

²⁰⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Op. Cit.*, hlm. 89

Kalau sudah beriman kepada Allah SWT, maka manusia akan patuh dan tunduk kepada Allah melalui shalatnya. Ketika manusia sudah patuh dan tunduk, maka ia akan selalu ingat Allah SWT. Dari sinilah kemudian timbul rasa selalu rindu dan cinta kepada Allah SWT dengan terus ingin melakukan ibadah kepada-Nya.

Adapun pengembalian diri kepada Allah SWT merupakan pemikiran yang harus ada pada setiap muslim, karena sesungguhnya segala apa yang kita perbuat di dunia tiada lain karena kehendak-Nya dan kekuatan-Nya yang dilimpahkan kepada umat manusia. Begitu pula harta benda yang melimpah disekitar kita tiada lain hanyalah milik Allah SWT semata. Oleh karena itu manusia harus senantiasa mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah SWT dan memohon perlindungan kepada-Nya.

Ketujuh yakni bershalawat untuk Nabi, Nabi sebagai perantara agung antara seorang hamba dengan penciptanya, maka sepantasnyalah bila beliau mendapatkan bacaan shalawat dari umatnya pada waktu tasyahud, dengan harapan agar beliau menjawabnya dengan yang lebih baik lagi.

Perlu diketahui, sebenarnya shalawat tidak hanya terdapat dalam tasyahud saja, shalawat kepada Nabi Muhammad saw sering dikumandangkan disetiap hari-hari sejarah beliau, seperti maulid hari kelahiran beliau dan juga ketika Nabi ber-Isra' Mi'raj untuk mendapatkan perintah shalat. Namun bagi orang Islam yang tidak menghayati sunnah Rasulullah dalam hati sanubarinya dan tidak mau

mengikuti jejak amal perbuatan serta pemikiran beliau tentu tidak akan berfaedah baginya ucapan shalawat sekalipun diucapkannya beribu kali siang dan malam.²¹⁰

Kedudukan shalawat itu adalah suatu ucapan syukur atas kebaikan yang telah diperoleh melalui Nabi Muhammad saw berupa nikmat Islam dan kedekatan diri kepada Allah SWT. Saling memberi selamat, di dalamnya terdapat pendidikan saling menyayangi dan mencintai.

Sikap saling menyayangi dan mencintai adalah sikap yang selalu diperintahkan kepada umatnya dengan contoh awal pada diri beliau. Sebagaimana sabda Nabi:

ثَلَاثَةٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ : أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ (راوه البخاري)

Artinya: Tiga hal yang apabila terdapat pada diri seseorang maka dia akan merasakan manisnya iman. Ketika dia mencintai Allah SWT dan RasulNya lebih dari yang lain, ketika dia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan ketika ia merasa benci untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana dia sangat tidak ingin untuk dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Bukhari)²¹¹

Adapun shalawat untuk Nabi Ibrahim as. itu mempunyai hikmat yang sangat besar karena jasa beliau yang telah memohonkan kepada Allah agar Allah mengutus Nabi Muhammad saw, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut:

²¹⁰ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: kerjasama fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2004). Cet II, hlm. 218

²¹¹ Zainuddin Hamidy dkk, *Op. Cit.*, hlm. 20

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah:129)²¹²

Allah SWT senantiasa memuji-muji orang yang shalat dihadapan malaikat, hal ini menimbulkan rasa rindu mereka untuk melihat dan mengunjungi orang yang senantiasa melaksanakan shalat dengan bershalawat kepada Nabi Ibrahim as. Dalam hal ini terdapat pendidikan untuk selalu menghargai orang lain.

Menghargai orang lain, sikap menghargai orang lain atau menghargai keberadaan orang lain sangat penting untuk dimiliki setiap individu. Sehingga jika sikap ini ada pada setiap individu, insya Allah hidup ini akan terasa lebih nikmat dan indah. Perasaan asing atau kesepian tidak akan melanda.

Sebagian ulama mengatakan melalui terapi religius berupa shalat berjamaah, insya Allah akan jauh dari rasa kesepian dan ia pun akan senantiasa menghargai keberadaan orang lain. Karena dalam shalat berjamaah seseorang akan mendapatkan banyak teman, sehingga rasa kesepian pun akan hilang. Bahkan melalui shalat berjamaah seseorang

²¹² Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 33

akan tertanam dalam jiwanya dengan nilai-nilai sikap untuk menghargai orang lain.²¹³

Kedelapan setelah menyelesaikan shalatnya, orang menutup shalatnya dengan mengucapkan salam kepada para malaikat kanan lebih utama dari malaikat. Hal ini diibaratkan memulyakan tamu-tamu yang ada di kanan dan juga kirinya. Dari bacaan ini terkandung pendidikan agar senantiasa memulyakan tamu.

Memulyakan tamu, dalam hal ini Nabi Muhammad saw adalah teladan yang baik. Beliau merupakan orang yang paling baik di kepada orang-orang yang belum beliau kenal, demikian juga kepada yang silih berganti datang ke kediaman beliau. Sangat wajar jika beliau senantiasa berbuat memulyakan tamu. Karena dari sikap ini sangat ampuh dalam menumbuhkan tali persaudaraan serta mengusir rasa permusuhan dan kebencian.

Kesembilan dzikir dan doa bersama, pada akhir atau setelah salam adalah saat yang sangat baik untuk membaca doa-doa khusus yang biasa dibaca setelah shalat berjamaah. Karena saat itu diri kita secara lahiriah atau bathiniah masih dalam kondisi bersih dan suci. Sehingga dzikir dan doa yang dipanjatkan akan lebih cepat tersambung dengan Allah SWT. Dzikir dan doa saat itu pula akan diamini oleh mereka yang ada di kanan kiri kita.

²¹³ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik Dan Psikis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007). Cet V, hlm. 179

Dzikir dan doa yang disyari'atkan setelah shalat fardhu haruslah sesuai dengan cara yang datang dari Nabi Muhammad saw yaitu diantaranya; membaca istigfar tiga kali, membaca doa keselamatan, membaca fatihah dan seterusnya, bukan dengan cara baru yang diadakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sufi ahli bid'ah.²¹⁴

Dengan dzikir bersama-sama setelah melaksanakan shalat yang juga dilaksanakan bersama-sama mendidik seorang hamba agar menjaga kedamaian dan keselarasan. Hal ini tampak jelas ketika seseorang mendoakan kedamaian bagi orang lain. Karena sesungguhnya shalat merupakan ritual personal ketika menghadap diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Tetapi Allah SWT memerintahkan kita mengucapkan: *Mudah-mudahan kedamaian atas kami dan orang-orang shaleh*. Ini merupakan penegasan agar kita hidup damai dan selaras bersama hamba-hamba Allah yang shaleh.²¹⁵

Nilai-Nilai Pendidikan Dari Gerakan Shalat Berjamaah

Telah menjadi sunnah alamiah dan hukum adat pada jenis makhluk yang berdiri di hadapan orang yang lebih tinggi derajatnya atau kedudukannya dari dirinya, maka ia akan berdiri dengan tenang tanpa bergerak, kecuali gerakan yang dituntut saat itu tanpa menyalahi adat dan sopan santun. Jika demikian halnya manusia menghadap manusia yang lebih tinggi derajatnya, maka betapa pula halnya jika ia harus menghadap Allah SWT Yang Maha Agung, sudah tentu ia akan lebih beradab dan

²¹⁴ Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdillahi Aalu Fauzan, *Ringkasan Fiqih Islami; Panduan Ibadah Sesuai Sunnah* (Depok: Daar Al-Ashimah, 2001), hlm. 203

²¹⁵ Afzalur Rahman, Murtdha Mutthahhari, *Op. Cit.*, hlm. 97

khusyu', ditambah dengan memalingkan diri dari selain Allah SWT dan penghadiran hati agar bertambah sempurna adabnya dari segala segi dalam shalat.

Dalam gerakan shalat juga terdapat begitu banyaknya nilai-nilai pendidikan, diantaranya:

Pertama Berjalan menuju masjid dan menunggu jamaah, shalat berjamaah di Masjid, maka seseorang harus berjalan menuju Masjid. Berjalan menuju Masjid harus dilaksanakan secara sopan. Diantara adab berjalan menuju Masjid,²¹⁶ yaitu:

Membaca doa keluar rumah

Tidak mengepalkan tangan ketika berjalan menuju Masjid

Berjalan dengan tenang

Masuk Masjid dengan mendahulukan kaki kanan

Berdoa masuk Masjid

Melakukan shalat tahiyatul Masjid

Memilih duduk di barisan pertama

Sedangkan bagi seorang hamba yang sedang menunggu pelaksanaan shalat berjamaah, ia harus menyisihkan segala kehidupan dunia untuk persiapan menghadap Allah SWT. Kadang seorang hamba yang menunggu pelaksanaan shalat berjamaah diisi dengan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT.

²¹⁶ Syeikh Mutawalli Al-Sya'rawi, *Op. Cit.*, hlm. 81

Dari perjalanan menuju Masjid hingga masa menunggu pelaksanaan shalat berjamaah, mengandung nilai-nilai pendidikan yakni keteguhan hati dan kesabaran yang ekstra dalam beribadah. Seorang hamba kalau tidak memiliki rasa keteguhan hati dan kesabaran dalam beribadah tentu ia lebih memilih shalat di rumah dari pada dengan rasa kantuk yang enak-enaknya tidur, atau panas-panasnya cuaca harus berjalan menuju masjid.

Sesungguhnya sikap sabar ada tiga macam yaitu, *pertama* sabar terhadap ketaatan-ketaatan yang diperintahkan Allah SWT kepadanya. *Kedua* sabar dari keharaman-keharaman dan kemaksiatan-kemaksiatan yang dilarang Allah SWT. *Ketiga* sabar atas musibah-musibah yang menyakitkan, bencana-bencana yang besar, dan terhadap bala' atau ujian dengan sebab apapun.

Sedangkan berjalan menuju Masjid adalah termasuk sabar terhadap ketaatan kepada Allah SWT. Dengan kesabaran tersebut seseorang akan meraih kepemimpinan dan agama. Oleh sebab itu Nabi Muhammad saw mewasiatkan kesabaran dan kasih sayang merupakan ciri-ciri masyarakat Islam.²¹⁷ Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153)²¹⁸

²¹⁷ Ahmad Mu'adz Haqqi, *Op. Cit.*, hlm. 99

²¹⁸ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 38

Nabi Muhammad saw juga menjelaskan, siapa yang dengan tenang dan sabar berjalan menuju Masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah akan mendapatkan kendaraan menuju padang masyar, di mana semua manusia mengira kendaran itu adalah milik para Nabi. Karena dengan cepat bagaikan kilat seseorang menuju kendaran tersebut dan menungganginya. Dan ternyata orang tersebut adalah orang yang dulu di dunia ahli shalat berjamaah di Masjid. Sedangkan kendaraan yang berbentuk unta putih dengan keharuman yang semerbak itu adalah Masjid yang di tempati shalat berjamaah.²¹⁹

Kedua Adzan dan iqamat, adzan merupakan pernyataan jelas, tajam, dan kuat yang mampu menggugah perasaan seluruh manusia di segala waktu. Adzan dikumandangkan lima kali sehari setiap shalat berjamaah akan dilaksanakan sebagai pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat dan panggilan bagi umat muslim agar segera menuju Masjid guna melaksanakan shalat berjamaah serta syiar Islam. Dalam makna bathin adzan adalah pemberitahuan tentang ketuhanan agar diri suci ketika menghadap-Nya. Dengan adzan akan menolak dan membantah kekuasaan dan kewenangan segala sesuatu kecuali Allah SWT serta mengakhiri sumber tirani dan kesesatan.

Sedangkan iqamat adalah sebagai tanda bahwa shalat berjamaah akan segera dimulai, secara luas iqamat juga diartikan sebagai ajakan untuk melaksanakan munajat ketuhanan. Makna bathin iqamat agar

²¹⁹ Budi Handrianto, *Kebeningan Jiwa: Percikan Renungan Hati* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 192

segera berdiri guna melakukan penyatuan diri bersama orang-orang yang berdiri kepada Allah SWT yang menguasai alam.²²⁰ Dianjurkan jarak antara adzan dan iqamat tidak terlalu panjang, hal ini menggambarkan masalah kedisiplinan dan penghargaan terhadap waktu.

Kalimat-kalimat dalam adzan dan iqamah adalah kalimat-kalimat yang ketuhanan yang mengandung energi ketauhidan yang luar biasa. Esensi keduanya akan dapat dirasakan oleh orang yang mendengarkan dengan seksama dan paham akan artinya. Adzan dan iqamat bisa dilakukan oleh siapa saja yang tentunya dianggap mampu, bukan berarti syaratnya harus sedetail untuk menjadi imam. Hal ini menggambarkan bahwa adzan dan iqamat mengandung aspek kedemokrasian tidak hanya terikat dilakukan oleh satu orang saja, tetapi siapa saja boleh melakukannya. Adapun mengenai hukum keduanya adalah fardhu kifayah.

Dari kedua perbuatan syari'at tersebut akan mendidik seorang Muslim untuk selalu bersikap demokratis dan teguh pendirian. Sikap demokratis adalah kebebasan dalam berpendapat dan bertindak laku. Namun sebagai seorang Muslim dalam kehidupan bermasyarakat tentu mempunyai norma-norma yang harus ditegakkan. Arti kebebasan di sini adalah seorang Muslim bebas melakukan kegiatan apapun yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat maupun bermanfaat untuk dirinya sendiri. Begitu juga dalam bertindak laku seorang Muslim juga bebas

²²⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy. *Op. Cit*, hlm. 13

mau bergerak kemana saja yang benar-benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Sikap teguh pendirian adalah, Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 8 yang berbunyi:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

Artinya: (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". (QS. Ali Imran: 8)²²¹

Adzan dan iqamat selain mendidik orang untuk bersikap demokratis juga akan mendidik seseorang menjadi orang yang teguh pendirian. Karena menjalankan tugas sebagai muadzin tidaklah sulit, banyak godaan yang harus ia hadapi. Walau kadang jemaah hanya dua orang, yang satu menjadi imam dan satunya lagi menjadi makmum, seorang muadzin tetap teguh dengan pendiriannya dalam menjalankan tugasnya sebagai muadzin. Sedangkan bagi orang yang mengumandangkan adzan beserta iqamahnya, meskipun yang demikian itu bukan tugasnya dan dilakukan karena keihlasan dan ingin menegakkan agama Allah SWT, mereka akan senantiasa berdoa sebagaimana ayat di atas dan dia adalah tanda orang yang beriman. Orang yang beriman senantiasa untuk berbuat amal baik dan membenci perkara-perkara yang kufur, fasik, dan maksiat.

²²¹ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 76

Melakukan shalat pada dasarnya adalah dapat memancarkan cahaya dalam kehidupan, menjadikan kekuatan diri. Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.. (QS. Al-Ma'arij: 19-23)²²²

Ketiga Berdiri dan meletakkan kedua belah tangannya diantara tubuh bagian atas dan bawah yaitu di pusar serta meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, dengan sikap tersebut ialah menyempurnakan ketenangan, dari sini terdapat nilai-nilai pendidikan untuk selalu bersikap tenang.²²³

Tenang adalah sikap yang selalu menghiasi Nabi Muhammad saw dalam bertindak, seperti menghadapi musuh, menghadap hidangan, menghadapi masalah rumah tangga, bahkan ketika perang sekalipun Rasulullah beliau selalu bersikap tenang. Sebagaimana peristiwa ketika beliau berjalan dihari Arafah bersama Ibnu Abbas, beliau mendengar teriakan-teriakan keras, bunyi pukulan dan suara unta dari belakang, kemudian beliau menunjuk ke arah mereka dengan tenang seraya menggenggam cemeti untuk bersiap menghadapi musuh.²²⁴ Bersikap

²²² Ibid., hlm 974

²²³ Asy Syeikh Ali Ahmad Al Jarjaawy, *Op.Cit.*, hlm. 113

²²⁴ Saad Riyadh, *Op. Cit.*, hlm. 133

tenang merupakan akhlak mahmudah yang diserukan oleh Allah SWT dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Rad: 28)²²⁵

Keempat yaitu menundukkan kepala sebagai pencerminan dari sikap merendah diri dan penghormatan kepada Allah SWT. Dengan adanya gerakan menundukkan kepala akan mendidik seseorang untuk selalu bersikap rendah diri dan tidak angkuh.²²⁶

Rendah diri adalah sikap terpuji yang selalu diajarkan oleh Nabi Muhammad saw terhadap umatnya terhadap sesama Muslim terutama kepada Tuhan kita Allah SWT Yang Maha Tinggi dari segala-galanya. Difirmankan dalam Al-Quran surat As-Syu'ara' ayat 215:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman. (QS. Asy-Syu'ara': 215)²²⁷

²²⁵ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 373

²²⁶ Asy Syeikh Ali Ahmad Al Jarjaawy, *Op. Cit.*, hlm. 114

²²⁷ Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 589

Dijelaskan pula dalam ayat yang lain:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman: 18)²²⁸

Kelima ruku' dan i'tidal, ruku' adalah rukun dari shalat yaitu gerakan dengan membungkukkan tubuh, sedang kedua tangan berada pada kedua lutut secara tenang dan tidak tergesa-gesa, serta menghayati dan merasakan apa yang sedang terjadi ketika ruku' dilakukan. Hakikat dari sikap ruku' ini adalah proses peleburan sikap-sikap hewani, yaitu sikap-sikap yang cenderung pada keangkuhan, kesombongan, pamer, dan sebagainya.²²⁹

Sedangkan i'tidal adalah perbuatan dan sikap bangkit dari ruku' dengan berdiri tegak lurus. Makna i'tidal adalah pembersihan dan penyucian bekas penguasaan dan kedurhakaan yang dilakukan dengan berdiri ketika di luar shalat. Dari kedua gerakan tersebut, maka dapatlah didapati nilai-nilai pendidikan yang berupa menahan diri dan selalu ingat Allah SWT.

Sikap menahan diri adalah hal yang sangat di inginkan dari berbagai ibadah yang disyari'atkan Allah SWT terutama ketika sedang

²²⁸ Ibid., hlm. 655

²²⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Op. Cit.*, hlm. 59

melaksanakan shalat. Latihan menahan diri meskipun dalam bentuk yang berbeda, juga terdapat ibadah yang lainnya semisal ibadah haji dan lain sebagainya. Menahan diri terdiri dari dua segi yakni dari segi jasmani dan rahani.²³⁰ Menahan diri dari segi jasmani, misalnya dalam shalat dilarang menoleh ke kanan dan ke kiri. Sedangkan menahan diri dari segi rahani, misalnya untuk tidak menuruti segala lintasan keinginan kita yang tidak akan pernah habis-habisnya.

Adapun sikap selalu mengingat Allah SWT yang terkandung dari gerakan ruku', i'tidal, sujud, dan duduk diantara dua sujud sebagaimana yang dijelaskan dalam pendidikan yang terkandung dalam bacaan shalat yakni bacaan ketika ruku', i'tidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud.

Keenam Sujud, dan meletakkan muka di atas tanah karena muka sebagai anggota tubuh yang paling mulia. Dengan meletakkannya ke atas tanah, maka orang itu telah menunjukkan kehinaan dan kerendahan dirinya kepada Allah SWT, serta memalingkan dirinya dari kekangan dunia. Menghinakan dirinya kepada Allah SWT adalah suatu kemulyaan. Selama orang dalam keadaan sujud, maka ia akan merasakan dekat dengan Allah SWT. Hal ini terdapat pendidikan agar manusia selalu bersikap rendah hati dan Zuhud. Karena ketika manusia bersujud akan merasakan betapa rendah dirinya dihadapan Allah SWT dan ketika bersujud manusia akan memalingkan dirinya dari berbagai kenikmatan dunia. Zuhud bukan berarti seseorang yang sama sekali tidak peduli

²³⁰ Rahman Afzalur, Murtdha Mutthahhari. *Op.Cit.*, hlm. 92

dengan harta. Ingatlah bahwa untuk mengetahui hakekat zuhud itu sangat sulit, bahkan bagi pelaku zuhud itu sendiri.

Agar dapat dikategorikan zuhud, maka seseorang harus memiliki tiga tanda dalam dirinya;²³¹ *Pertama*, tidak terlalu riang terhadap kenikmatan yang datang kepadanya dan sebaliknya tidak larut dalam kesedihan terhadap kenikmatan yang larut dari sisinya, sikap ini merupakan tanda zuhud terhadap harta. *Kedua*, dimatanya sama saja posisi antara orang yang mencacimaki atau yang memujinya, sikap itu pertanda orang yang zuhud terhadap pangkat atau kedudukan. *Ketiga*, kebahagiaannya hanyalah ketika selalu bisa berhadapan dengan Allah SWT (shalat). Selain itu, setiap relung hatinya hanya terisi dengan manisnya ketaatan kepada-Nya. Hal ini disebabkan hati manusia tidak pernah kosong dari dua macam kecintaan yakni kecintaan kepada Allah SWT dan kecintaan terhadap manusia. Keberadaan keduanya di dalam hati laksana keberadaan air dan udara dalam satu gelas. Jika air itu masuk ke dalam gelas, maka udara akan serta merta keluar. Artinya keduanya tidak dapat berkumpul.

Allah SWT menjelaskan yang berkenaan dengan zuhud dunia yang difirmankan dalam surat An-Nisa' ayat 74 sebagai berikut:

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۚ وَمَنْ
يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

²³¹ Saad Riyadh, *Op. Cit.*, hlm. 132

*Artinya: Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan Maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. (QS. An-Nisa':74)*²³²

Maksud dari ayat di atas, orang berperang di jalan Allah SWT adalah orang-orang Mukmin yang mengutamakan kehidupan akhirat atas kehidupan dunia ini dengan banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT dan salah satunya yaitu senantiasa melakukan shalat.

Ketujuh yang merupakan gerakan terakhir yakni selain mengucapkan salam, juga dengan melakukan gerakan menoleh ke kanan dan ke kiri karena banyak manusia disisi kita yaitu sama-sama orang Muslim yang harus dihormati. Dalam hal ini terdapat pendidikan bagi orang yang shalat untuk selalu menjaga tali persaudaraan antar sesama Muslim.

Menjaga tali persaudaraan mampu menghindarkan seseorang dari sikap marah, dendam dan permusuhan. Jika masing-masing individu di suatu masyarakat merasa saling mengasihi serta terikat satu sama lain, niscaya banyak dari masalah lingkungan yang mereka rasakan akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya perselisihan. Firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan

²³² Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud, *Op. Cit.*, hlm. 130

*takutlah terhadap Allah SWT, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10)*²³³

Kemudian kenapa dalam shalat juga terdapat berbagai gerakan yang dimakruhkan? Di mana perbuatan ini adalah perbuatan yang mendekati keharaman atau perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT.

Diantara gerakan-gerakan yang dimakruhkan dalam shalat yaitu:

Menengadahkan pandangan ke atas.

Meletakkan tangan di pinggang.

Menoleh atau melirik, terkecuali dibutuhkan

Menaikkan rambut yang terurai atau melipat lengan baju yang terulur.

Menyapu kerikil yang ada di tempat sujud.

Mengulurkan pakaian sampai mengenai lantai (bagi laki-laki) dan menutup mulut tanpa alasan.

Shalat di hadapan makanan.

Shalat sambil menahan buang air kecil atau besar.

Shalat ketika sudah terlalu ngantuk.

Dalam ibadah shalat menghimpun berbagai nilai-nilai pendidikan. Dalam shalat tidak dibenarkan makan, minum, ketawa, dan menangis dengan alasan apapun selain menangis karena Allah SWT. Dari berbagai gerakan yang dimakruhkan tersebut terkandung pendidikan agar manusia senantiasa menahan diri.

²³³ *Ibid.*, hlm. 846

Menahan diri adalah sikap yang terpuji yang harus ditanamkan pada setiap umat Muslim. Menahan diri, melatih seseorang orang menahan segala keinginan seperti makan dan minum yang berlebihan, menahan berbagai perasaan marah, ketawa, menangis, dan lain sebagainya. Kita juga harus menahan diri dari hadats dan najis yang dapat merusak kesucian kita.

Dari keseluruhan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat berjamaah akan tampak jika dilaksanakan secara istiqamah, maka tidaklah heran jika Nabi Muhammad saw bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري
ومسلم)

Artinya: shalat berjamaah itu lebih baik dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. (HR. Bukhari, Muslim dan lainnya)²³⁴

²³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, hlm. 203

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dikemukakan uraian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah dapat disimpulkan ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah yang terkandung dari syarat-syarat shalat berjamaah, bacaan shalat berjamaah, dan gerakan-gerakan shalat berjamaah diantaranya:

Bersyukur

Keikhlasan

Disiplin waktu

Menjaga kebersihan

Ukhuwah Islamiah

Adab menghadap Allah

Qana'ah

Melatih tidak berburuk sangka baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia

Bersikap tenang

Iman kepada Allah

Rendah hati

Penyucian dari kedurhakaan

Menghargai orang lain

Menjaga persaudaraan

Menjaga kedamaian dan keselarasan

Keteguhan hati

Kesabaran

Demokratis

Teguh pendirian

Rendah diri

Zuhud

Ketaatan

Kemasyarakatan

Dengan shalat berjamaah yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan, umat manusia akan lebih banyak belajar mengenai cara bermasyarakat yang tidak hanya dilakukan di lembaga yang formal. Dalam keluarga bahkan lingkungan sekitarnya khususnya pendidikan Islam. Pendidikan Islam akan diperoleh bagi siapa saja yang dengan serius melaksanakan shalat berjamaah. Dan Allah SWT akan memberikan pembalasan bagi orang yang melakukan shalat berjamaah sesuai dengan keseriusan dan keikhlasan kita dalam menjalankannya.

Saran

Untuk menyempurnakan hendaknya penelitian ini dilanjutkan terhadap pembahasan seluruh shalat, atau lebih fokusnya ke masing-masing shalat fardhu yang ada lima. Atau dilanjutkan pada penelitian shalat sunnah,

karena masih banyak shalat-shalat sunnah yang juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam penelitian hendaknya tidak hanya menguak nilai-nilai pendidikan Islam saja, karena sebenarnya masih banyak nilai-nilai yang lain yang perlu di angkat seperti nilai ekonomi, nilai estetika, nilai kesehatan, nilai sosial dan nilai-nilai yang lainnya.

Sebenar-benarnya penelitian ini sangatlah kurang mendalam karena keterbatasan referensi. Untuk itu perlu adanya pendalaman yang lebih bagi penulis selanjutnya.

Dalam penulisan, hendaknya penulis lebih berhati-hati dan lebih teliti terutama kesesuain ayat-ayat Al-Qur'an dengan pembahasan yang diangkat penulis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey Hamdani Bakran. 2007. *Jangan Kecewakan Allah Dengan Shalatmu*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan.
- Ahmadi Abu. 1991. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Asqalani Ibnu Hajar. 2000. *Terjemahan Targhib Wa Tarhib*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Ghazali Imam. 1999. *Ibadah Perspektif Sufistik*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Ghazy Syekh Muhammad Bin Qasim. *Fathul Qarib*. Juz I. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Hamd Abdul Qadir Syaibah, Diterjemahkan Izzudin Karimi. 2005. *Terjemah Syarah Bulughul Maram*. Jilid I. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Jarjaawy Asy Syeikh Ali Ahmad. *Arti Perintah Allah*. Jakarta: Bintang Pelajar.
- Al-Jazairi Syekh Abu Bakar Jabir. 2006. *Tafsir Al-Aisar*. Jilid I. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Allam Ahmad Khalid, dkk. 2005. *Al-Quran Dalm Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Malibari Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz. *Terjemah Fathul Mu'in*. Juz I Surabaya: Al-Hidayah.
- Ali Muhammad. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur Strategi*. Bandung: Angkasa.

- Al-Muqaddam M. Akhmad Ismail. 2007. *Mengapa Harus Shalat*. Jakarta: AMZAH.
- Al-Qardhawi Yusuf. 2005. *Niat dan Ikhlas dalam Naungan Cahaya Al-Quran dan As-Sunnah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Sya'rawi Syekh Mutawalli. 2007. *Tirulah Shalat Nabi! Jangan Asal Shalat*. Cet II. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Aly Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Arief Armai. 2002. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin H.M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arrumi Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman. 1994. *Pemahaman Shalat Dalam Al-Quran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ar-Rohbawi Abdul Qodir. 1995. *Shalat Empat Mazhab*. Cet. II. Bogor: P.T. Pustaka Litera Antar Nusa.
- As'ad Abdul Muhaimin. 1985. *Ar-Ba'in An-Nawawi*. Surabaya: Bintang Terang.
- Ash-Shawwaf Muhammad Mahmud. 2007. *Sempurnakan Shalatmu*. Cet. II. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ash Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi. 2001. *Pedoman Shalat*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Baharuddin, Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Baqi Muhammad Fuad Abdul. 1996. *Terjemahan Al-Lu'lu' Wal Marjan*. Juz I
Surabaya: PT Bina Ilmu.

Basrowi. 1998. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Chalil Moenawar. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jilid 2. Jakarta:
Gema Insani.

Daradjat Zakiah, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.

Departemen Agama R.I. 2004. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung: P.T
Syamil Media Cipta.

Dua pelayan tanah suci raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Masud. 1971. *Alquran
dan Terjemahannya*. Al-Madinah Al-Munawwarah: Kompleks Percetakan
Al-Quran Raja Fahd.

Faisal Sanapiah. 1987. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Fathiyyah Hasan Sulaiman. 1986. *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan
Dan Ilmu* Bandung: Diponegoro.

Fronidizi Risieri. 2007. *Filsafat Nilai*. Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Furchan Arief. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Hadiri SP Choiruddin. 2005. *Klasifikasi Kandungan Al-Quran Jilid I*. Jakarta:
Gema Insani.

Handrianto Budi. 2007. *Kebeningan Jiwa: Percikan Renungan Hati*. Jakarta:
Gema Insani.

- Haryanto Sentot. 2002. *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-Aspek Psikologi Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hasan M. Ali, Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Haqqi Ahmad Mu'adz. 2003. *Berhias Dengan 40 Akhlaqul Karimah*. Malang: Cayaha Tauhid Press.
- Kholid Fathoni Muhammad. 2005. *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama.
- Langgulung Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet II. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet 2. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mahmud Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Solo: Media Insani Press.
- Mashur Abu Ubaidah. 2001. *Koreksi Total Ritual Shalat*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Muchtar Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana Rohman. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muhyidin Asep, Asep Salahuddin. 2006. *Shalat Bukan Sekedar Ritual*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Musbikin Imam. 2007. *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik Dan Psikis*. Cet V. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Nata Abudin. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet II. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Nasution S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Quthb Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Quran*. Jilid I. Jakarta: Gema Insani.
- Rahman Afzalur, Murtdha Mutthahhari. 2007. *Energi Shalat; Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa*. Jakarta: PT Serambi Semesta.
- Rasyid Daud. 1998. *Islam dan Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Inasani Press.
- Razak Nasruddin. 1993. *Dinul Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Riyadh Saad. 2007. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani.
- Rohman Abujamin. 1992. *Shalat Tiang Agama*. Cet. II. Jakarta: Media Da'wah.
- Subaiti Musa. 2000. *Akhlaq Keluarga Muhammad SAW*. Cet III. Jakarta: Lentera Basritama.
- Sutrisno Hadi. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Afsed.
- Syaikh Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin. 2001. *Panduan Praktis Rukun Islam*. Cet II. Jakarta: Darul Haq.
- Tafsir Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.

Thoha Chabib, dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Cet II. Yogyakarta: kerjasama fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar.

Umar Ibnu Mahalli Abdullah. 2002. *Menjadi Pewaris Surga*. Yogyakarta: Media Insani.

Winarno Surahman. 1978. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
_____. 1990. *Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.

Zaini Syahminan. *Bimbingan Praktis Tentang Shalat*. Surabaya: Al-Ikhlas.

